Delia 2 Cemburu

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Roy Passenger

Nifcoannimo Publisher 1

Delia 1 dan Delia 2 memiliki dua akhir cerita menarik yang berbeda. Tetapi, untuk mengetahui beberapa latar belakang, disarankan untuk membaca Delia 1 terlebih dahulu.

Bab 1

Kota Bandong cukup dingin di malam jumat. Angin berhembus menyisir daun pohon jambu di depan kos, terbang ke lantai dua, mengibarkan jemuran, sebagian keluar melalui pintu belakang dan sebagian lagi masuk ke pintu kamar Delia yang terbuka.

Delia sedang membaca buku, memegang pulpen, sesekali menusuk keningnya yang pusing memikirkan jawaban latihan akhir semester. Itu adalah buku *cultural understanding* semester enam dengan sampul berwarna biru.

Mobil Tara parkir di depan pagar kos. Ia menarik tas hitamnya dan berjalan terburu-buru menaiki tangga ke lantai dua. Sekilas, ia melirik ke kamar Delia, menemukan pujaan hatinya itu sedang sibuk belajar sampai tidak menyadari kedatangannya. Ia dan Delia telah satu kos kembali, kamar mereka berhadap-hadapan.

Sudah pukul sepuluh, pikir Tara setelah melihat jam dinding di kamar Delia.

Tara meletakkan tas di pintu kamarnya. "Sudah makan belum?" Tara mendekat dan memeluk Delia dari belakang.

"Sudah. Kamu mandi dulu, bau keringat!"

"Hem, maunya dimandiin?" Tara menempelkan dagunya di bahu Delia, sambil ikut menatap buku tebal itu. "Sudah berapa lama kamu membaca ini?"

"Otak aku sedang fokus menjawab latihan, Beb. Jangan bertanya macam-macam dulu! Mandi sana!"

"Makanya, biar tidak pusing sebaiknya bukunya ditutup saja!" Tara menutup buku itu. Delia menarik nafas karena kesal, memutar kursi untuk menghadap wajah Tara.

Tara tersenyum menjengkelkan, "Gimana? Sudah tidak pusing kan?" Meskipun tatapan Delia masih kesal, tetapi tidak mengurungkan

niat Tara untuk memegang kedua pipinya, dan mencium bibirnya.

"Kamu sudah makan belum?" Delia bertanya

"Sudah. Ini sudah jam sepuluh. Aku ingin tidur di kamarmu malam ini."

"Jangan. Aku sedang konsentrasi untuk latihan akhir semester! Untuk bulan ini, aku tidak mau berhubungan!" Delia bangkit dari kursi dan duduk di pinggir kasur.

Mata Tara mengecil. Ia yakin Delia hanya bercanda. Sejak kejadian tiga tahun yang lalu, mereka biasanya selalu bercinta paling tidak dua kali seminggu. Bahkan, awalnya mereka bercinta hampir tiap malam, tetapi semakin lama, gairah Delia tampak berkurang, sementara Tara semakin tergila-gila padanya. Bahkan, saat di kantor terkadang Tara horny ketika membayangkan Delia. Dia akan pura-pura menelpon Delia hanya karena rindu.

"Beb, ini malam jumat!" Tara mengingatkan.

"Aku bosan tahu, Beb. Udah nggak semenyenangkan dulu lagi."

"Jangan bilang kamu selingkuh?" Tara berdiri khawatir di depan Delia.

Delia menggelengkan kepala, "Mungkin aku capek saja. Akhir-akhir ini, aku terlalu banyak tugas kuliah."

"Jangan bohong, Delia. Aku tahu tugas kuliah tidak akan membuatmu menghindari aku. Tahun lalu, satu malam sebelum ujian semester, kau yang datang ke kamarku kan? Ayo jujur, kamu kenapa?"

"Aku bosan."

"Bosan denganku? Kau sudah tidak mencintaiku lagi?"

"Bukan begitu, Kak Tara. Aku tidak pernah jatuh cinta pada pria lain, selain kamu. Tapi,

berhubungan badan rasanya hanya membuatku capek saja."

"Kenapa? Pasti ada alasannya."

"Kau tidak akan marah?"

Tara mendekat, duduk di sebelah Delia, memegang tangannya dan menciumnya. "Aku tidak akan marah, katakan saja kenapa!"

"Dua bulan yang lalu, aku tidak sengaja mendengar Liodra bercerita di kelas."

"Cerita apa?"

"Aku tidak tahu apakah ini ada hubungannya dengan itu. Tapi, sejak aku mendengar ceritanya, entah kenapa aku jadi bosan bercinta."

"Cerita apa, Beb?" Tara mendesak

"Dia cerita kalau dia dan pacarnya melakukannya bertiga dengan supir."

Mata Tara hampir meloncat mendengarnya, mulutnya ternganga, "Maksudmu, kau pengen dua pria?" Tanya Tara terbata.

"Aku tidak bilang begitu. Tapi, entah kenapa setiap kali bercinta denganmu, aku selalu memikirkan cerita itu dan itu membuatku kelelahan."

Tara melepaskan tangan. Ia memijat keningnya, bangkit berdiri dan berjalan ke kamarnya. Ia masuk ke kamar mandi dan langsung berdiri di bawah shower tanpa melepaskan pakaiannya. Ia harus mendinginkan kepalanya yang tiba-tiba panas seolah akan meledak.

Delia menjadi gusar meremas tangannya sendiri, Ia baru saja mengatakan sesuatu hal yang sangat bodoh. Tapi, Delia tidak berbohong, sejak ia mendengar cerita Liodra mengenai berhubungan badan dengan dua pria sekaligus, ia sudah langsung tertarik. Delia menginginkan hal itu meskipun ia tidak bisa meyakinkan

dirinya, bahkan Ia sudah melihat-lihat beberapa mahasiswa tampan di kampusnya, saat ia berjumpa dengan mahasiswa Sastra yang berbadan kekar, ia langsung teringat dan membayangkan pemuda itu menidurinya bersama dengan Tara. Tetapi, Ia tidak pernah berani mengatakannya kepada Tara. Ia takut Tara akan berpikiran aneh, takut dicap gadis murahan.

Delia bangkit dari kasur, Ia harus meluruskan hal ini. Buru-buru, Ia berjalan ke kamar Tara, mendorong pintu kamar mandi dan menemukan Tara berdiri tanpa melepaskan baju di bawah shower.

"Beb?" Kening Delia berkerut.

"Kepalaku, tiba-tiba panas." Jawab Tara tanpa menoleh.

"Aku hanya bercanda, Beb. Gila aja, aku menginginkan hal seperti itu."

Tara memutar kepala, menatap Delia. Ia tersenyum dan berjalan ke pintu hendak menarik tangan Delia untuk mandi bareng. Tapi, Delia langsung menjauh, "Aku sudah mandi!" ucapnya,

Tara mendesah kesal. Delia berjalan ke sofa di kamar Tara, pura-pura menghidupkan televisi dan menonton. Ia menarik nafas yang panjang, berusaha menurunkan detak jantungnya. Untung saja, Kak Tara percaya, pikirnya.

Sekitar lima menit kemudian, Tara keluar dari kamar mandi. Ia tidak mengenakan baju dan senjatanya dalam keadaan tegang, "Beb, apa kau tega?" tanya Tara, "Lihatlah betapa bersemangatnya dia!" ucap Tara sambil menggoyangkannya.

"Aku ngantuk." Delia bangkit berdiri dan berjalan ke kamarnya, "Besok saja, itupun kalau aku sudah baikan." Ucap Delia.

Tara kesal sekali. Ia tidak menduga kalau Delia benar-benar tega menolak permintaan burungnya. Tara menjatuhkan diri ke kasur, tidur tengkurap, menenggelamkan wajahnya ke bantal.

***

Jumat pagi di dalam kelas sebelum dosen masuk, Delia duduk sendiri. Ayana, teman dekatnya, sedang bergosip bersama Liodra, anak seorang pengusaha yang hidup sendiri di sebuah apartemen di Kota Bandong, satu-satunya Mahasiswa yang punya supir pribadi, mahasiswi paling populer di kampus mereka.

Delia ingin bergabung tetapi ia takut kalau Liodra sedang bercerita mengenai supirnya dan pacarnya itu. Delia takut ia akan semakin tertarik pada ide gila main bertiga itu. Ia tidak akan pernah bisa merasakan kenikmatan seperti yang Liodra ceritakan, Tara tidak akan pernah mau main bertiga. Jangankan main bertiga, Tara

bahkan akan merobek semua poster pria yang menempel di dinding kamar Delia hanya karena cemburu. Misalkan, Poster Adam Levine, yang berdiri bertelanjang dada dan menunjukkan sedikit lingkar celana dalamnya, Tara langsung merobeknya dan membuangnya ke tempat sampah. Dia bahkan cemburu pada hal yang sudah dipastikan diluar jangkauan Delia.

"Delia!" Ayana memanggil, "Sini!"

Delia pura-pura mengikat rambutnya, "Ngapain?" tanya Delia, "Tugasku belum selesai."

"Ada! " seru Ayana, "Sini lah, cepat!"

Delia sudah tidak sanggup menahan keinginan dirinya untuk mengetahui apa kira-kira cerita Liodra pagi ini. Akhirnya, Delia menghampiri meskipun wajahnya pura-pura tidak bersemangat.

"Emangnya Mas Bobi tidak cemburu?" Tanya Salsa, satu dari dua mahasiswi cantik

yang dekat dengan Liodra selain Ayana dan Delia. Mas Bobi yang dimaksud adalah kekasih Liodra, seorang angkatan Darat berpangkat kapten.

"Nggak lah. Malah Mas Bobi yang pertama minta. Dia pura-pura menunjukkan video main bertiga sewaktu kami jalan-jalan ke Mekan dan menginap di hotel. Saat itu, kebetulan Bang Japri, supir yang menemani kami menginap di kamar hotel tepat di sebelah kamar kami. Mas Bobi yang memanggilnya dan terjadilah. Aduh, sumpah enak bangat tau. Bayangkan, ada dua di dalam dirimu! Ada dua pria yang mencintaimu di waktu yang bersamaan. Tentu saja aku hanya mencintai Mas Bobi, tetapi, kalian pasti mengerti apa maksudku." Liodra mengamati wajah Delia, "Delia, Aku ingin sekali mengajakmu." Tiba-tiba Liodra berkata.

"Delia?" Salsa langsung komplain, Vera juga menunjukkan wajah yang tidak setuju. Mereka berdua adalah teman dekat Liodra, selalu pulang dan keluyuran bersama sehabis

kuliah. Mereka tidak menduga kalau pacar Liodra lebih menginginkan Delia untuk terlibat.

Delia sendiri tidak mengerti, Ia tidak mendengar cerita mereka dari awal, "Maksudmu?" Tanya Delia dengan kening yang berkerut.

"Aku dan Mas Bobi sedang berencana main berempat. Dia memintaku untuk mengajakmu."

Jantung Delia langsung berdetak lebih cepat. "Pacarmu kenal sama aku?"

"Kenal. Dia sering jemput aku, tapi tidak pernah keluar dari mobil karena masih mengenakan seragam."

"Kau tidak cemburu Mas Bobi memperhatikan Delia?" Ayana bertanya.

"Tidak lah. Aku sudah mengenal Mas Bobi. Dia hanya mencintaiku, seks bukan berarti harus jatuh cinta kan?" Liodra mengingatkan. "Bagaimana Delia? Kamu mau Nggak? Kalau

mau, besok aku dan Mas Bobi akan mampir ke kosmu. Kita akan menginap di Mekan."

"Sama Mas Japri?" Tanya Delia

"Nggak lah, Mas Bobi juga bawa temannya. Angkatan juga, dan tampan pastinya. Siapa tahu dia jatuh cinta padamu."

"Aku sudah punya pacar, Liodra!" Delia mengingatkan.

"Kak Tara?" Liodra tampak tidak bersemangat, "Iya Sih, waktu kuliah super keren. Setelah wisuda kerja di bank. Kamu masih bertahan dengannya? Wajah dan body mu ini cocoknya untuk anak pengusaha tajir atau paling tidak menggandeng tangan seorang kapten, bukan back office bank."

Delia menarik nafas yang panjang, sedikit menyesal telah bergabung, tapi ia sudah mengenal Liodra sejak tiga tahun yang lalu. Anak itu memang suka bicara ceplas-ceplos tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya.

"Bagaimana?" Liodra bertanya, "Teman Mas Bobi Kapten juga Loh."

"Nggak ah. Terimakasih. Lagi pula, aku tidak tertarik untuk melakukan hal-hal seperti itu. Kak Tara sudah lebih dari cukup." Jawab Delia berbohong, lalu kembali ke tempat duduknya.

***

Jam tujuh malam minggu, Delia sudah mendownload video main bertiga dan berencana untuk menunjukkannya kepada Tara. Ia ingin memastikan bagaimana reaksi Tara melihat video itu. Tapi, Delia bingung, ia belum mendapatkan ide bagaimana caranya supaya Tara menonton video itu. Ia tidak mungkin langsung menyodorkan ponselnya dan berkata, Kak, tonton video main bertiga ini! Itu terlalu murahan.

Jam delapan, suara mobil Tara berhenti di depan Kos. Delia langsung tiduran di sofa, memejamkan mata. Ia meletakkan ponsel di atas dadanya sedang memainkan video yang baru didownloadnya itu, pura-pura ketiduran.

Suara langkah kaki masuk ke dalam kamar. Aroma parfum kayu manis yang halus bercampur dengan bau keringat Tara tercium. Delia menunggu reaksi, tetapi sepertinya Tara hanya berdiri saja mengamati dirinya.

Jantung Delia berdetak lebih cepat ketika tangan Tara mengambil ponsel dari atas dadanya, pantat Tara duduk di pinggir kasur, menekan sedikit ujung kausnya.

"Video apaan ini?" ucap Tara pelan. "Delia, kamu nonton bokep?" Tangan Tara mulai mengguncang pahanya, berusaha untuk membangunkan.

"Em," Delia pura-pura berbalik sambil bergumam, acting tidurnya sangat bagus hingga

Tara benar-benar percaya kalau dia ketiduran saat nonton.

Delia masih menunggu respon Tara, ia yakin Tara akan naik dan mungkin akan berubah pikiran.

Tara menghapus video itu. Lalu, Ia bangkit dan berjalan ke dalam kamarnya. Ia meletakkan ponsel Delia di meja dengan kondisi sedang merekam video. Tara melepaskan semua bajunya, duduk ngangkang di pinggir sofa, menyentuh dirinya sendiri. Ia ingin menukar video bokep Delia dengan videonya sendiri. Ia merekam video itu hampir lima menit. Setelah merasa cukup, ia mematikan rekaman, berjalan telanjang ke kamar Delia dan meletakkan handphone itu di dada Delia.

Tara keluar dari kamar, pura-pura menutup pintu dengan kasar supaya Delia terbangun. Ia tersenyum jahat, berlari ke kamarnya dan langsung mandi. Ia tidak sanggup memikirkan bagaimana reaksi Delia setelah bangun dan kembali menonton video itu,

menemukan kalau pemeran utamanya sudah berganti dengan pria yang lebih tampan.

Apa yang dia lakukan? Pikir Delia setelah Tara menutup pintu kamar kosnya. Ia membuka mata dan mengambil ponsel yang layarnya sudah mati. Delia meletakkan ponsel itu di atas meja. Ia yakin kalau Tara sudah menonton video itu dan pasti akan mengatakan sesuatu setelah mandi.

Tara muncul bersiul-siul di dalam kamarnya. Pria itu sudah harum, sepertinya ia mengenakan parfum lagi. Ia masuk mengenakan celana pendek bola dan kaus putih tanpa lengan. Rambutnya basah dan tatapan matanya selalu menggoda. Senyum nakalnya seolah menyembunyikan banyak rahasia, tetapi itu adalah senyum yang penuh cinta. Ia berdiri di depan kaca yang menempel di dinding kamar Delia. Ia menyisir rambut basahnya sambil sesekali mencuri pandang pada Delia dari cermin itu. Tara menunggu reaksi Delia setelah melihat video dirinya. Tetapi, Tara kesal karena Delia

tidak mengatakan apapun tentang videonya itu. "Kau suka videonya?" Tara akhirnya memutuskan untuk bertanya.

"Video apaan?" Delia pura-pura tidak mengerti

"Video di ponselmu!"

"Oh, suka. Emang kenapa?" Tanya Delia. Ia pikir Tara bertanya mengenai video main bertiga itu. Jantung Delia berdetak sedikit lebih cepat. Apakah Kak Tara akan setuju dan mulai merencanakan sesuatu? Pikir Delia.

"Kamu tidak harus menonton. Kalau kamu mau tinggal minta saja. Aku pasti akan memberikannya padamu." Ucap Tara sambil tersenyum nakal.

Wajah Delia memerah. "Kak Tara setuju?" Delia bangkit berdiri dan langsung memeluk Tara dari belakang, melilitkan tangannya di perut Tara yang dingin. "Aku menginginkannya Kak. Maafkan aku Kak Tara, tapi aku benar-

benar menginginkannya. Aku tidak tahu kenapa aku menjadi seperti ini."

Tara memutar tubuh, membalas pelukan Delia sambil menarik sehelai rambut Delia yang terjatuh menutup mata kirinya. Tara mengusap lembut bibir Delia dengan jarinya, "Mau sekarang?" Tanya Tara.

Kening Delia berkerut, "Tapi laki-lakinya satu lagi, Siapa Kak?"

"Laki-laki satu lagi?" Mata Tara mengecil.

"Bukannya Kak Tara setuju main bertiga seperti di Video itu?"

"Astaga, beb! Kau benar-benar serius dengan hal itu?" Tara jelas-jelas menunjukkan wajah yang marah. Ia tidak akan pernah mau berbagi dengan pria lain. Bagi Tara, selain menjijikkan main bertiga itu juga merupakan tanda kalau Delia sudah tidak mencintainya sebesar dulu. "Kau menyakiti perasaanku." Tara kesal, ia keluar dari kamar Delia.

Bab 2

Jam sepuluh siang di hari sabtu, perpustakaan umum Universitas Fajar Sentosa. Delia sedang sibuk mencari-cari buku, bibirnya berbisik-bisik, "Cultural understanding By Prof Hafiz, aduh mana sih?" Tangannya menarik-narik buku dan mendorongnya kembali setelah membaca judulnya. "Nah, ini dia!" Wajahnya menjadi cerah setelah mendapatkan buku itu.

"Dapat?" Ayana yang duduk di meja paling sudut sebelah kanan bertanya dengan suara pelan.

Delia berjalan lebih cepat dan duduk, "Dapat dong!" ucapnya sambil buru-buru membuka buku itu.

"Aku sudah bosan Delia, kau baca di rumah saja yah!" Ayana sama sekali tidak tertarik untuk belajar. Ia mau menemani karena Delia sudah berjanji akan menemaninya ke

salon setelah dari perpustakaan. Mata Ayana berkeliling, perpustakaan di hari Sabtu sangat sepi. Hanya ada beberapa mahasiswa yang memilih duduk di pojok-pojok dan berpasangan. Sepertinya, perpustakaan itu sudah beralih fungsi menjadi tempat pacaran. Meskipun bau buku, tetapi AC di sana cukup membuat betah daripada pacaran di bawah pohon-pohon di sekitar Universitas.

"Bentar, setengah jam lagi."

"Setengah jam? Aku bahkan sudah tidak akan kuat lagi berada di sini lima menit." Ayana mendesah kesal, bibirnya berkerucut melihat Delia yang sibuk belajar. " Lihat orang-orang itu, mereka semua pacaran."

"jangan banyak bicara. Aku harus konsentrasi."

"Aku pinjam handphonemu." Ayana mengulurkan tangan.

"Mau ngapain sih?"

"Mau main game. Bosan tahu."

"Kan kau punya handphone."

"Nggak ada gamenya. Memoriku habis nyimpan drama korea."

"Astaga,manusia ini." Delia membongkar tas dan menyerahkan handphone-nya pada Ayana. Lalu, ia fokus membaca buku sambil mencatat.

Ayana hendak menekan thumbnail game Candy Crush di ponsel Delia. Tapi, Ia malah penasaran ingin melihat foto galeri Delia. Mata Ayana terbelalak setelah melihat satu thumbnail video yang sepertinya adalah video pria yang sedang telanjang. Ayana mengambil headset dan memasangnya, lalu ia memutar video itu.

Ayana menelan ludah berkali-kali, itu adalah video Kak Tara dengan wajah bernafsu memandang kamera, sesekali tersenyum dan terkesan seperti menahan tawa sambil

mengocok anunya sendiri. Ayana diam menjepit pahanya, ia tidak kuasa menghentikan video itu. Kak Tara benar-benar menggoda, pikir Ayana.

Sadar dengan tingkah Ayana yang diam, mata Delia mengecil. Bahkan, bila Ayana bermain game pun, biasanya mulutnya tidak bisa diam. Lagipula, jari Ayana tidak terlihat sedang main game. Delia bangkit berdiri dan bergerak ke belakang Ayana.

"Ayana! Kau nonton apaan?" Delia buru-buru menarik ponselnya. Matanya langsung melotot setelah melihat Tara di video itu. "Astaga, Kak Tara?"

"Pacarmu hot sekali. Jadi pengen!" Goda Ayana berusaha menahan tawa.

Delia malah melotot marah. "Ih, kak Tara kapan rekam itu yah? Bikin malu aja."

"Sumpah, Kak Tara itu ternyata itunya besar bangat yah!" ejek Ayana sambil tertawa.

"Ayana?" Gertak Delia dengan suara pelan. Ayana menutup mulut berusaha menahan tawa, tetapi tidak bisa, akhirnya ia tertawa lagi, membuat beberapa orang di perpus itu menatap marah ke arahnya. Delia buru-buru menarik tas, mengembalikan buku ke rak yang berbeda dan keluar dari perpustakaan. Ayana buru-buru mengikutinya.

Jam satu siang, Delia masih di salon bersama Ayana. Tara menelepon.

"Lagi dimana Kak?" Delia langsung bertanya.

"Kakak tadi main futsal? Tadi kamu masih tidur, Nggak enak banguninnya. Kamu jadi ke perpus?"

"Jadi tapi sudah selesai. Ini lagi di salon Melly & Jason, yang dekat kampus."

"Ya sudah Kakak ke sana yah."

"Kak Tara main futsal sampai jam satu?"

"Nggak, tadi selesai jam sepuluh. Aku mau nunjukin sesuatu."

"Apa?"

"Ada deh. Kamu pasti akan senang bangat."

Delia dan Ayana berdiri di depan Salon, menunggu Tara. Setelah lima menit, Mobil Avanza hitam Tara berhenti di depan Salon. Tara keluar dan melangkah mendekat. Mata Ayana berbinar, Kak Tara memang sangat tampan, pikirnya. Tara mengenakan sepatu bola berwarna hitam dan merah, kaus kaki menutup sampai mata kaki. Ia mengenakan celana bola hitam yang seksi dan kaus olahraga merah tanpa lengan.

"Ayana mau ikut?" Tanya Tara sambil menghampiri.

"Nggak Kak, Aku pulang aja. Lagian takut mengganggu."

"Apaan sih? Kayak baru kenal aja. Kalau kau mau ikut, ayo!" Delia menatap kesal.

"Bercanda, cinta. Aku pulang saja, ah. Aku belum nyuci." Ucap Ayana sambil mencuri pandang pada lengan tangan Tara.

"Ya sudah. Kamu mau diantarin dulu nggak?" Tanya Delia.

"Nggak usah. Kalian pergi aja, aku akan naik ojek."

Mobil Tara memasuki Mall Bandong Plaza dan berhenti di parkiran. Mereka berdua turun dan makan siang di foodcourt lantai lima. Setelah memesan, Makanan Tara menghampiri Delia dan duduk di sebelahnya, ia memegang kantong plastik berwarna merah gelap.

"Mau nunjukin apa?" Tanya Delia tidak sabar.

"Lihatnya di dalam plastik saja yah. Jangan dikeluarin." Ucap Tara.

"Iya." Jawab Delia, "Emang apaan sih?"

Tara memberikan hati-hati kantong plastik itu ke tangan Delia di bawah meja. "Lihatnya di bawah meja saja!"

Delia menerima dan mengintip isinya. Matanya langsung terbelalak. Itu adalah sebuah benda berwarna hitam, menyerupai ular. Delia kaget dan berpikir kalau Tara sedang mengerjainya. "Apa ini? Ia melemparkan plastik itu ke atas meja namun terjatuh ke lantai. Isinya keluar dan sempat menjadi bahan perhatian beberapa orang di sana.

Wajah Tara pucat. Buru-buru ia bangkit dan memungut dildo hitam dari lantai. Ia sudah tidak punya wajah, menarik tangan Delia meninggalkan tempat itu dan berjalan ke parkiran. Mereka tidak jadi makan meskipun sudah bayar.

"Delia, kenapa kau lemparkan?"

"Aduh, maaf aku pikir itu isinya ular." Delia menutup mulut di dalam mobil, wajahnya memerah." Lagian, Kak Tara ngapain beli begituan?"

"Kau kan pengen bertiga."

"Astaga, maksud kakak? Bertiga dengan ituan."

"Kan sama saja?"

"Nggak. Ih, amit-amit."

" Jadi mau kamu apa? Main bertiga dengan cowok lain? Kamu sudah gila?" Tara sepertinya benar-benar marah.

Delia menarik nafas yang panjang. "Aku tidak pernah bilang begitu." Delia berusaha menyanggah.

"Bilang saja kalau kamu sudah bosan denganku. Aku benar-benar sakit hati. Sakit sekali, sumpah!" Tara menghidupkan mobil dan keluar dari mall. Di tengah jalan, ia berhenti di

depan warung nasi padang dan membeli dua bungkus nasi. Ia bahkan masih mengingat kalau Delia belum makan, meskipun mereka sedang diam-diaman.

Setelah sampai di kos. Tara langsung keluar dari mobil, masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Delia tidak tahu harus mengatakan apa. Sebagian dari dirinya merasa bersalah namun sebagian lain mengatakan kalau dia hanya mengatakan fantasinya saja, dan itu bukan berarti dia ingin melakukan hal itu.

Entah kenapa Kak Tara sangat sensitif karena hal itu? Pikir Delia.

Delia masuk ke kamar dan duduk lesu di kursi. Dia yakin Tara tidak akan betah berlama-lama mendiamkan dirinya. Dan benar saja, belum dua menit Tara sudah membuka pintu kamarnya, masuk ke kamar Delia, membawa piring dan nasi bungkus. Ia meletakkan piring dan nasi bungkus itu di atas meja. Lalu, Tara keluar dan masuk kembali ke dalam kamarnya.

Satu menit kemudian, Ia masuk lagi dan meletakkan segelas air putih. ia kembali masuk ke kamarnya Tanpa mengatakan apapun.

Delia senyum-senyum sendiri melihat tingkah Tara yang sok marah tetapi tetap perhatian.

Setelah Delia makan dan mandi, ia duduk lesehan di atas karpet di dalam kamarnya. Ia masih menunggu Tara. Ia yakin Tara tidak akan sanggup hidup satu malam tanpa mengganggu dirinya. Sekitar jam dua siang, hujan tiba-tiba mengguyur kota Bandong. Udara dingin berhembus ke kamar Delia. Suara gemuruh dan petir datang berlomba-lomba. Delia langsung mematikan tv, menutup jendela kaca dengan gorden dan rebahan sambil memainkan handphone di atas kasur.

"Boleh aku masuk?" kepala Tara tiba-tiba nongol di pintu. Tara tidak mengenakan baju, hanya memakai celana pendek bola.

"Sejak kapan nanya dulu? Biasanya langsung masuk."

"Sejak kamu sudah tidak menyukai aku lagi."

"Siapa bilang aku sudah tidak menyukaimu?"

"Buktinya, kamu sudah tidak mau bercinta denganku. Kamu mau bercinta dengan pria lain."

"Kamu salah Kak. Aku tidak pernah ingin bercinta dengan pria lain. Aku hanya berkata kalau cerita Liodra tentang main bertiga itu sedikit mengganggu ku dan membuatku kelelahan saat bercinta."

"Kalau begitu, coba kamu buktikan. Bercintalah denganku sore ini." Tara masuk ke kamar dan langsung rebahan di sebelah Delia. "Ayo buktikan!" Ia menarik tangan Delia dan meletakkan di atas celananya.

Sesuatu yang hangat langsung terasa di bawah tangan Delia.

Delia menarik tangannya. Ia mengubah posisi tidur menjadi menyamping membelakangi Tara. "Aku bukannya tidak mau bercinta, tapi sedang puasa bercinta. Bulan ini akan sangat melelahkan, selain harus ujian semester, aku juga sudah harus menemukan tempat PKL sebelum menerima KRS baru."

"Kamu tidak harus melakukan apapun, Beb. Kamu tinggal tiduran saja dan biarkan aku yang bergerak. Kamu tidak akan kelelahan."

"Bukan masalah itu, Kak. Tapi?" Delia tidak jadi berbicara.

"Tapi apa?"

Delia memutar posisi untuk kembali tidur menghadap ke atas, sama seperti Tara,"Entah kenapa rasanya tidak semenyenangkan dulu. Maksudku, aku tidak menyukainya lagi. Aku tidak bisa basah dan itu malah menyakitkan."

"Itu karena kamu menginginkan hal lain, mungkin menginginkan pria lain. Aku tahu kamu

hypersex dan bila kamu sudah membayangkan sesuatu dan menginginkannya, kamu akan fokus pada hal itu saja. Kamu benar-benar ingin main bertiga, kamu benar-benar ingin memiliki dua pria dan sampai mati pun aku tidak mau dimadu."

Delia langsung menarik bantal, menutup kepalanya dan berusaha menahan diri supaya tidak tertawa. Menurut Delia perkataan Kak Tara yang tidak ingin dimadu itu sangat lucu.

"Maaf!" ucap Delia tidak enak setelah suara cekikikan keluar dari mulutnya. Ia memutar tubuh menghadap Tara dan menyentuh pipi kekasihnya itu. Menatap bola mata Tara yang bergerak-gerak menatap langit-langit kamar.

"Kamu menertawakan aku Beb? Aku benar-benar sakit hati."

"Ya sudah. Bagaimana kalau aku melayani kamu sore ini?"

Hujan di luar semakin deras tetapi gemuruh dan petir sudah berhenti.

Tara langsung memutar tubuh untuk berhadapan dengan Delia. "Kamu benar-benar mau? Sudah lebih dari seminggu kita tidak bercinta. Sore ini sangat dingin dan aku benar-benar memerlukan kehangatan dari tubuhmu." Tara membalas tatapan Delia.

"Tapi, aku tidak mau penetrasi. Aku ngocokin kamu saja yah?"

"Kenapa? Kau tidak sedang datang bulan kan? Biasanya kamu datang bulan di tanggal-tanggal sepuluhan?"

"Berikan aku waktu! Aku sedang fokus untuk hal lain."

"Baiklah! Tapi minggu depan kita harus main. Boleh aku menyentuhmu?"

"Terserah! Tapi aku tidak mau penetrasi."

Tara langsung menarik celana bolanya ke bawah. Penisnya keluar dan langsung berdiri tegang. Delia mendekatkan tangan dan mulai mengocoknya. Tara mendesah kenikmatan. Ia tidak mau kalah, Tangannya menelusup ke balik celana pendek yang dikenakan Delia dan mulai menyentuh klitoris kekasihnya itu. Mereka berdua berciuman dan saling menyentuh untuk waktu yang cukup lama. "Ahh, Beb, aku mau keluar nih."

"Ih, jangan di sprei aku! Baru ku ganti!"

"Terus dimana. Ahh, Hentikan dulu, udah diujung bangat nih."

"Bentar!" Delia bangkit duduk. Ia mendekatkan kepala penis Tara ke mulutnya dan langsung menghisapnya. Mata Tara terbuka lebar, pantatnya terangkat ke atas..., "Ahh, Beb...," Spermanya muncrat di dalam mulut Delia.

Delia menghisap habis sperma yang menjalar di kepala penis Tara. Ia ingin berlari ke

kamar mandi untuk memuntahkannya. Tapi, Tara langsung menarik tangannya dan mencium mulutnya. Mata Delia terbuka lebih lebar, berusaha mengatakan kalau ia harus ke kamar mandi dengan mengernyitkan matanya berkali-kali. Tapi, Tara tidak peduli. Ia terus berusaha membuka bibir Delia, membuat kekasihnya itu pasrah dan akhirnya menelan spermanya.

"Ih, jorok tahu, Beb."

"Masa spermaku jorok? Dulu kamu juga sering memakannya."

"Itu kan dulu?"

"Nah benarkan, kamu memang sudah berubah, Delia. Kamu benar-benar sudah tidak mencintaiku sebesar dulu."

"Aku tidak akan pernah bisa mengubah perasaanku lagi Kak Tara. Aku benar-benar sudah mentok di hatimu. Kamu tidak boleh berpikir sejahat itu!"

Mendengar itu Tara ingin tersenyum. Tetapi ia mencoba menahannya.

"Janji?"

"Janji." Jawab Delia

"Bila suatu hari kau minta putus dan berjalan dengan pria lain, aku akan membunuh pria itu dan ini bukan main-main."

"Seram amat sih, Kak!"

"Beneran, Beb. Aku pasti akan membunuhnya. Untuk apa aku hidup bila tidak bersamamu?"

"Jangan dibunuh juga tapi."

"Kan benar? Kamu sudah mengincar cowok lain di kampus kan?"

"Tidak."

"Ah, jujur saja Beb!"

"Bukan Mengincar Kak Tara, tapi suka ngeliatin aja." Delia langsung sadar setelah ia berbicara. Ia duduk dan menutup mulutnya.

Mata Tara terbuka lebar, Ia duduk dengan wajah emosi, "Siapa?" tanya Tara tegas.

Delia menggelengkan kepala. "Tidak ada." Jawab Delia.

"Siapa?" Tara membentak, kedua tangannya terkepal.

"Tidak ada Beb, aku salah ngomong. Maksudku....,"

"Kamu tidak bisa jawab Kan, Beb. Aku akan mencari tahu siapa pria itu dan aku akan membunuhnya." Tara bangkit dan berjalan kesal ke arah kamarnya. Delia mengejar dan duduk di sofa di sebelah Tara.

"Aku sudah bilang, aku tidak akan pernah bisa berhenti mencintaimu Kak."

"Tapi, kamu mulai mencintai pria lain. Dan aku tidak bisa menerimanya."

"Aku tidak mencintainya. Aku suka saja."

"Beb, aku ingin sendiri! Please!"

"Kak?"

"Tolong tinggalkan aku, Beb!"

"Kak? Aku mencintaimu Kak. Aku akan mencintaimu sampai dunia ini kiamat dan aku tidak tahu kenapa aku mencintaimu sebesar itu." Delia memeluk Tara, membuat pria itu tidak kuasa untuk menolaknya.

Mereka menonton televisi hingga malam. Delia tidur rebahan dengan kepala di atas paha Tara yang duduk bersandar ke sofa, tangan Tara tidak pernah berhenti mengusap rambutnya. Bila sedang iklan, Tara akan mencium kening Delia, membalas tatapan kekasihnya itu sambil mengitari pipinya dengan jari. "Aku hanya mencintaimu, aku mohon, jangan mencintai pria lain selain aku!" Bisik Tara.

Delia menganggukkan kepala. Mereka kembali menonton, hingga mata Delia menjadi berat dan ketiduran di atas paha Tara.

Bab 3

Senin jam sepuluh, Delia sedang duduk bersama Ayana di kantin Fakultas. Mata kuliah kedua baru akan dimulai jam dua belas siang.

"Liodra kemana?" Tanya Delia

"Liodra, Salsa dan Vera cari makan di luar kampus." Jawab Ayana , "Tempat PKLmu sudah approved?"

Delia tidak menjawab. Ia memperhatikan sosok mahasiswa yang selama ini telah mencuri perhatiannya. Namanya Edward, satu-satunya mahasiswa keturunan Belanda di fakultas Bahasa. Ia mahasiswa yang paling tinggi sekitar 190 sentimeter dengan rambut pirang dan kulit putihnya. Ia selalu memakai pakaian yang pas di tubuhnya yang berisi. Ia sangat tampan, tidak jauh berbeda dengan aktor-aktor film hollywood.

Delia selalu berkata pada dirinya sendiri, kalau Ia tidak jatuh cinta pada Edward, ia hanya mengaguminya saja, tidak jauh berbeda dengan aktor-aktor pria yang menjadi idolanya. Dan tidak ada salahnya mengagumi orang lain, walaupun Tara pasti akan memarahinya bila ketahuan.

"Delia?" Ayana menyenggol bahunya, "Tempat PKLmu sudah di approve?"

"Belum." Jawab Delia tanpa menoleh. Ia masih menemani langkah Edward yang berjalan mendekat ke kantin bersama dua orang mahasiswa. Mereka duduk di barisan kursi paling kanan, sebelah fakultas Seni sekitar tiga meter dari meja yang Delia tempati dan hanya dipisahkan oleh satu baris meja yang kebetulan kosong. Edward memakai sepatu sport Nike berwarna hitam, Kausnya berwarna hitam sepertinya Abercrombie & Fitch dan celana jeans biru. Ia duduk menghadap ke arah Delia dan sedang sibuk berbicara sambil melihat sesuatu di handphonenya.

"Aya, Menurutmu penis blasteran itu besar nggak?" Tanya Delia dengan suara pelan.

"Astaga, Delia. Jadi kamu memperhatikan Edward?" Seru Ayana, "Mau penisnya besar, kecil, yang pasti kau bukan tipe dia. Dengar-dengar dia punya cewek blasteran juga, Jerman Indonesia begitu, anak Fisika. Dengar-dengar IPK ceweknya paling tinggi di kampus ini."

"Penisnya pasti sebesar ini!" Delia mengepalkan tangan sambil terus memandangi wajah Edward.

"Astaga, Delia, jangan terlalu ketara, malu kalau ketahuan."

"Biar saja, supaya dia tahu kalau ada gadis yang mengaguminya di kampus ini."

"Dia pasti sudah tahu kali. Hampir semua mahasiswi memuja-mujanya." Respon Ayana, mulutnya langsung setengah terbuka ketika matanya menatap Edward yang sedang berdiri

dan berjalan menghampiri mereka, "Dia datang!" Bisik Ayana.

Delia langsung cemas. Ia membuang muka ke arah etalase kantin. Edward pasti ingin menanyakan sesuatu, pikir Delia.

Delia dan Ayana sama-sama Diam memperhatikan Edward mendekat, mendorong kursi di depan dan setengah berdiri, agak nungging, dengan kedua tangannya bertumpu di meja, Wajahnya tajam menatap wajah Delia.

"Dek, bisa minta tolong!" ucap Edward. Suaranya dalam dan berat, seperti suara orang yang sedang mengintrogasi penjahat.

"Minta tolong apa, Kak?" Tanya Delia, Wajahnya memerah, matanya mencuri pandang pada bola mata yang coklat itu.

"Aku tidak enak dipandangi begitu terus sama kamu. Sejak aku duduk di situ, kamu terus melihatku seolah aku seorang penjahat.

Aku sedang ingin makan, tidak nyaman dilihatin seperti itu. Boleh kan?"

Ternyata Edward itu sangat sombong. Ini adalah pengalaman pertama Delia berbicara dengannya, dan kalimatnya sudah langsung sepedas itu. Delia tidak mau kehilangan harga diri.

"Kau salah paham, Kak. Aku sedang memperhatikan pintu kelas gedung A, nunggu teman habis mata kuliah. Aku tidak memperhatikanmu. Lagian, untuk apa? Terlalu standar!"

"Oh, Maaf kalau begitu!" Edward tampak grogi dan kembali ke mejanya semula sambil menggaruk kepala. Sesekali, ia mencuri pandang, duduk meremas tangan, terkesan malas mendengarkan temannya yang sedang berbicara.

"Delia?" Seru Ayana, "Kau hebat sekali!"

"Biar tahu rasa. Sombang bangat!" ucap Delia kesal.

Hati Edward tidak tenang. Dia sudah lama mengetahui nama Delia. Dia juga tahu kalau banyak Mahasiswa pria tergila-gila pada Delia. Tapi, ia tidak pernah tertarik pada gadis itu. Selama ini, banyak mahasiswa cantik dari jurusan lain yang mengejar Edward, bahkan mau diperbudak olehnya. Dan Delia adalah satu-satunya mahasiswi yang mengatakan wajahnya standar.

Edward tahu kalau dia tidak melakukan sesuatu, maka ia akan memikirkan penghinaan itu berlarut-larut. Ia harus melakukan sesuatu. Edward kembali berdiri, kedua temannya mulai memperhatikan tingkahnya yang gusar.

"Ada apa bro?" Tanya salah satu dari temannya itu.

Edward tidak menjawab, dan terus melangkah ke meja Delia. Ia menatap wajah Delia. "Dek, aku benar-benar merasa tidak enak. Aku merasa bersalah telah menuduhmu yang tidak-tidak. Sebagai permohonan maaf, aku ingin mengajakmu makan malam. Bagaimana?" Ucap Edward. Itu hanya akal-akalannya saja. Bila Delia setuju, ia tidak akan pernah datang. Ia hanya ingin mengetahui apakah Delia sanggup menolak ajakannya.

Kening Delia berkerut, ia menatap wajah Ayana sebelum menjawab, "Makan malam? Aku bahkan belum mengetahui nama kakak. Maaf yah, ajak cewek lain saja. Aku tidak tertarik."

Edward mengulurkan tangan, "Kalau begitu, kenalkan saya Edward."

Jantung Delia berdetak lebih cepat. Ia berusaha menghilangkan kekaguman dari wajahnya. Edward jauh lebih tampan bila dilihat dari jarak yang lebih dekat. Delia pura-pura membuat wajahnya tidak sedap, ia menerima

salam Edward dan menyebutkan namanya. Tangan itu hangat sekali.

"Kau sudah mengenalku kan? Aku ingin mengajakmu makan malam."

"Kak Edward tidak perlu merasa bersalah. Orang sudah biasa memperlakukan aku seperti itu." Delia menarik nafas yang panjang. "Lagi pula, nanti malam aku sudah ada janji makan malam dengan pria lain."

"Kamu bisa membatalkan dengan pria itu kan?" Edward terus menatap wajah Delia.

"Kenapa aku harus membatalkannya? Sesekali, kak Edward sebaiknya berkaca. Masih banyak pria di kampus ini yang lebih menarik."

Wajah Edward mulai memerah, ia sudah tidak sanggup menyembunyikan kemarahannya. Seumur-umur, ia tidak pernah ditolak mahasiswi. Dia merapatkan bibirnya, "Baiklah kalau begitu. Maaf sudah mengganggu!" ucapnya dan pergi menjauh. Ia menarik tas dari

mejanya semula, tidak peduli dengan kedua temannya yang memanggil.

"Kau makan malam dengan siapa?" Tanya Ayana

"Dengan Kak Tara."

"Dimana?"

"Di kos."

Ayana tertawa, menjatuhkan kepalanya di bahu Delia. "Kau hebat sekali sih. Aku mungkin tidak akan kuat menolak ajakan itu. Padahal, Kau akan mengalahkan popularitas Liodra bila bisa makan malam dengan Kak Edward."

"Maaf ya Aya, aku bukan mahasiswa yang sedang mencari-cari popularitas. Tujuanku sekarang, lulus secepatnya, dapat kerja dan menikah dengan Kak Tara."

"Iya deh, yang punya cowok berpenis besar."

"Aya?" Bentak Delia. Ayana malah tertawa terbahak-bahak, kedua teman Edward yang masih duduk di depan memperhatikan mereka sambil mengerutkan kening.

***

Habis kuliah jam empat Sore, Delia dan Ayana berjalan menuju parkiran motor. Setiap hari, Delia dan Ayana pulang bersama kecuali bila Ayana tidak masuk kuliah atau punya urusan lain, maka Delia akan naik angkot.

Kos Ayana tidak terlalu jauh dari kos Delia, hanya berjarak sekitar 3 km dan Ayana harus lewat depan kos Delia untuk menuju kampus.

Saat Ayana sudah mengeluarkan motor dan Delia hampir naik, tiba-tiba honda jazz merah Liodra berhenti di luar parkiran. Liodra turun dari mobil dan memanggil Ayana dengan menggerakkan tangan.

"Bentar yah!" Ayana turun kembali dari motor dan menghampiri Liodra. Delia menunggu, berdiri di sebelah motor Ayana. Setelah mengobrol sebentar, Ayana kembali.

"Janji yah!" seru Liodra.

"Iya." Jawab Ayana sambil berjalan mendekati Delia.

"Kalian ngomongin apa?" Tanya Delia.

"Nggak ada. Cuma masalah tempat PKL." Jawab Ayana berbohong.

"Tempat PKL?"

"Iya. Jumat kemarin, aku sudah ke Stasiun TV Bandong untuk menyampaikan surat permohonan. Terus, Liodra nitip. Dia nanya apakah semuanya beres." Jawab Ayana.

"Terus dia bilang, Janji yah? Janji apaan?"

"Janji berangkat bareng kalau sudah PKL di hari pertama."

"Astaga, sudah bahas sampai ke situ kalian?"

"Liodra yang kayaknya sudah pengen PKL bangat. Malas kuliah kali tuh anak." Jawab Ayana.

***

Jam delapan malam di hari Senin, Delia dan Tara sedang malas-malasan di kamar Delia. Mereka tidur-tiduran di atas karpet sambil menonton film. Tara tidak menyukai film frozen yang sudah berulang kali ditonton Delia itu. Tapi, ia tidak pernah keberatan untuk rebahan di sana. Semua itu ia lakukan untuk Delia. Bahkan, terkadang ia pura-pura bersemangat saat film itu sudah mulai menuju klimaks.

"Awas bentar, aku mau minum!" Delia mendorong kepala Tara dari atas perutnya. "Kan ada bantal, kenapa sih harus di atas perutku?" Rengeknya.

"Kamu juga sering jadiin perut aku bantal." Tara Komplain.

Delia mengambil gelas, mengisi gelas itu di dispenser. "Kan kamu cowok, perutmu kuat!" ucap Delia.

"Akhir-akhir ini, kamu sering komplain. Dulu kamu tidak seperti ini Delia."

Delia duduk kembali di karpet. Tara rebahan, kepalanya sudah di atas pantal. Delia menarik bantal itu kedepannya, dia mengelus-elus kepala Tara sambil menonton. Tara malah tersenyum, tapi Delia tidak bisa melihat senyum itu.

Tiba-tiba suara motor berhenti di depan kos. Awalnya, Delia dan Tara berpikir kalau itu adalah motor teman salah satu dari penghuni kos di lantai satu. Tapi, setelah langkah orang terdengar mendekati kamar, Tara dan Delia saling melirik. Tempat tinggal mereka itu jarang dikunjungi oleh orang apalagi setelah kejadian tiga tahun yang lalu.

Delia hendak bangkit untuk memastikan siapa orang itu. Tiba-tiba kepala Edward muncul di pintu kamarnya.

"Malam!" ucap Edward sambil memandangi Delia dan Tara.

"Kak Edward. Tahu kosku dari siapa?" Mata Delia terbuka lebar. Edward pasti telah mengikutinya atau mungkin ia bertanya pada Liodra atau Ayana.

"Rahasia. Yang penting, aku sudah di sini sekarang." Jawab Edward sambil main mata.

Tara bangkit berdiri, "Kau ngapain kesini?" Ia bertanya dengan suara yang sedikit mengancam.

Delia langsung menarik Tara ke belakang dan membuatnya duduk di sofa. "Dia teman satu kampus. Anak Sastra Indonesia."

"Aku mau ngantar ini. Sebagai permohonan maaf. Aku ajak makan malam, kamu nggak mau. Rupanya kamu makan malam

di sini?" Edward meletakkan plastik putih bertuliskan martabak keju di depan pintu. "Maaf mengganggu! Sampai jumpa lagi di kampus!" ucapnya main mata, lalu turun terburu-buru dan pergi meninggalkan tempat itu.

Tara bangkit berdiri, tubuhnya lunglai.

"Kamu kenapa?" Tanya Delia setelah melihat ekspresi wajahnya yang seolah baru kematian anak.

"Jangan bilang kalau itu adalah pria yang sedang kamu incar di kampus?" Bentak Tara, "Jadi seleramu sekarang bule?"

"Aku tidak pernah berkata kalau aku sedang mengincar seseorang, Kak. Seleraku tetap Kak Tara."

"Astaga Delia, aku sudah mengenal kamu. Tidak usah berbohong! Dari caramu menatap wajahnya saja aku sudah paham. Luar biasa yah, aku begitu setia dan kamu seenaknya mempermainkan perasaanku."

"Aku tidak pernah mengincar dia, Kak. Tadi, dia marah-marah padaku di kampus hanya karena salah paham. Dia merasa bersalah dan meminta aku untuk makan malam dengannya. Aku bahkan bilang kalau aku tidak mau makan malam dengannya karena aku sudah janji denganmu. Apakah kau tidak mendengar dia bilang, jadi kamu makan malam di sini? Dia mau mengejekku karena aku lebih memilih makan malam bersamamu di kos daripada makan malam dengan dia di restoran."

"Kamu sendiri yang tidak pernah mau diajak ke restoran, selalu bilang hemat, hemat. Jadi jangan salahkan aku tidak pernah membawamu ke restoran."

"Aku tidak mau ke restoran. Kak Tara tidak mengerti kenapa aku menceritakan itu?"

"Aku capek Delia. Aku bekerja seharian. Aku mau tidur!" Tara masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Delia mendorong pintu itu ternyata dikunci dari dalam.

***

Di lokasi lain, di kota Mekan. Liodra mengendarai cepat mobilnya menuju sebuah tempat penginapan di dekat danau. Di sebelah kirinya ada Ayana yang tampak gelisah.

"kamu bawa kondom kan?" Tanya Liodra

"Nggak."

"Ya sudah kita beli di indomaret dulu."

Setelah membeli kondom, mobil Liodra memasuki jalan yang sepi. Itu adalah jalan menuju danau bekas rumah Tara yang sudah berubah menjadi penginapan semenjak Erni dan Pak Budiman menikah.

"Kamu sudah pernah menginap di sana?" Tanya Ayana. Ia tampak menyesal mau diajak setelah mobil memasuki jalanan yang gelap.

"Sudah. Ini yang keempat kalinya. Tenang saja, penginapannya bagus kok. Dan yang paling penting sangat sepi. Aku sudah tiga kali

menginap di sana, hanya pemiliknya saja yang berada di lokasi itu. Enak pokoknya."

"Mas Bobi dan temannya dimana?"

"Mereka akan menyusul. Kamu jangan terlalu cemas, Aya!"

"Ini pengalaman pertama aku main berempat."

"Santai saja, kamu tidak perlu melakukan apa-apa. Tinggal mengikuti permainan mereka."

"Bagaimana kalau ketahuan? Aku takut ketangkap warga dan dipermalukan."

"Nggak bakalan. Lokasi ini sangat sepi dan jarang dikunjungi orang. Hanya saat libur panjang saja tempat itu ramai. Yang punya masih muda kok, namanya Erni. Siapa tahu nanti teman Mas Bobi suka sama kamu. Kamu mau kan jadi istri Kapten?"

"Mau lah."

"Makanya santai saja!"

Liodra mempercepat laju mobilnya. Di depan sana, di pinggir Danau tampak bangunan besay dikelilingi lampu putih sebesar bola kaki.

"Kita sudah sampai! Itu penginapannya." Liodra menunjuk bekas rumah Tara.

Ayana menelan ludah. Ia memikirkan banyak hal. Kalau saja waktu bisa berputar mundur, Ayana pasti akan menolak ajakan Liodra untuk main berempat. Tapi semuanya sudah terlanjur. Lagi pula, Ayana juga penasaran ingin mengenal teman Mas Bobi itu. Ia berharap pria itu tampan dan menyukai dirinya.

Bab 4

Rumah Tara itu tidak banyak berubah. Sebuah papan bertuliskan penginapan danau Mekan, ditempelkan agak miring di atas pintu. Itu adalah penginapan yang besar, dan banyak kamar di dalam rumah itu, termasuk kamar di lantai bawah tanah yang dulu dipakai untuk mengurung Erni.

Ayana mengikuti Liodra masuk ke penginapan. Ruangan depan telah berubah menjadi lobi sederhana. Di sana ada meja kasir dan banyak kunci kamar tergantung pada dinding di belakangnya. Ayana tidak menyukai aura tempat itu yang terkesan angker. Ia merinding dan mengelus bulu tangannya sambil berjalan ke sofa.

"Malam!" Sapa Erni. Ia sangat cantik, kulitnya putih dan rambutnya panjang. Ia mengenakan daster bermotif kotak-kotak hingga ujung dengkul. Ia mengenakan sepatu flat

hitam, gayanya terkesan classic tapi tampak manis.

"Malam, Kak. Kita mengambil dua kama."

"Boleh! Mau pilih!" Erni memberikan brosur yang berisi peta kamar, lengkap dengan nomor-nomornya.

"Biasa aja, kamar biasa" Jawab Liodra, memilih kamar pada bangunan sebelah kanan yang memanjang menghadap Danau.

Pak Budiman muncul dari dapur. Pria itu tampak lebih kekar, usianya sudah semakin matang. Ia tidak mengenakan baju, membuat dada bidangnya terekspos. Pak Budiman tidak mengatakan apapun, ia bahkan tidak memperhatikan Liodra dan Ayana yang duduk di sofa. Ia mengambil sesuatu dari lemari, menungging membelakangi Ayana dan lalu pergi lagi. Pantas saja Kak Erni mau tinggal di tempat sepi ini, suaminya ternyata sangat hot, pikir Ayana.

"Aku sebaiknya kasih tahu Delia nggak yah? Takutnya besok dia kecarian di kampus" Tanya Ayana saat Liodra masih ngobrol bersama Erni.

"Terserah kamu. Kamu kasih tahu besok pagi saja."

"Delia siapa?" Tanya Erni pada Liodra

"Teman satu kelas kita kak."

"Oh, aku bahkan baru tahu kalau kalian masih kuliah." Ucap Erni, "Kuliah dimana?"

"Di Universitas Fajar Sentosa." Jawab Liodra.

"Semester?"

"Semester enam."

"Oh, kalian kenal Tara dong berarti?" Tanya Liodra, "Dia adik ipar saya."

"Kak Tara?" Ayana kaget. "Kak Tara adik Ipar kak Erni."

"Iya. Dia adiknya Pak Budiman."

"Pak Budiman yang datang ke sini tadi?" Tanya Ayana, "Pantasan agak mirip. Cuma Pak Budiman badannya lebih besar. Kak Tara itu pacarnya Delia. Tahu begini, aku ajak Delia tadi." Ucap Ayana.

"Lain kali saja, setelah libur semester. " Jawab Liodra, "Kak, kami bisa memesan mie nggak?"

"Bisa, aku masak dulu tapi."

"Nggak apa-apa."

"Nanti aku antar ke kamar kalian ya."

Liodra dan Ayana bergerak ke bangunan di sebelah kanan. Sementara, Erni bergerak menuju dapur. Ia berjalan berat, keningnya tegang setelah mengetahui kalau kedua gadis itu adalah teman Delia. Ia masih marah pada Delia, marah pada sahabatnya yang telah merebut Tara darinya. Erni mengambil bawang putih dan mengirisnya dengan tangan yang

gemetar. Ingatannya pada Delia telah membuat dadanya panas.

Setelah selesai mengiris semua bawang. Erni menghidupkan kompor dan mulai memanaskan air. Air matanya menetes, ia baru sadar dengan pilihan hidupnya yang begitu sepi. Tiga tahun ia habiskan berduaan dengan Pak Budiman di pinggir danau. Semua penderitaannya adalah karena penghianatan Delia.

"Ada apa?" Tiba-tiba Pak Budiman muncul dari belakang. Ia memeluk Erni dan mencium lehernya.

Erni tidak menjawab, ia membuka bungkus mie dan memasukkannya ke wajan. "Kamu kangen Tara setelah mendengar nama nya?" Tanya Pak Budiman dengan suara berat. Ia tidak berhenti menjilat leher Erni, tangannya mulai kasar mengelus-elus pantat Erni.

Erni tidak bereaksi. Ia membiarkan Pak Budiman menyentuhnya sesuka hati. Ia bahkan sangat menyukai kejahilan pria berumur itu.

Erni berdiri di depan wajan. Pak Budiman duduk di belakangnya, menarik celana dalamnya hingga terjatuh ke mata kaki. Pria itu mendorong kedua kaki Erni, membuatnya berdiri mengangkang dengan tangan bertumpu ke meja kompor. Lalu, Pak Budiman berdiri, Ia melepaskan resleting celananya dan menarik penisnya keluar, ia menusuk vagina Erni dan langsung masuk.

Erni memejamkan mata. Pak Budiman memeluknya dari belakang sambil bergoyang-goyang. "Ahh, Lebih dalam Sayang!" pinta Erni, pantatnya mundur, ia sedikit menungging.

"Sayangku!" Bisik Pak Budiman, menggoyang pantatnya lebih cepat dan lebih dalam. Erni mulai bergelinjang, penis Pak Budiman benar-benar mengusap klitorisnya. Entah kenapa hasrat Erni terbakar malam ini,

mungkin karena sosok Tara kembali mengisi kepalanya. "Lebih dalam!" Pinta Erni.

Pak Budiman menyentak, menusuk kasar sambil meremas kuat payudara Erni. Desahan keras keluar dari mulut Erni, Ia tidak peduli bila Liodra dan Ayana mendengarnya. Ia terus mendesah seiring dengan sensasi desakan yang hampir meletus di vaginanya.

"Ahh," Pak Budiman memeluk semakin erat, pantatnya gemetar dan menusuk lebih dalam. "Sayang, angkat wajan itu ke sini!" Pak Budiman mencabut penisnya. Buru-buru, Erni mengangkat Wajan yang sudah mendidih.

"Ahh," Pak Budiman mengocok penisnya, Ia menyemprotkan spermanya ke mie yang sudah hampir matang. Ia tersenyum dan pergi meninggalkan Erni sendirian di dapur.

Erni menarik celana dalamnya, mengusap keringat di keningnya. Ia memasukkan mie itu ke mangkok dan mengantarkannya ke kamar Liodra.

Erni tidak segera mengetuk pintu kamar. Ia menguping Liodra yang sepertinya sedang menelpon seseorang.

"Gimana sih, kamu nggak jelas. Aku sudah ajak Ayana loh. Masa kamu nggak bisa datang." Tanya Liodra dengan intonasi suara membentak. Setelah diam beberapa saat, Liodra kembali berbicara, "Besok pagi sudah harus di sini jam delapan, awas kalau nggak!"

Erni mengetuk pintu. Ayana yang membuka.

"Ada apa?" Tanya Erni sambil meletakkan talaman berisi dua mangkok mie dan dua gelas air putih di atas meja.

"Nggak apa-apa, Kak." Jawab Liodra, berusaha mengubah ekspresi wajahnya yang kesal. "Ya ampun, aku sudah lapar bangat. Mienya kelihatan enak sekali. Ayo Aya makan!" Liodra bergerak ke meja, mengambil sendok dan mulai mengaduk mienya.

"Aromanya enak sekali!" puji Ayana.

Erni tersenyum,"Ya sudah kalian makan dulu yah. Kakak mau membereskan dapur. Kalau ada perlu, tekan bel di meja depan."

"Iya Kak. Makasih!" Jawab Liodra.

"sumpah, ini mienya enak sekali." Ucap Ayana sambil mencicipi kembali kuah mienya.

Erni tersenyum dan melangkah keluar dari kamar itu. Saat ia membuka pintu, ia hampir berteriak kaget, karena Pak Budiman berdiri seperti patung di depan pintu itu.

"Jangan ganggu mereka!" perintah Erni, menarik tangan Pak Budiman dan membawanya ke ruang depan.

"Teman mereka tidak jadi datang kan?" Tanya Pak Budiman.

"Nggak tahu, sepertinya begitu."

"Kamu tidak ingin?" Tanya Pak Budiman berahasia.

"Belum waktunya." Jawab Erni, ia melangkah ke dapur untuk beberes.

Jam sebelas malam, Ayana sangat kesal. Nafsunya sudah tertahan sejak sore, tetapi kedua pria yang dijanjikan Liodra tidak bisa datang karena ada pekerjaan mendadak.

"Kita bolos dua hari saja!" ucap Liodra sambil merebahkan diri. "Besok malam kita baru berpesta, masih banyak waktu." Ucapnya untuk menenangkan Ayana yang tampak gelisah.

"Aku tidak memikirkan itu," Ayana berbohong. Ia membaringkan diri di sebelah Liodra. "Tempat ini agak seram. Entah kenapa Danau itu tampak menakutkan."

"Kalau kau mau, tutup saja gordennya."

"Biarin saja. Di tutup juga semakin seram."

"Ah, kau terlalu banyak berpikir. Santai saja! Aku matikan lampu yah? Aku kelelahan sekali."

"Ya sudah."

Liodra mematikan lampu, mengubah kamar itu menjadi remang. Danau semakin terlihat jelas setelah lampu dimatikan.

Belum lima menit, Liodra sepertinya sudah tidur nyenyak, sementara Ayana masih membuka mata.

Sudah hampir jam dua belas malam, Ayana belum juga bisa tidur. Entah kenapa bola matanya selalu ingin melihat keluar kamar. Akhirnya, ia memutuskan untuk duduk di pinggir kasur menghadap ke jendela kaca besar, menatap pemandangan Danau yang hanya diterangi lampu putih yang tidak terlalu terang. Tiba-tiba sosok pria yang sepertinya adalah Pak Budiman, muncul di ruang depan, berjalan ke pinggir danau. Pria itu berdiri mematung menghadap kamar. Ia melepaskan resleting celana dan mengocok penisnya di pinggir danau, seolah sengaja menatap ke arah Ayana.

Mata Ayana terbelalak, Ia langsung bangkit berdiri dan menutup gorden kamar itu. Nafas Ayana berat, buru-buru berbaring di kasur dan menutupi kepalanya dengan selimut. Apakah itu Pak Budiman? Kenapa dia ngocok di situ? Apakah dia menginginkanku? Pikir Ayana.

Belum setengah jam Ayana tertidur, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Jantung Ayana berdetak cepat, ia mengintip dari selimut. Matanya terbelalak, Pak Budiman berdiri telanjang bulat dengan penis tegang di pintu kamar. Apa yang akan ia lakukan? Pikir Ayana. Ia mencubit kuat tangan Liodra tapi tidak bangun-bangun.

Tiba-tiba, Pak Budiman menarik selimutnya.

"Mau main?" Tanya pria itu dengan wajah yang dingin.

Mata Ayana semakin terbelalak. Ia mulai mengguncang tubuh Liodra, entah kenapa suaranya tidak bisa keluar.

"Mau main bangsat?" Pak Budiman kembali bertanya sambil terus mengocok penisnya.

Suara Ayana tidak bisa keluar, wajahnya dipenuhi keringat karena takut dan horny bersamaan. Ia semakin kuat mengguncang Liodra tapi gadis itu tidak bangun-bangun.

"Mau main?" Gertak Pak Budiman, menarik kasar kakinya.

"Aaargh." Ayana berteriak. Liodra terbangun dan mengguncang bahunya.

"Ayana! Ayana! Kamu kenapa?"

Ayana membuka mata dan melihat sekeliling. "Astaga, aku mimpi buruk!" ucapnya.

"Makanya jangan terlalu banyak mikir. Santai saja! Tidur lagi!" ucap Liodra kesal dan menjatuhkan tubuhnya untuk tidur kembali. Ayana kembali menutup mata, wajahnya berkeringat meskipun suhu disana cukup dingin. Ketika ia hendak menutup mata, sosok Pak

Budiman tiba-tiba berjalan melewati jendela kaca depan danau. Ayana gemetaran, ia menarik selimut untuk menutup kepalanya.

***

Di salah satu kamar di bawah sebelah kanan, Erni duduk bersujud dan terisak. Celana dalamnya terlihat dari belakang karena rok dasternya terangkat ke atas. Ia menangis pilu. Kamar itu telah berubah banyak. Sebuah ranjang double terletak di tengah-tengah ruangan dengan kelambu berwarna putih yang berenda.

Pintu kamar terbuka. Pak Budiman melangkah masuk dan langsung menatap sosok Erni yang bersujud menangis di lantai.

"Sayang!" Pak Budiman duduk berlutut, menarik Erni ke pelukannya.

"Aku kangen hidupku yang dulu!" Bisik Erni, berusaha menghilangkan isakan tangisnya.

"Sssst, Sssst," Pak Budiman mengelus kepalanya seperti menenangkan bayi yang sedang menangis. "Ia membuat Erni berdiri, menarik lepas dasternya. Pak Budiman mengangkat Erni ke kasur dan membaringkannya. Ia memeluk dari belakang, tangannya mengelus-elus Vagina Erni sambil menciumi lehernya dari belakang. Ia melakukan itu sampai Erni tertidur.

Erni tidak bisa kabur dari tempat itu. Entah kenapa ia tidak tega meninggalkan Pak Budiman sendirian. Mungkin, Erni sudah mencintai pria berumur itu meskipun ia tidak begitu yakin dengan perasaannya. Tapi, Ia sudah pernah meninggalkan Pak Budiman, setelah Ia sampai di pusat kota Mekan, ia menangis kuat, mengingat wajah Pak Budiman, buru-buru Ia kembali lagi ke danau.

Erni telah menjerat dirinya dengan cinta yang tidak bisa ia pahami. Pak Budiman adalah candu yang tidak bisa lagi dilepaskan meskipun itu artinya ia harus hidup di tempat yang sepi,

jauh dari teman-temannya yang dulu, tidak pernah menjadi sarjana, ia meninggalkan kuliah meskipun sudah hampir wisuda. Semua itu ia lakukan hanya karena kharisma Pak Budiman yang terlalu kuat memenuhi lubuk hatinya.

Bukan hanya Erni saja yang berkorban, pak Budiman sudah mengundurkan diri dari pekerjaannya yang dulunya adalah guru olah raga.

Jam sembilan pagi di hari Selasa, Liodra dan Ayana sedang duduk di pinggir danau. Liodra marah-marah menelepon pacarnya Bobi yang tidak kunjung datang.

"Aduh, maaf bangat sayang. Aku dan Rio dapat perintah mendadak keluar kota, ada longsor!"

"Terus bagaimana ini?"

"Apanya yang bagaimana? Kalian pulang saja dulu. Hari sabtu, aku janji akan menemanimu."

"Argh," Liodra berteriak kesal dan mematikan telepon itu. Ia menggigit tipis bibirnya, menatap Ayana dengan wajah yang menyesal.

"Tidak apa-apa. Mereka juga sedang menyelamatkan warga kan. Itu jauh lebih penting daripada seks." Ucap Ayana. Ia ingin secepatnya meninggalkan danau itu.

"Aduh, aku merasa bersalah bangat, Aya!"

"Tidak apa-apa. Hari Sabtu saja. Tapi kita cari tempat yang lain saja. Tempat ini menyeramkan." Ucap Ayana

"Menyeramkan? Tempat secantik dan sesegar ini kamu bilang menyeramkan?" Liodra tidak percaya. Ia bangkit berdiri, melebarkan tangan dan menarik nafas yang panjang untuk mengusir kekesalan hatinya. "Ayo ikuti aku!" ajaknya.

"Ngapain?"

"Begini, melebarkan tangan dan menarik nafas yang dalam. Kamu akan merasa lebih lega dan bisa melihat keindahan tempat ini!"

"Nggak ah, terlihat bodoh!" ucap Ayana. Ia mengambil handphone dari kantong jaketnya dan menghubungi Delia.

"Hallo Delia!" ucapnya setelah telepon tersambung.

"Jangan bilang kalau kita di sini. Malu, Mas Bobi nggak jadi datang." Bisik Liodra sebelum Ayana berbicara panjang.

"Kamu dimana? Kok Nggak masuk?" Tanya Delia.

"Aku sedang di rumah keluargaku."

"Liodra juga tidak masuk. Tahu begini aku juga bolos. Kenapa kamu nggak kasih tahu tadi malam?" suara Delia terdengar kesal.

"Maaf. Ini juga mendadak, keluargaku ada yang sakit."

"Ya Ampun. Semoga cepat sembuh yah. Rumah Saudaramu dimana?" tanya Delia

"Jauh di luar kota."

"Iya, tapi nama tempatnya di mana?"

"Di Bogor."

"Oh, Kamu kapan pulang."

"Nanti sore."

"Hati-hati yah!"

Setelah telepon terputus. Ayana dan Liodra duduk memandangi danau. Pak Budiman keluar dari penginapan dan berjalan ke perahu kecil, sekitar seratus meter dari tempat duduk Ayana.

Pak Budiman mengenakan kaus putih tanpa lengan, celana pendek berwarna abu-abu dan topi berwarna hitam.

"Bapak itu mau mancing? Ayo kita lihat!" Ajak Liodra.

"Nggak ah, aku takut loh melihat Bapak itu."

"Takut? Hot begitu. Ayolah!" Liodra bangkit dan menarik tangan Ayana mendekati lokasi perahu Pak Budiman.

"Mau kemana Pak?" Tanya Liodra

"Mancing. Mau ikut?" ajak Pak Budiman, menatap dalam mata Ayana seolah mengetahui kegelisahan gadis itu.

"Emang muat."

"Muatlah. Lima orang juga bisa." Pak Budiman tersenyum dan senyuman itu aneh terkesan menyembunyikan sesuatu.

"Ayo!" Liodra bersemangat, Ia menarik Ayana untuk duduk di perahu kecil itu. Ayana dan Liodra duduk persis di belakang Pak Budiman yang mulai mendayung. Itu adalah perahu kayu yang lebarnya tidak lebih dari satu meter.

Bab 5

Jam sepuluh pagi, Delia berjalan ke perpustakaan. Setelah menemukan dua buku fiksi sastra klasik, ia mengambil tempat duduk di pojok, tempat favoritnya. Delia berusaha untuk konsentrasi membaca tetapi suasana di perpustakaan itu terlalu ribut. Ada-ada saja yang berbicara, bahkan cekikikan. Delia juga masih memikirkan Tara. Kekasihnya itu berangkat kerja tadi pagi dan tidak membangunkannya. Padahal, biasanya Tara sudah ribut jam enam pagi di kamarnya. Apakah Tara benar-benar marah karena Edward? Pikir Delia.

Dua orang pria yang entah jurusan apa menghampiri meja. Kedua pria itu berbicara dan membuat Delia tidak konsentrasi. Akhirnya, ia berdiri, berjalan ke rak buku paling belakang untuk mengembalikan buku itu. Saat Delia berdiri di depan rak buku, matanya menangkap

sepasang kekasih sedang berciuman di belakang rak tersebut. Itu seorang mahasiswa berambut bergelombang agak blonde, mengenakan kaca mata dan memiliki tinggi di atas rata-rata mahasiswa wanita. Sementara, Pria berkacamata yang diciumnya itu tampak sudah berumur, mungkin dosen muda. Mereka tampak serasi, gadis itu cantik dan dosen itu pun cukup tampan. Kemesraan pasangan itu membuat hati Delia menjadi resah, ia kembali teringat akan Tara. Semoga saja kemarahan Tara tidak berlarut-larut, pikirnya.

Setelah dari perpustakaan, Delia menghampiri Salsa dan Vera yang duduk di kantin Fakultas.

"Ayana kemana?" Tanya Salsa

"Katanya saudaranya sakit." Jawab Delia meletakkan tasnya. Delia memesan teh manis dingin dan duduk di sebelah kiri Salsa. Saat Delia memperhatikan mahasiswa yang nongkrong di kantin, matanya tiba-tiba menangkap sosok Edward, duduk di meja depan

mereka bersama satu orang mahasiswa pria. Edward sedang menatap wajahnya. Delia langsung membuang muka.

Beberapa kali, Delia melihat ke arah pria itu dan Edward terus memperhatikan wajahnya. Delia tidak tahu apa maksud pandangan itu, apakah itu tatapan marah atau tatapan suka?

"Beb, ke sini dong!" Edward menelepon seseorang. Volume suaranya sepertinya sengaja dikencangkan, mungkin supaya Delia mendengar. "Aku tunggu di kantin fakultas bahasa yang, Beb."

Sekitar lima menit kemudian, Seorang gadis yang sepertinya tidak asing mendekati kantin fakultas. "Cantik bangat yah! Serasi sama Kak Edward," ucap Salsa.

"Ya iyalah, mereka berdua kan blasteran." Ucap Vera.

Kening Delia masih berkerut, ia terus memperhatikan wajah gadis yang sudah duduk

di sebelah Edward. Gadis itu menyandarkan kepalanya di bahu Edward, ia memegang dan mengelus tangan Edward. "Kayaknya aku pernah lihat cewek itu, tapi dimana yah?" Ucap Delia.

"Pastilah, Dia mahasiswa paling populer di kota ini. Bukan hanya di kampus ini!"

"Astaga, Tadi aku melihatnya berciuman dengan dosen muda di perpustakaan. Jadi itu ceweknya Kak Edward?" ucap Delia.

"Serius?" Tanya Salsa

"Serius. Tadi aku dari perpus, dan aku melihatnya berciuman dengan pria berumur, berkacamata di belakang rak buku."

"Cewek cantik seperti dia pasti punya banyak selingkuhan." Ucap Vera.

"Kasihan Kak Edward." Respon Salsa.

"Belum tentu juga Edward setia. Orang-orang good looking seperti mereka selingkuh itu biasa."

"Delia nggak. Sampai sekarang dia masih betah sama Kak Tara meskipun cuma seorang back office."

"Apaan sih? Nggak usah bahas aku. Lagian, emang aku good looking?"

Vera dan Salsa serentak menganggukkan kepala sambil mengamati wajah Delia. "Kau bahkan tidak kalah sih sama cewek blasteran itu. Menangnya tinggi doang."

"Menurut kalian, apa aku kasih tahu Edward saja kalau cewek itu selingkuh?" Tanya Delia.

Vera langsung menatapnya, "Kau berani? Kalau cewek itu marah gimana?"

Entah apa yang merasuki Delia, mungkin kekagumannya pada sosok Edward membuatnya bersimpati, ia tidak ingin cewek blasteran itu

mempermainkan Edward. Delia bangkit berdiri, menghampiri Edward yang langsung menatapnya keheranan. Salsa dan Vera saling berpegangan tangan karena gelisah.

"Tadi, Aku melihatmu berciuman dengan pria berumur di perpustakaan. Bukannya pria berkacamata itu pacarmu?" Tanya Delia pada gadis blasteran itu.

Gadis itu langsung melotot, Apalagi Edward, ia langsung menjauh dan menatap marah wajah kekasihnya itu.

"Kalau ngomong jangan sembarangan!" Gadis itu berdiri dan menatap marah.

"Aku berkata yang sebenarnya kok." Ucap Delia

"Kau masih berhubungan dengan Pak Vico?" Tanya Edward, sepertinya ia mengenal pria berkacamata itu.

"Nggak, orang ini mengada-ngada. Aku aja baru dari kelas."

"Pacarmu ini penipu!" Delia menunjuk, lalu berbalik badan hendak kembali ke kursinya. Tiba-tiba kopi hitam yang masih hangat menyiram kepalanya. Gadis blasteran itu berteriak dengan wajah yang menakutkan, tangannya gemetaran memegang gelas, "Apa?" Gertaknya setelah Delia menatapnya marah.

Delia hendak menghampiri untuk menamparnya, tapi Salsa dan Vera langsung menarik tangannya.

"Pergi!" Bentak Edward pada gadis blasteran itu.

"Dia berbohong, Beb!" Gadis itu berusaha menjelaskan.

"Pergi!" Edward mendorongnya kasar. Gadis itu pergi menjauh.

Salsa dan Vera membawa Delia ke kamar mandi. Mereka berusaha membersihkan blouse putih yang Delia kenakan tetapi tidak bisa.

Delia tidak menyesal. Ia telah melakukan hal yang benar. Ia sudah tidak berniat untuk masuk ke kelas dan memilih untuk pulang. Sementara, Salsa dan Vera sudah masuk ke kelas. Delia berjalan melewati kantin. Edward menarik kasar tangannya.

"Ikut aku!"

"Kemana?"

"Ikut saja!" Paksa Edward. Delia masih berusaha melawan tapi Edward menariknya kuat, membawanya ke parkiran motor.

Edward mengambil jaket berwarna hijau dari bagasi motor, jaket itu berbau parfum. "Pakai ini!" ucapnya pada Delia.

"Aku tidak butuh. Aku mau pulang." Delia hendak pergi. Tapi Edward kembali menarik tangannya. "Aku mohon, ikuti aku sebentar saja!" ucap Edward.

"Kemana?"

"Nanti kamu akan tahu."

"Sebentar tapi ya?"

"Iya janji! Sebentar doang!"

Delia menerima jaket itu. Lagi pula, ia sudah malu memakai blouse putih bernoda kopi itu. Delia naik ke motor Edward. Pria itu membawanya ke fakultas IT dan berhenti di depan gedung dekan IT. "Mau ngapain kesini?" Tanya Delia setelah mereka naik tangga ke lantai tiga.

"Aku ingin memastikan pria yang kau lihat di perpustakaan itu Pak Vico atau tidak." Jawab Edward sambil terus berjalan.

Delia menarik nafas yang panjang. Kirain mau menunjukkan tempat romantis, pikirnya. Edward mendorong pintu sebuah ruangan yang di atas pintunya tertulis Pak Vico Pembantu Dekan 1. Setelah pintu terbuka, Pria berkacamata yang sebelumnya berciuman dengan gadis blasteran itu langsung berdiri.

Sepertinya orang itu kaget dan wajahnya langsung pucat.

"Ini orangnya?" Tanya Edward sambil menunjuk.

"Ada apa ini?" Pak Vico berdiri gelisah.

"Iya itu orangnya." Jawab Delia.

"Bangsat!" Teriak Edward. Tiba-tiba saja pria itu masuk ke dalam dan langsung memukuli Pak Vico.

Buru-buru, Delia menarik kemeja Edward supaya berhenti, "Kak, Udah Kak, kasihan!" Seru Delia, menarik sekuat tenaga sampai kancing kemeja Edward lepas.

"Sekali lagi, Kau ganggu Gisel, aku pastikan akan membunuhmu. Paham!" Gigi Edward saling beradu. Dua kancing kemejanya telah lepas dan ia tidak memakai baju dalaman, dadanya bidang, berotot dan puting susunya merah mudah. Apa yang kupikirkan, pikir Delia.

Buru-buru, Delia berjalan gemetar keluar ruangan, bibir Pak Vico itu sampai berdarah.

Edward sudah tidak mengindahkan Delia lagi. Pria itu bernafas berat, ia turun tangga dan langsung naik ke motor dan pergi begitu saja.

Delia berjalan kikuk menyusuri jalanan di fakultas IT hingga keluar dari pintu tiga. Ia terpaksa harus naik ojek untuk pulang ke kos.

***

Di lokasi lain, Ayana, Liodra dan Pak Budiman berada di atas perahu kecil di tengah-tengah danau. Air danau itu tenang, tidak berombak, hanya memiliki beriak kecil yang tampak berlarian seirama dengan hembusan angin. Pak Budiman menjatuhkan jangkar yang sepertinya terbuat dari potongan besi pendek sebesar paha supaya kapal tidak bergerak. Ia mengambil pancing, duduk menyamping dan melemparkan mata kailnya ke arah air danau. Ia

memiliki tiga pancing, melemparkan mereka semua dan menempelkan tongkat pancingnya pada penahan yang sudah terpasang di sisi perahu. Lalu, Pak Budiman memutar tubuh, menghadap ke arah Ayana dan Liodra.

Ayana yang memperhatikan tubuh berisi Pak Budiman langsung membuang muka. Sementara, Liodra tersenyum manis.

"Bapak sudah biasa mancing di sini?" Tanya Liodra untuk mengusir kekakuan.

"Sudah."

"Ikan apa aja di sini, Pak?" Tanya Ayana

"Banyak, kepala penis, peler, banyak." Ucap Pak Budiman sambil menatap mata Ayana.

Pipi Ayana gemetar, ia gelisah dan kembali membuang pandang. Liodra juga menyadari jawaban dan tatapan Pak Budiman itu. Liodra tertawa pelan, "Bapak bisa saja!" ucapnya dengan suara berat yang tertahan.

"Kau sudah pernah bercinta di atas perahu?" Pak Budiman masih terus memandangi wajah Ayana. Jantung Ayana berdetak lebih cepat mendengar pertanyaan itu. Ia mendesah kesal dan menatap ke samping. Kening Liodra berkerut, ia tidak menduga kalau Pak Budiman akan menanyakan hal aneh seperti itu. Liodra berusaha berpikiran positif, Selera bercanda Bapak-bapak mungkin seperti itu, pikir Liodra.

"Belum lah Pak. Emang Pak Budiman sudah pernah?" Tanya Liodra

Pak Budiman duduk melebarkan kakinya. Pinggiran celana pendeknya lebih tertarik ke atas. "Belum pernah, tapi ngocok di perahu sudah sering."

Ayana menatap sekilas wajah Pak Budiman, lalu membuang muka setelah mata Pak Budiman menatapnya. "Mau lihat Bapak ngocok di sini?" Tanya Pak Budiman.

Jantung Liodra berdetak lebih cepat. Jujur, ia penasaran ingin melihat pria hot yang sudah

berumur itu mempermainkan burungnya sendiri. Tapi Liodra tidak mengatakan apapun, ia tersenyum malu.

"Aku akan melakukannya. Anggap saja ini hiburan!" ucap Pak Budiman. Ia berdiri, menarik turun celananya hingga mata kaki, dan duduk ngangkang di depan mereka berdua. Tangan Pak Budiman mulai mengocok penisnya, matanya bergantian menatap Liodra dan Ayana.

"Lihat Bapak! Tidak usah malu!"

Ayana sudah tidak sanggup membuang muka. Ia memegang paha Liodra, matanya intens pada penis Pak Budiman yang semakin tegang.

"Enak sekali ngocok di sini!"

"Pak, punya Bapak tampan sekali!" Liodra menelan ludah.

"Coba kau sentuh!"

"Jangan Pak, aku takut!"

"Takut? Ayolah, coba kau rasakan kelembutannya." Pak Budiman bangkit, ia mendekatkan penisnya, duduk jongkok di depan mereka berdua. Pak Budiman menarik tangan kiri Liodra dan tangan Kanan Ayana, menggesekkan tangan itu bergantian di penisnya yang hangat.

Liodra hendak menggenggamnya, tetapi tiba-tiba Pak Budiman mundur. Ia kembali memakai celana dan tersenyum.

"Jangan pulang dulu! Nanti malam aku bisa memberikan kenikmatan untuk kalian berdua!" ucap Pak Budiman, lalu mulai sibuk memperhatikan pancing.

***

Jam tujuh malam, Tara pulang kerja. Ia masih mengenakan kemeja dan celana formal beserta sepatu pantofel. Ia langsung masuk ke kamar Delia.

"Jaket siapa ini?" Tanyanya sambil menyentuh jaket hijau yang tergantung di dinding kamar Delia.

"Jaket Ayana. Tadi bajuku ketumpahan kopi."

"Besar bangat. " ucap Tara, "Kamu mandi dulu dan ganti baju! Cepat!" Tara menarik tangan Delia dari kasur, memaksanya untuk bangun.

"Mandi? Aku udah mandi."

"Kalau begitu cuci muka saja!"

"Mau kemana?"

"Cepat. Nggak usah banyak tanya!"

Kening Delia berkerut. Ada yang aneh dengan kekasihnya, tetapi ia tidak mau terlalu banyak bertanya, takutnya Tara ngambek lagi. Delia cuci muka. Setelah ia keluar dari kamar mandi, ia menemukan dress hitam di atas kasur.

"Ini apaan?" Tanya Delia pada Tara yang senyum-senyum sendiri di meja belajarnya.

"Ayo pakai!"

Delia melepaskan handuknya, berdiri telanjang bulat di depan Tara. Ia membuka lemari dan mengambil celana dalam. Tara menghampiri dan mengelus vagina Delia dari belakang.

"Ih, katanya mau pakai baju!" Delia menepis tangan Tara.

"Iya. Iya, pelit!" Tara mendesah kesal. Ia kembali duduk di meja belajar, memandangi kekasihnya itu mengenakan dress hitam yang baru dibelinya.

Delia tampil mempesona, dress hitam itu menutup angun tubuhnya. Tara langsung menariknya keluar dari kos setelah Delia memakai sepatu. Mereka masuk ke mobil Avanza Tara dan bergerak ke pusat kota Bandong.

"Mau kemana sih? Teman Kak Tara ada yang kondangan?"

"Kagak. Aku mau mengajakmu makan malam di restoran." Ucap Tara senyum bahagia.

"Astaga, jangan bilang kakak mengajakku makan di restoran karena kejadian kemarin malam."

"Sudah. Tidak usah dibahas lagi. Kamu senang kan?"

Delia ingin sekali tertawa, tetapi ia berusaha untuk tidak melakukannya, takutnya Tara marah lagi. Kekasihnya itu memang sulit sekali dimengerti, sifatnya terkadang seperti anak-anak, apalagi kalau sudah ada sangkut pautnya dengan Delia.

Mobil Tara berhenti di depan sebuah Restoran. Ia keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Delia. Ia tersenyum lebar, mengulurkan tangan dan menggandeng Delia memasuki restoran.

Delia menahan diri untuk tidak tertawa setelah berada di dalam. Ternyata itu bukan restoran, tetapi warung nasi padang yang kebetulan besar, mejanya ada ratusan dan malam itu kebetulan lagi sepi. Tara membawanya duduk di meja paling ujung.

"Yang punya restoran ini adalah bapaknya teman satu kantorku." Ucap Tara. "Mas Frans!" Tara memanggil.

Seorang pria mengenakan kemeja putih yang sepertinya baru pulang kerja, berdiri di depan meja mereka. Pria itu membawa korek dan menghidupkan lilin yang sudah tersedia di atas meja.

"Hidangkan pesanan!" Perintah Tara.

"Siap Tuan!" Jawab Frans, sepertinya mereka telah merencanakan semuanya.

Dua orang pelayan wanita yang bekerja di sana tidak melayani Tara, mereka malah

senyum-senyum menonton dari etalase makanan.

Setelah semua makanan terhidang. Delia dan Tara mulai makan. Frans menghampiri mereka dengan sebuah gitar, ia memetik melodi dealova sambil tersenyum manis.

"Dibayar berapa sama Kak Tara, Kak?" Tanya Delia

"Sangat mahal." Frans bercanda, mengakhiri petikan gitarnya dan ikut makan.

Bab 6

Rumah Edward kebetulan tidak jauh dari warung nasi padang itu. Pria itu menghentikan motornya di depan warung.

"Bungkus pakai Rendang ya!" Ucapnya pada pelayan wanita. Kemudian, matanya berkeliling. Mata itu mengecil setelah menemukan sosok yang mirip dengan Delia. Ia tidak begitu yakin karena Delia tampak berbeda dengan dress hitamnya.

"Bentar ya!" ucap Edward pada pelayan. Ia berjalan mendekat dan langsung berseru setelah memastikan kalau gadis yang duduk di ujung itu adalah Delia.

"Delia!" panggil Edward sambil mendekat.

"Kak Edward, ngapain di sini?"

"Beli makan. Rumahku di dekat sini!"

Tara tidak berbicara, berusaha keras untuk tidak menunjukkan kecemburuan di wajahnya. Ia tidak mau merusak suasana.

"Aku sama pacarku lagi makan malam!" ucap Delia, Ia tahu kalau wajah Tara sudah mulai memerah. Ia mengatakan hal aneh itu hanya untuk menunjukkan pada Tara kalau dia dan Edward tidak ada hubungan apapun.

"Oke lanjutkan! Jaketku besok dibawa ke kampus yah! Nggak usah dicuci!" ucap Edward, kemudian ia berbalik, mengambil nasi padang, membayar dan pergi.

Wajah Tara gemetar, ia mencoba melawan kecemburuan. Ia emosi karena Delia telah berbohong mengenai jaket itu. Tara semakin kuat mengontrol diri untuk tidak berteriak, ia memakan nasi padang, menyuapi mulutnya sampai penuh dan mengunyah seperti binatang, matanya tidak bergerak dari satu titik, memandang entah ke arah mana.

Wajah Delia pucat, ia takut bicara karena itu pasti akan membuat Tara meledak.

Frans yang menyadari kemarahan Tara, mengangkat piringnya dan makan di meja lain.

Tara sudah tidak kuat. Ia bangkit berdiri dan masuk ke dalam mobilnya. Buru-buru Delia mengejar. Delia pikir kalau Tara akan meninggalkannya, ternyata tidak, mobil kekasihnya itu tidak bergerak.

Delia membuka ragu pintu dan duduk di sebelah Tara.

"Aku-

"Diam!" Gertak Tara.

"Aku dan Edward berteman."

"Diam!" Gertak Tara semakin kuat.

"Apakah aku tidak bisa berteman dengan cowok?"

Tara menatapnya marah, "Aku tahu kau dan dia hanya berteman, tapi kau menyukai dia kan? Kalau kau tidak menyukainya, kau tidak akan berbohong mengenai jaket itu. Jauh lebih baik menjadi dia daripada aku. Untuk apa aku menjadi kekasihmu tapi cintamu untuk dia." Ucap Tara emosi. "Keluar!" Ia menunjuk keluar dengan suara gemetar.

"Kak?"

"Keluar!" Gertak Tara, tangannya terkepal seolah hendak memukul.

Delia gemetar ketakutan. Ia membuka pintu dan menangis di pinggir jalan. Dua orang pelayan wanita dan Frans langsung keluar dan berusaha menenangkannya.

"Ayo aku antar pulang!" Frans menarik Delia ke mobilnya yang terparkir di belakang mobil Tara. Frans membawa Delia sampai ke kos.

"Apakah aku perlu bicara dengannya?" tanya Frans sebelum Delia keluar.

"Tidak usah, Kak. Itu akan membuatnya semakin marah. Kalau dia lagi marah, memang harus didiamkan, nanti dia akan normal lagi." Ucap Delia, memaksa senyum meskipun air mata masih menempel di kelopaknya.

"Baiklah, sabar yah!" ucap Frans

Delia menganggukkan kepala, ia tersenyum pahit, keluar dan berjalan ke lantai dua. Pintu kamar Tara sudah tertutup. Delia mengintip dari lubang kunci, tetapi Tara sepertinya sengaja menutup lubang kunci itu.

***

Jam tujuh malam di lokasi lain, Liodra dan Ayana duduk berdua di dalam kamar. Mereka berdua tampak berbicara serius.

"Kenapa takut? Pak Budiman itu tidak jahat, itu pikiranmu saja!" ucap Liodra

meyakinkan Ayana. "Ayo lah Ayana, please! Aku penasaran bangat ingin bercinta dengannya."

"Kau tidak takut ketahuan istrinya?" Tanya Ayana.

"Tidak." Jawab Liodra. "Pak Budiman pasti sudah biasa melakukan ini dengan pengunjung. Mungkin mereka tahu kalau teman kita tidak jadi datang. Aku yakin istri Pak Budiman menyuruh suaminya melakukan itu supaya pengunjung tidak langsung pulang. Mereka akan dapat uang sewa tambahan kan?"

"Entahlah, aku merasa ada yang aneh dengan tempat ini. Apalagi dengan Pak Budiman."

"Kau tidak penasaran?"

"Penasaran apa?" Tanya Ayana pura-pura tidak mengerti.

"Tidur dengan pria sedewasa Pak Budiman. Aku bahkan masih terbayang dengan penisnya itu." Liodra memegang tangan Ayana,

"Ayolah, kita menginap satu malam lagi. Besok pagi kita pulang. Tujuan kita datang ke sinikan memang untuk itu. Masa kita pulang tanpa merasakan apapun."

"Baiklah." Jawab Ayana sambil membuang nafas.

"Begitu dong!" Liodra langsung memeluk dan mencolek hidungnya. "Gadis nakal!" ucapnya tertawa.

Sekitar lima menit kemudian, seseorang mengetuk pintu.

Ayana langsung bangkit dan membuka.

Erni tersenyum, "Kita makan malam bersama saja ya!" ucapnya.

"Baik kak!" Ayana membalas senyum.

"Aku senang kalian memutuskan untuk menginap semalam lagi. Aku selalu kesepian di tempat ini!" ucap Erni, ia berdiri sambil meremas tangannya.

"Kami juga senang kok, Kak!" Jawab Liodra dari atas kasur.

"Baiklah, aku tunggu di meja makan ya!"

"Oke!" Jawab Liodra bersemangat.

Erni kembali menutup pintu. Ia berdiri menguping sebentar.

"Kau masih takut? Kak Erni dan Pak Budiman itu orang baik. Ayo cepat, aku sudah sangat lapar ini!" Liodra bangkit dari kasur dan berdiri di depan cermin.

Buru-buru, Erni meninggalkan kamar itu dan berjalan ke arah dapur.

***

Mereka duduk berempat di meja makan. Erni mengenakan daster seperti orang hamil, gayanya sangat kontras dengan wajahnya yang cantik. Pak Budiman memakai kaus singlet dan celana training hitam, rambutnya basah sepertinya pakai wax.

Liodra memakai celana pendek karet berwarna kuning dan kaus putih. Sementara Ayana memakai celana pendek dari jeans dan kaus hitam.

"Ini ikan yang Pak Budiman pancing tadi?" Liodra mengangkat satu ikan mujair goreng dan meletakkannya di atas piringnya.

Pak Budiman menganggukkan kepala, "Makan yang banyak biar nanti kuat!" ucapnya sambil mengunyah.

Erni tiba-tiba tertawa tapi langsung menutup mulutnya dengan tangan. "Ayo jangan malu-malu!" ucapnya sambil melirik wajah Ayana yang tampak kaku.

"Kalian berarti sudah semester enam ya?" Tanya Erni sambil mengunyah.

"Iya kak." Jawab Ayana.

"Delia juga?"

"Iya."

"Tara kerja di bank katanya ya?" Tanya Erni kembali.

"Iya." Jawab Ayana. "Back office."

Pak Budiman menatap wajah Erni dari samping. Sepertinya pria itu tidak suka mendengar nama Tara keluar dari bibir istrinya. Ia bangkit berdiri dengan wajah muram. "Berdiri!" Ia menarik tangan Erni untuk berdiri, menekan punggungnya ke depan, membuatnya menungging. "Pak Budiman mau ngapain?" Tanya Erni.

"Lanjutkan makanmu!" Suruh Pak Budiman.

Ayana dan Liodra saling melirik, mereka tetap makan dan fokus memperhatikan kelakuan Pak Budiman. Pria itu menarik rok daster Erni hingga punggung. Ia menarik jatuh celana dalam Erni.

Erni tidak berusaha untuk menolak. Wanita itu malah tersenyum, tetap makan

seolah tidak ada yang terjadi. "Aku ingin sekali bertemu Delia. Sudah tiga tahun aku tidak melihatnya." Ucap Erni sambil menyuapi mulutnya dengan Nasi.

Pak Budiman menarik turun celana training hitamnya. Ia menarik keluar penisnya yang sudah berdiri tegang. Ia hendak mengarahkan kepala penis itu ke pantat Erni, tapi Erni menampar penisnya dan mengarahkannya ke vaginanya.

Pak Budiman berwajah sangar, matanya seperti melotot, ia menekan penisnya memasuki vagina Erni, pantatnya maju mundur. Erni sudah tidak bisa makan dengan tenang. Ia menatap Ayana dan Liodra tersenyum, tangannya bertumpu pada meja, membuat meja itu bergerak, berderit seiring dengan goyangan Pak Budiman.

"Ahh, Hangat!" Desah Pak Budiman, menggoyang pantatnya lebih cepat.

Ayana gemetaran, sesuatu dalam dirinya menjadi hangat. Liodra juga, tangan gadis yang masih bercampur nasi itu menyusup dari pinggir celana pendek dan mulai mengusap vaginanya sendiri.

"Nanti, kalian ajak Delia ke sini yah!" ucap Erni, suaranya gemetar seolah bercampur dengan desahan.

"Iya, kak!" Jawab Ayana. Ia sudah tidak bisa makan karena meja sudah bergoyang-goyang.

"Ahh," Pak Budiman mendesah kuat. Ia mendorong pantatnya kuat beberapa kali. Ia menjatuhkan dadanya memeluk punggung Erni, spermanya keluar, pantatnya tampak gemetar, matanya intens membalas tatapan Ayana.

Pak Budiman menarik penisnya. Ia dan Erni duduk, melanjutkan makan seolah tidak ada hal aneh yang baru terjadi.

Ayana tampak kaku, ia kembali mengambil nasi dari piring dan mengunyah. Sementara, Liodra masih bersandar ke kursi, tangannya semakin cepat mengocok vaginanya.

"Liodra!" Ayana membentaknya, membuat Liodra tersadar, ia membuka mata dan buru-buru makan kembali. Erni tersenyum manis ke Liodra. Sementara Pak Budiman sudah sibuk mengunyah nasi.

Sehabis makan, Ayana, Liodra dan Erni duduk mengobrol di teras penginapan. Suhu disana cukup dingin, udara dari danau tidak berhenti bertiup.

"Aku bikin teh manis panas, mau?" Tanya Erni.

Liodra menganggukkan kepala, "Boleh, kak!" ucapnya.

Setelah Erni pergi. Ayana langsung memegang tangan Liodra, "Kau tidak merasakan ada yang aneh dengan mereka?" tanya Ayana

Liodra menggelengkan kepala, "Itu namanya keluarga modern. Astaga Ayana, sesekali kau harus membiarkan dirimu tenang. Jangan terlalu memikirkan banyak hal."

"Iya. Iya." Jawab Ayana sedikit kesal.

Saat Erni masih di dapur. Pak Budiman muncul di teras rumah. Ia menarik kursi di depan Ayana dan Liodra. Tanpa mengatakan apapun, ia menarik kedua tangan gadis itu, lalu menjilati jari-jari mereka. Ia memasukkan jari telunjuk Ayana ke mulutnya sambil menatap dalam mata mereka bergantian.

"Pak Budiman! Aku sudah tidak sabar Pak!" ucap Liodra seperti mendesah, melihat jari tangannya yang dihisap Pak Budiman.

"Nanti malam!" Pak Budiman tidak tersenyum, wajahnya datar. Ia melepaskan kedua tangan itu, berdiri dan masuk ke dalam penginapan.

Ayana dan Liodra saling melirik. "Panas sekali, aku benar-benar sudah tidak sanggup!" ucap Liodra. Wajah Ayana juga sudah gemetar menahan birahi. Sejak Liodra mengajaknya ke untuk main bertiga, ia sudah membayangkan banyak hal. Ia sudah memanasi birahinya terlalu lama dan belum mendapatkan apapun. Tidak mengherankan bila mereka berdua sampai gemetar ketika Pak Budiman menjilati jari tangan mereka.

Erni muncul membawa talaman berisi tiga gelas teh manis. Ia meletakan teh itu di atas meja. "Aku sangat berharap suatu saat kalian mengajak Delia ke sini!"

Liodra tersenyum, "Libur semester nanti, kami berencana akan ke sini lagi. Delia pasti akan kami ajak, kalau dia mau."

"Kemarin Delia sudah diajak sama Liodra, tapi dia tidak mau. Dia sangat mencintai Kak Tara." Ucap Ayana.

"Kak Erni dan Pak Budiman sudah menikah berapa lama?" Liodra mengambil teh, meniup dan menyeruputnya sedikit.

"Sudah lebih dari dua tahun." Jawab Erni. "Aku tinggal sebentar nggak apa-apa yah? Aku sepertinya lupa mematikan kompor." Erni bangkit dan berjalan buru-buru ke dalam penginapan. Ia tidak bergerak ke dapur, tetapi berlari ke kamar mereka di lantai bawah. Ia membuka pintu dan langsung terjatuh bersujud di lantai. Ia menangis terisak-isak sambil memukuli lantai. Bayangan Tara memenuhi kepalanya, senyum Delia yang menjijikkan membakar hatinya. Ia sakit hati mendengar ucapan Ayana yang mengatakan bahwa Delia sangat mencintai Tara.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Pak Budiman melangkah dan menarik tangannya, membuatnya berdiri dan memeluknya erat. "Aku mencintai, Erni!" ucap Pak Budiman sambil menciumi lehernya.

Erni meliuk-liuk, masih menangis terisak-isak. Ia berusaha melepaskan diri dan menjatuhkan dadanya ke kasur, sementara kakinya masih di lantai. Pak Budiman menindihnya dari belakang, pria itu berbisik di telinga nya, "Aku menginginkan mereka sekarang, Sayang! Aku menginginkan pantatnya yang sempit!"

Erni berusaha bangkit berdiri, ia mendorong dada Pak Budiman, membuat pria itu terjatuh dan terlentang di atas kasur. "Jangan sekarang! Aku memerlukan mereka untuk membawa Delia ke sini!" ucap Erni sambil mengusap air matanya. Ia meninggalkan kamar itu dan bergabung dengan Liodra di teras penginapan.

Ayana langsung menyadari mata Erni yang sepertinya baru menangis. Ia menatap wajah Liodra, tetapi Liodra tidak memperhatikannya.

Ayana semakin yakin kalau ada sesuatu yang tidak beres. Apakah Erni tidak menyukai

sifat mesum pak Budiman tetapi tidak berani melarangnya? Pikir Ayana.

Pak Budiman muncul kembali di teras. Pria itu berdiri di belakang Ayana, membuat gadis itu gelisah. Ayana berusaha untuk fokus mendengar cerita Erni, tiba-tiba tangan Pak Budiman mengelus lembut lehernya. Ayana menelan ludah, Ia melirik ke belakang. Pak Budiman tersenyum, mulai menjilat leher Liodra.

Erni diam saja, bahkan tersenyum dan terus melanjutkan ceritanya. Ia menceritakan pesta pernikahannya dengan Pak Budiman yang dilakukan sederhana di tepi danau itu.

"Aku sudah tidak sabar ingin menjejalkan penisku di tubuhmu, gadis cantik!" ucap Pak Budiman sambil meraba dada Liodra.

Ayana masih memikirkan banyak hal. Ia berusaha mengamati wajah Erni, tetapi senyum wanita itu tampak biasa saja, itu bukan senyum yang dipaksa. Apakah Erni tidak cemburu? Atau yang Liodra katakan itu benar kalau mereka

melakukan ini untuk menahan pengunjung. Mungkin, Erni dan Pak Budiman memerlukan uang untuk bertahan hidup, pikir Ayana.

Liodra sudah mulai lasak. Ia memutar wajahnya, membalas ciuman basah Pak Budiman. "Pak!" Liodra mendesah, saat lidah pria dewasa itu menjilati bagian dalam telinganya.

"Kami masih ngobrol! Bapak masuk gih!" ucap Erni tiba-tiba, tapi ia tidak marah, malah tersenyum menatap wajah Liodra yang gemetar bernafsu.

Pak Budiman melepaskan Liodra, ia berjalan masuk ke dalam penginapan.

Liodra menatap pria itu, ia ingin mengikutinya tetapi belum terlalu yakin. Ia menguatkan diri untuk menunggu. Nanti malam, aku pasti akan merasakan kejantanan pak Budiman, pikirnya.

Setelah jam sepuluh malam, Erni menguap, "Aku sudah ngantuk!" ucapnya. "Kita tidur aja yuk!"

"Aku juga." Ucap Liodra bersemangat. Ia menarik tangan Ayana, buru-buru masuk ke kamar. Mereka berdua duduk saling memandang.

"Aku benar-benar sudah tidak kuat menahannya!" ucap Liodra

"Aku malah takut!" Jawab Ayana.

Bab 7

Jam sebelas malam, Delia rebahan sambil mendengarkan lagu melalui headset. Tiba-tiba suara orang berbicara terdengar dari depan kos. Delia melepaskan headsetnya, suara itu mendekati gang kamar di lantai dua. Siapa? Pikir Delia.

Tara sudah lama tidak mengajak siapapun ke kos, dia sudah berubah sejak kejadian tiga tahun yang lalu. Dia hanya meniduri Delia, tidak pernah mau menggoda wanita lain.

Delia penasaran, Ia membuka pintu dan berdiri menunggu langkah kaki itu semakin mendekat.

"Kak Tara?" panggil Delia dengan kening yang berkerut, setelah Tara muncul di gang Kos menggandeng seorang wanita berpakaian seksi.

"Siapa?" Tanya wanita itu

"Orang yang kos di depan kamarku. Nggak usah dipedulikan." Ucap Tara, suaranya terdengar seperti orang yang sedang mabuk.

"Kak Tara mabuk?" Delia mendekat dan berusaha meraih tangannya untuk membantunya masuk ke kamar.

"Heh!" Tara menunjuknya. "Aku tidak mabuk. Aku tidak butuh perhatian. Lepas!" Ia mendorong Delia. Ia menarik tangan wanita berpakain seksi itu ke dalam kamar dan mengunci pintu.

Dada Delia panas. Demi apapun, ia tidak akan membiarkan wanita itu bersetubuh dengan Tara.

"Buka! Buka!" Delia mengetuk pintu kuat-kuat, sambil sesekali menendangnya.

"Aduh, dia kenapa?" Tanya Wanita seksi itu kepada Tara.

"Dia sudah gila. Selama ini, dia pikir kalau aku adalah suaminya hanya karena kami tinggal

berdekatan." Jawab Tara sambil menjatuhkan pantatnya di kasur. Ia menarik gadis itu dan membuatnya duduk berlutut di depannya.

Delia tidak mau kalah. Ia menendang kuat pintu, memukulnya dengan kepalan tangan. "Mbak, aku pacarnya. Aku mohon jangan mau!" Teriak Delia dari pintu. "Mbak, dia sedang mabuk karena kami berantem. Sebentar lagi dia akan sadar dan merasa bersalah. Aku mohon tinggalkan Kak Tar!" Teriak Delia sambil terus memukul pintu.

"Kau keluar saja! Enyah dari hadapanku!" Tiba-tiba Tara mendorong wanita itu.

Pintu terbuka. Wanita itu mengerutkan kening, menatap marah Delia. "Kalian ini sangat aneh!" ucapnya dan melangkah cepat meninggalkan kos-kosan itu.

Delia melangkah masuk ke dalam kamar dan berdiri mengepalkan tangan di depan Tara yang menunduk.

"Kau masih ingat apa yang kau katakan padaku dulu? Kau sudah berjanji untuk tidak main perempuan. Kau berkata kalau kau sudah ditakdirkan untuk hidup bersamaku. Apa yang kau lakukan, Kak?" Tanya Delia. Air matanya mulai terjatuh, ia gemetar dan panik.

"Kalau kau bisa bercinta dengan pria lain. Kenapa aku tidak bisa?" Tara tidak berani mengangkat wajah. Ia menjatuhkan tubuhnya berbaring di kasur, menatap langit-langit, "Aku ini pria Delia. Aku butuh pelukan dan sudah seminggu lebih kau tidak mau berhubungan denganku. Kau malah sibuk bermesraan dengan bule itu di kampus."

"Aku tidak pernah bermesraan dengannya."

"Hallah, tidak usah munafik. Aku tahu kau sedang tergila-gila ingin melakukan threesome, kau pasti sudah melakukannya dengan bule itu kan? Dasar murahan!" ucap Tara. Ia mengambil bantal untuk menutupi wajahnya.

"Kau benar-benar yah!" Delia menunjuknya marah.

"Kalau kau tidak mau berhubungan badan denganku. Keluar dari kamarku sekarang!" ucap Tara. Ia melepaskan kancing kemejanya, ia bahkan masih memakai pakaian kerja.

"Aku tidak mau berhubungan dengan pria mabuk." Ucap Delia. Ia mengepalkan tangan dan berjalan keluar dari kamar Tara. Ia tidak menutup pintu kamarnya. Ia yakin kalau Tara akan bangun dan menghampirinya untuk minta maaf. Delia berbaring menunggu sambil menangis.

Jam dua belas malam, Edward baru pulang dari sebuah cafe di dekat kampus. Di sana kebetulan ada meja billiard, ia sering menghabiskan malam bermain billiard dengan teman satu kelasnya. Entah apa yang ia pikirkan. Ketika sedang berkendara di jalan besar, ia malah memutar motornya ke arah

gang menuju kos Delia. Dua hari terakhir, kepalanya selalu dipenuhi bayang-bayang gadis itu. Delia adalah gadis pertama yang cuek kepadanya, bahkan menolaknya mentah-mentah.

Motor Edward berhenti di depan kos. Dua orang penghuni kamar bawah yang sedang main catur di depan kos, menatap ke arahnya.

"Cari siapa?" Tanya salah satu dari orang itu.

"Aku teman Delia. Anak lantai dua!" Jawab Edward.

"Oh, motornya dimasukin saja, Mas. Biar lebih aman!"

"Okey!" Edward membuka gerbang dan menggiring motornya ke taman. Ia naik ke lantai dua, mengintip ke dalam kamar Delia dari kaca Nako. Ia tersenyum setelah melihat pintu kamar gadis itu tidak tertutup.

Edward berjalan pelan-pelan, ia masuk ke kamar Delia. Ia melepaskan kausnya, melepaskan celana jeansnya, menyisakan celana boxer untuk menutupi senjatanya. Edward tersenyum geli. Ia menutup pintu, naik ke atas kasur dan memeluk Delia dari belakang.

Delia sempat terbangun, gadis itu tersenyum, berpikir kalau pria yang memeluknya dari belakang adalah Tara. Ia langsung tidur nyenyak. Edward tidak berpikir jauh. Ia sedang memerlukan kehangatan setelah patah hati karena kekasihnya masih berhubungan dengan om-om. Ia tidur memeluk perut Delia.

***

Jam satu malam, Ayana dan Liodra masih menunggu kedatangan Pak Budiman yang tak kunjung muncul. "Aku sudah ngantuk Liodra, Mungkin Pak Budiman sudah lupa dengan janjinya."

"Aku yakin Pak Budiman akan datang. Mungkin dia sedang menunggu Erni tidur dulu." Jawab Liodra.

"Untuk apa menunggu Erni tidur. Di depan istrinya itu, Pak Budiman bahkan berani menjilat lehermu."

Liodra menarik nafas yang panjang, "Aku merasa gerah sangking horny-nya. Kalau dia sampai lupa, aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi."

"Kita tidur saja!"

Liodra menatap kesal wajah Ayana. "Kamu bisa tidur dengan kondisi begini?"

Ayana yang sebelumnya sudah berbaring bangkit duduk, ia memeluk Liodra dan meletakkan kepalanya di bahu gadis itu. "Menurutmu, apakah kita tidak berlebihan. Maksudku, ini sepertinya sangat tidak wajar."

"Kok tidak wajar sih? Kecuali kita yang meminta, itu baru tidak wajar. Yang minta kan Pak Budiman?"

"Maksudku, bukan itu. Coba kau pikirkan, dua orang mahasiswa menunggu seorang pria dewasa untuk menyetubuhinya. Apakah itu tidak aneh?"

"Bagiku tidak. Kau terlalu banyak berpikir Ayana. Kau datang ke tempat ini untuk bercinta kan?"

"Iya, tapi mana temanmu itu. Menyebalkan!"

"Iya deh. Aku minta maaf." Jawab Liodra, "Dalam hal itu aku yang salah."

Suara seseorang mengetuk pintu terdengar. Liodra langsung bersemangat menatap wajah Ayana. Ia tersenyum, bangkit untuk membuka pintu.

Ternyata yang mengetuk pintu itu adalah Erni, dia berdiri memakai daster sambil

meremas kedua jari-jarinya. "Kata Pak Budiman, kalian pengen bercampur. Bapak sudah menunggu di kamar. Tapi, kalian harus satu-satu." Ucap Erni dengan senyum yang tulus.

Kening Ayana berkerut, ia bangkit dan menyusul Liodra ke pintu. Tapi, Liodra langsung menarik tangan Erni, "Kak aku duluan ya? Pak Budiman dimana?"

"Liodra!" panggil Ayana, hendak menahannya supaya tidak usah pergi.

"Ayo aku antar!" Erni memegang tangan Liodra. Mereka berjalan ke ruang depan, lalu belok kiri, turun tangga ke ruang bawah, dan sampai di pintu kamar yang biasanya ditempati Erni dan Pak Budiman.

Erni membuka pintu, "Masuk saja! Bapak sudah menunggu!"

"Terima Kasih," ucap Liodra tersenyum manis. Liodra cukup tabjuk dengan kamar berukuran besar itu. Dindingnya berwarna putih

bersih, dan ranjang besar di tengah ruangan, dikelilingi kelambu putih yang sangat cantik.

Liodra berjalan kikuk ke sebelah kanan dan berdiri mematung menghadap kasur.

Pak Budiman dengan tubuhnya yang berisi duduk hanya mengenakan celana pendek abu-abu di pinggir kasur. Pria itu membalas tatapan Liodra.

"Kamu grogi?" Tanya Pak Budiman, ia menepuk kasur di sebelahnya, menyuruh Liodra untuk menghampiri. Liodra menurut, ia berjalan kikuk dan duduk di sebelah Pak Budiman.

"Rambutmu sangat indah!" Pak Budiman menyentuh rambut Liodra yang terjatuh di keningnya dan mengusirnya ke belakang telinga. "Bibirmu merah merona!" Pak Budiman bangkit setengah berdiri, mengamati wajah Liodra dari jarak dekat, jarinya menyentuh halus bibir Liodra. "Apa yang akan kamu rasakan bila aku tidak mau bercinta denganmu malam ini,

Liodra?" Tanya Pak Budiman, mendekatkan bibirnya dan menggigit pelan bibir Liodra.

Nafas Liodra menjadi berat, suhu darahnya meningkat drastis. "Aku akan kesal sekali Pak." Jawab Liodra dengan suara tertahan.

"Apa yang akan kamu rasakan, bila menanamkan penisku di vaginamu malam ini?" Tangan Pak Budiman menyentuh pipi Liodra, berjalan ke leher, ke payudara, melewati perutnya dan tiba-tiba mengusap vaginanya dari balik celana pendek kuning ketak yang ia kenakan.

"Pak Budiman!" Rintih Liodra menahan birahi.

"Kenapa Liodra? Enak?" Pak Budiman mengusapnya semakin tegas

"Pak!" Liodra mendesah, melingkarkan tangannya di leher Pak Budiman yang wajahnya sangat dekat hingga ujung hidung mereka

hampir bersentuhan. Tangan Liodra sudah tidak sabar, ia meraih dan meremas penis Pak Budiman dari balik celana, membuat wajah pria itu semakin gemetar menahan birahi.

"Kamu sudah tidak sabar ya?" Pak Budiman mendorong tubuh Liodra hingga terbaring di kasur dengan kaki menjuntai ke bawah. Ia menindih Liodra, mencium leher dan bibirnya bergantian sambil tangannya mengusap-usap rusuk Liodra.

"Keluar lidahmu!" Bisik Pak Budiman sambil mengamati mata Liodra.

Liodra menjulurkan lidahnya. Pak Budiman menjepitnya dengan bibir. Menarik Lidah Liodra ke dalam mulutnya. Liodra menutup mata, bibir Pak Budiman benar-benar mempermainkan lidahnya, menjepit, mengeluarkan, menarik dan menggigit pelan. Liodra mendorong lidahnya semakin dalam ke mulut Pak Budiman. Wajah pria itu menempel di wajahnya. Tangan Pak Budiman menekan kedua bahunya ke kasur, sementara perutnya menekan selangkangan

Liodra, terkadang digesek ke atas dan kebawah, membuat Liodra semakin dimabuk asmara.

Liodra semakin bersemangat. Ia menarik punggung Pak Budiman, menginginkan pria itu menekan dadanya semakin kuat sambil lidahnya terus mengitari mulut Pak Budiman. Tiba-tiba, Pak Budiman menggigit pelan lidahnya, Liodra menariknya tetapi tidak bisa. Mata Pak Budiman melotot persis di atas wajahnya. Liodra berusaha menarik lidahnya tetapi dijepit oleh Pak Budiman. Tiba-tiba Pria itu menutup rapat mulutnya dan menggigit kuat lidah Liodra.

Mata Liodra terbelalak, rasa sakit yang luar biasa mengalir dari mulutnya, bersamaan dengan darah yang langsung memenuhi mulutnya. Ia hendak berteriak tetapi tidak bisa. Ia hendak bangkit tetapi Pak Budiman menahan kuat kedua bahunya.

Liodra berusaha menendang tetapi tidak bisa. Pak Budiman tersenyum manis, melihat wajahnya yang sudah penuh darah yang menetes dari bibir Pak Budiman.

"Aaaargh," Liodra mencoba berteriak tetapi tidak bisa kuat, rasa sakit itu terlalu membakar. Pak Budiman menekan perut Liodra, ia menurunkan celana pendek gadis itu dan memasukkan dua jarinya ke vagina Liodra, mengocoknya vagina itu dengan cepat.

Liodra sudah tidak sanggup melakukan apapun. Ia bergelinjang menahan sakit. Pandangannya semakin kabur seiring dengan sensasi di vagina dan bibirnya yang berbeda.

Jam dua pagi, Ayana berdiri resah di kamar. Ia mondar-mandir. Kenapa Liodra lama sekali, pikirnya. Ia memutuskan untuk memeriksa, membuka pintu kamar. Matanya terbelalak, ia menyentuh dadanya, Erni berdiri di depan pintu seolah menunggu dirinya.

"Aduh, aku kaget sekali, Kak!" ucap Ayana membuang nafas.

"Kamu sudah ditunggu, ayo ikut aku!" ucap Erni.

"Liodra dimana?"

"Dia masih di kamar. Ayolah, dia sudah selesai. Kamu pengen bercampur juga kan?"

"Aku tidak yakin, kak. Kakak tidak marah?" Ayana memberanikan diri bertanya.

"Tidak. Asalkan kalian sering-sering menginap di sini, aku tidak masalah." Jawab Erni sambil berjalan menuju kamar.

Erni membuka pintu, "Silahkan masuk!" ucapnya. Lalu Erni menutup kembali pintu dan pergi entah kemana.

Ayana berjalan gemetar ke sebelah kanan. Jantungnya seolah akan meledak, matanya terbelalak, kakinya bergoyang, "Liodra?" ucapnya sambil menutup mulut dan mundur, mentok di dinding. Liodra terbaring bersimbah darah dan pak Budiman sedang menyetubuhinya.

Sambil menggoyang pantatnya, Pak Budiman menoleh ke belakang, tersenyum ke

arah Ayana yang ketakutan. Ayana langsung kabur ke arah pintu. Tapi, pintu itu sudah tertutup. Ia berteriak sambil mengetuk kasar dan menendang pintu. "buka! Buka!" teriak Ayana.

Pak Budiman menarik penisnya dari Liodra. Ia berjalan ke pintu. "Kau tidak mau?" Tanya Pak Budiman sambil mendekat.

"Jangan mendekat! Jangan mendekat!" Teriak Ayana.

Pak Budiman menghampiri sambil tertawa.

"Buka! Buka!" Teriak Ayana sambil mengetuk kasar pintu. Ia tidak mau mati, ia berlari menjauh ke sudut ruangan, kakinya gemetaran, "Aaaargh. Pergi!" Ia berteriak

Pak Budiman menangkapnya, menjambak kasar rambutnya.

"Lepaskan!" Ayana berusaha menggigit tangan Pak Budiman.

Pak Budiman melemparkan Ayana ke lantai. Ia duduk di atas dada Ayana yang berusa mencakar wajahnya.

"Lepaskan!" Teriak Ayana, tangannya terus berusaha mencakar, tangannya tiba-tiba menjambak penis Pak Budiman. Ia menarik penis itu sekuat tenaga.

Pak Budiman menjerit kesakitan, ia bangkit memegangi penis.

"Ada apa?" Erni tiba-tiba membuka pintu.

Ayana langsung bangkit. Erni menangkapnya, sekuat tenaga Ayana mengepal tangan, menonjok mata Erni, membuat wanita itu terjatuh di lantai. Ayana berlari menaiki tangga, berlari ke ruang depan, menarik pintu sekuat tenaga tetapi tidak bisa. Ia mengingat kalau di kamarnya ada dinding besar yang terbuat dari kaca. Ia berlari kesana, mengangkat kursi dan mencoba memukul kaca itu tetapi tidak bisa.

"Ayana....!" Suara Pak Budiman terdengar mendekat. Ayana mendorong tempat tidur sekuat tenaga untuk mengganjal pintu.

"Ayana, buka cantik! Aku akan memuaskanmu malam ini. Ayolah, Ayana, aku tahu kau sudah mencuri pandang padaku sejak sampai di sini." Pak Budiman berbicara lembut dari balik pintu. "Buka!" Suara lembut itu berubah menggertak.

Ayana menarik lemari dan menjatuhkannya ke atas tempat tidur. Ia kembali mengangkat kursi dan mencoba memecahkan dinding kaca kamar itu tetapi tiba-tiba Erni berjalan santai di luar kamar, menatapnya sambil tersenyum.

"Setaaaan!" Teriak Ayana. Pak Budiman hampir berhasil mendorong pintu. Ayana berlari ke pintu itu dan mencoba menahannya.

Tok, tok, tok, Erni mengetuk dinding kaca kamar sambil tersenyum.

Ayana menangis histeris, sekujur tubuhnya gemetar. Ia tidak mau mati di tempat itu. Ayana mengingat handphonenya. Buru-buru, ia berlari meraih tas dan kembali menaiki tempat tidur dan menahan pintu. Ia merogoh tas untuk mencari handphone-nya. Tiba-tiba Erni menunjukkan dua handphone dari luar.

"Bangsaaaat." Ayana berteriak ketakutan.

Pak Budiman mendorong pintu sekuat tenaga, tempat tidur dan tubuh Ayana ikut terdorong ke belakang.

"Aaaargh, Aku mohon biarkan aku pergi, aku mohon!"

Pak Budiman memaksa tubuhnya untuk masuk. Ayana berusaha menendangnya, tetapi pria itu seolah tidak merasakan apapun. Pak Budiman berhasil masuk.

Ayana berlari ke sudut ruangan, rambutnya kembali ditarik, wajahnya dipukul

beberapa kali oleh Pak Budiman hingga ia terbaring di lantai.

Bab 8

Jam setengah enam pagi, Tara bangun setelah jamnya berbunyi. Ia langsung mandi. Biasanya ia akan membangunkan Delia, tapi Ia masih kesal dan memutuskan untuk tidak mengganggu kekasihnya itu. "Biar saja dia telat, supaya dia tahu tanpa aku dia pasti akan telat setiap hari," ucap Tara sambil bergerak ke kamar mandi.

Jam enam, ia keluar dari kamar. Ia mengenakan kemeja biru panjang tangan, celana formal menutupi pahanya yang berisi, jam tangan hitam, rambutnya sudah basah dan tubuhnya sudah berbau parfum. Ia mengangkat tas laptopnya dan berjalan meninggalkan kos. Tapi, setelah di tangga, ia merasa bersalah. Kasihan pacarku, pikirnya. Ia kembali lagi naik ke lantai dua. Ia membungkuk di kaca nako, menarik kaca itu hendak berteriak untuk mengagetkan Delia. Tapi, bibirnya tiba-tiba

terkatup rapat, tangan dan wajahnya gemetar. Ia tidak percaya dengan apa yang sedang dilihat oleh matanya. Bule itu bertelanjang dada, hanya mengenakan kolor memeluk perut Delia.

"Bangsat!" Tara berteriak kuat sampai penghuni kos bawah terbangun semua. Delia terbangun dan langsung berdiri. Edward mengucek mata dan terduduk.

"Bangsat!" Tara terus berteriak. Ia memukulkan tas laptopnya ke lantai, menendangnya sampai hancur.

Delia tidak percaya dengan pandangan matanya. Ia melotot marah pada Edward. Tapi, Delia harus melakukan sesuatu untuk Tara. Buru-buru, Ia membuka pintu. Tara memukul kuat tembok, melemparkan tas laptopnya ke dinding. Ia berjalan terhuyung-huyung ke menuruni tangga. Delia menarik tangannya, "Kak Tara, aku tidak tahu apa yang terjadi!"

Tara tidak peduli, ia hendak menampar wajah kekasihnya itu, tapi tangannya tertahan

dan memilih untuk berjalan menjauh. Delia berusaha menangkap dan menarik tangannya. Tara mendorongnya, membuat Delia hampir terjatuh dari tangga. Tara tidak peduli meskipun Delia terus berteriak. Ia menendang motor gede Edward yang parkir di halaman.

Delia mengejar, "Kak Tara percaya sama Delia Kak, Dengar Delia dulu!"

Tara mendorongnya lebih kuat. Delia terjatuh, kepalanya terbentur ke pot bunga yang terbuat dari semen. Ia membiarkan dirinya terbaring menangis di tanah, berharap Tara mengasihani dirinya. Tapi, Tara tidak peduli, ia berjalan keluar dan masuk ke mobil, lalu pergi sambil menangis.

Beberapa penghuni kos bawah langsung menghampiri Delia dan membantunya untuk berdiri. Seseorang hendak membantunya menaiki tangga, "Aku bisa sendiri!" ucap Delia, melepaskan tangan wanita itu. Dia melangkah sempoyongan seperti orang gila ke lantai dua. Dia berdiri gemetar, wajahnya murka menatap

Edward yang menggaruk kepala di atas kasurnya.

"Demi Tuhan, Apa yang sudah kau lakukan?" ucap Delia gemetaran, jari-jari tangannya tegang sudah bersiap untuk mencakar.

Edward berdiri, ia mengatupkan bibir, tidak terlalu berani membalas tatapan Delia. "Aku akan menjelaskan semuanya pada pacarmu itu. Dimana dia bekerja?" Tanya Edward sambil meremas tangannya.

"Apa yang kau lakukan?" Delia menjerit sambil mendekat dan mencakar-cakar dada telanjang Edward.

Edward berusaha menenangkan gadis itu. Ini adalah pengalaman pertama seumur hidupnya ia benar-benar merasa bersalah. Ia menangkap punggung Delia dan berusaha untuk memeluknya.

"Apa yang kau lakukan?" Delia masih histeris. Ia menggigit lengan tangan Edward, membuat pria itu menjerit dan mendorong Delia terjatuh ke kasur. Buru-buru, Edward memungut bajunya, berlari keluar, mengenakan bajunya di tangga dan pergi meninggalkan Delia yang masih menangis, bekas gigitan di lengan tangannya mengeluarkan bintik darah.

Jam sembilan pagi, Delia duduk termenung di kamar, rambutnya berantakan. Entah kenapa, ia teringat akan Ayana. Ia ingin curhat pada sahabatnya itu. Delia mengambil handphone dan mencoba menghubungi Ayana.

"Hallo!" ucap Delia setelah panggilannya tersambung.

"Hallo!" Jawab seseorang. Delia tahu itu bukan suara Ayana.

"Ayana mana? Ini siapa?"

"Ayana sudah mati." Ucap orang itu.

Kening Delia berkerut. Suara itu? Suara itu kok seperti suara Erni? Pikir Delia. Delia mencoba menghubungi kembali, namun nomor Ayana sudah tidak aktif. Delia mengingat ketika Liodra berbicara dengan Ayana di parkiran, bulu kuduknya langsung merinding. Buru-buru, Delia menghubungi Salsa, "Kau benar-benar tidak tahu dimana Liodra?" Tanya Delia.

"Nggak, dia nggak ngasih kabar." Jawab Salsa. "Tanya Mas Bobi saja!"

"Kau ada nomornya?"

"Ada, Ntar aku kirim ke whatsapp kamu yah!"

"Oke." Delia mematikan telepon. Tangannya gemetaran, matanya fokus menunggu pesan dari Salsa. Setelah ia menerima nomor, Ia langsung menghubungi.

"Halo!"

"Halo, Ini Mas Bobi ya?"

"Iya. Ini siapa?"

"Ini Delia, Mas, teman Liodra."

"Oh, Delia!" Suara Bobi langsung terdengar semangat, ia sepertinya menutup microphone dan berbisik pada seseorang. "Ada apa Dek?" Tanya Mas Bobi.

"Mas tahu Liodra pergi kemana?"

"Hem....,"

"Ayolah, Mas. Aku pikir sesuatu yang buruk sedang terjadi pada mereka."

"Ah, kamu berlebihan." Suara Mas Bobi malah tersenyum, seolah menggoda.

"Aku serius." Bentak Delia.

"Astaga,"

"Mas tolong beritahu Liodra pergi kemana?"

"Ke Mekan. Ke penginapan di dekat Danau Mekan."

Jantung Delia langsung berdetak cepat. Berarti benar, suara tadi adalah suara Erni. Delia bangkit berdiri, meremas kuat-kuat handphone-nya, tidak peduli dengan suara Mas Bobi yang terus mengatakan Halo.

***

Demi apapun, Tara tidak bisa mengusir kekesalan dari hatinya. Ia tidak berangkat kerja. Ia memarkir mobilnya di jalan memasuki fakultas Bahasa Universitas Fajar Sentosa. Manusia bangsat itu harus diberikan pelajaran, pikir Tara sambil mengepalkan tangan. Matanya liar melihat motor Edward, tetapi motor anak itu tidak kunjung tiba di kampus. Tara terus menunggu.

Tara membuka kaca mobil, Ia membakar rokok dan menghisapnya dalam-dalam. Tiba-tiba motor Edward berhenti di belakang mobilnya. Tara langsung membuka pintu mobil.

"Bro, aku ingin menjelaskan kejadi-

Kalimat Edward terpotong. Tara langsung berhambur dan menghantam matanya dengan tonjokan kuat. Edward mundur, memegangi matanya. "Bro, dengerin dulu!" Ia mundur sambil memajukan tangan.

"Bangsat!" Tara kembali maju, Ia mengepal tangan dan hendak mengayun untuk memukul Edward. Tapi Edward berhasil menangkap tangan itu. Tangan Kiri Tara berayun, Edward menolak dengan tangan kanannya.

"Aku dan Delia tidak melakukan apapun." Teriak Edward. Tapi Tara tidak mau berhenti. Ia menendang perut Edward, membuat pria itu terjatuh. Beberapa mahasiswa yang lewat langsung berhenti dan menarik Tara menjauh dari Edward.

Tara berteriak, ludahnya sampai keluar, matanya melotot. Edward yang sudah dipukuli beberapa kali memegang wajahnya, ia bangkit

berdiri, masih mencoba menjelaskan, tetapi Tara meludah.

Beberapa Mahasiswa, teman satu kelas Edward berlari menghampiri setelah mendengar ada perkelahian. Mahasiswa itu sudah bersiap untuk menghajar Tara tetapi Edward berteriak, "Jangan, ini salahku!" ucapnya sambil memegangi matanya.

Beberapa orang mendorong paksa Tara untuk masuk ke mobil. Mereka menendang mobil Tara sampai Tara pergi meninggalkan lokasi itu.

"Bill!" Edward memanggil salah satu dari teman kelasnya, "Aku sepertinya tidak masuk kelas, Bro."

"Kau mau kemana?"

"Puskes dulu, kalau bisa aku titip absen yah?"

"Mau aku temani nggak?"

"Nggak usah. Amankan absenku saja!"

Edward mengendarai motornya keluar dari kampus. Tidak jauh dari pintu keluar kampus, Pak Vico, selingkuhan Gisel mengamati pergerakan Edward. Ia mengambil handphone dan menghubungi seseorang. "Dia keluar lagi dari kampus. Lakukan tugasmu!" ucapnya.

Edward berkendara lambat karena angin membuat luka lebam di sekitar matanya menjadi perih. Tiba-tiba, empat motor gede yang dikendarai pria berotot, menghadangnya dari depan. Edward tahu mereka siapa? Ia tahu kalau orang-orang itu pasti suruhan Vico. Edward tidak takut, Ia menghentikan motor tetapi tidak turun. Ia tahu melawan delapan orang dengan kondisi matanya sedang sakit sama saja dengan bunuh diri.

"Ada apa?" tanyanya

"Sepertinya kita mendapatkan sisa." Ucap salah satu dari pria berotot itu sambil tersenyum

mengejek. Ia pasti telah melihat luka lebam di wajah Edward.

Setelah orang-orang itu turun semua dari motor, Edward langsung menancap gas secepat ia sanggup. Suara motor mengejarnya dari belakang. Satu-satunya tempat yang paling aman adalah kantor polisi. Edward tidak akan sanggup melawan mereka sekarang. Ia berbelok ke kanan, dan masuk ke halaman kantor polisi kota Bandong. Empat motor yang mengikutinya tidak berani menyusul, motor-motor itu melaju cepat dari depan kantor polisi.

Di parkiran, Edward mengambil handphone, tangannya gemetar mencari kontak Gisel. Setelah telepon tersambung, ia langsung membentak, "Selingkuhanmu, Si Vico bangsat itu telah membayar preman untuk menghajarku."

"Apa Beib?" Suara Gisel terdengar samar.

"Si Vico membayar preman untuk memukuli aku. Mereka mengejar aku di jalan

Raya. Aku harap kau bisa menghentikan kegilaan pacar tuamu itu." Ucap Edward dan langsung mematikan telepon. Ia berjalan ke dekat gerbang, melihat ke arah kanan, memastikan apakah orang-orang itu menunggunya. Ternyata motor mereka menunggu seratus meter di depan.

Edward memilih untuk masuk ke dalam kantor Polisi, ia ingin mengadukan Pak Vico. Tapi, matanya malah terbelalak, melihat sosok Delia berbicara dengan polisi. Apakah Tara memukulinya, pikir Edward, ia berdiri menguping di belakang Delia.

"Tapi Pak, aku yakin bangat kalau Ayana pasti sedang tidak baik-baik saja. Paling tidak kalian mengirimkan seseorang untuk memeriksa ke danau itu. Aku yakin bangat kalau Ayana dan Liodra dibekap oleh Erni disana."

"Kau sudah menghubungi orang tua mereka?" Tanya Polisi

"Belum. Aku tidak tahu nomornya."

"Bisa saja ada orang iseng yang ngerjain kamu. Kamu sudah menghubungi Liodra?"

"Sudah dan tidak tersambung."

"Baiklah," Polisi itu menarik nafas yang panjang. "Nanti kami akan coba mengirimkan seseorang untuk memeriksa ke sana ya."

"Terimakasih Pak. Aku boleh ikut nggak?"

"Nggak bisa. Kamu pulang saja dan istirahat."

Delia bangkit berdiri, matanya langsung mengecil setelah melihat sosok Edward dengan mata lebam di belakangnya.

"Ada apa?" Tanya Edward

"Wajahmu kenapa?" Tanya Delia

"Pacarmu, sibangsat itu memukuli aku. Kau ngapain di sini?" Wajah Edward sok marah.

Mata Delia mengecil, jantungnya berdetak cepat. Ia yakin kalau si Edward itu masuk ke

kantor polisi pasti untuk melaporkan Tara. Delia langsung menarik tangan Edward keluar dari kantor.

"Kak Tara memukulmu?"

"Iya. Dia menghajar aku di kampus. Ada banyak orang yang melihat bahkan ada yang merekam."

Delia langsung gelisah, ia memandangi mata Edward, menyembah dengan kedua tangannya di depan dada, "Kak tolong jangan laporkan kak Tara, aku mohon! Ini juga bukan sepenuhnya kesalahan Tara, kamu juga salah. Kamu masuk ke kamarku tanpa ijin dan bahkan memeluk aku. "

Edward yang sebelumnya tidak memikirkan apa-apa, mengerutkan kening. Ide bagus, pikirnya. "Maaf, aku tidak bisa membiarkan kekerasan terjadi di kampus. Kalau kau mau melaporkanku karena masuk ke kamarmu, silahkan! Aku tidak melakukan kekerasan apapun."

"Tapi, ini semua terjadi karena sikapmu yang gila!" Delia hampir tidak bisa menguasai dirinya, "Kak, Aku mohon, aku mohon, tolong jangan bikin semuanya semakin kacau. Aku minta maaf untuk Kak Tara, please! Aku lagi butuh Kak Tara sekarang. Aku butuh Kak Tara untuk membantuku mencari Ayana."

Handphone Edward berdering, Ia mengangkat telepon itu sambil memperhatikan wajah Delia yang gelisah. "Halo!" ucapnya.

"Beb, kau baik-baik saja?" Tanya Gisel.

"Baik-baik gimana? Aku hampir mati, perutku ditendang, wajahku dipukuli sampai babak belur." Ucap Edward.

Mendengar itu Delia meremas tangannya kuat.

"Si bangsat itu memang sudah gila kali yah! Beb, kau sudah aman. Pak Vico sudah menarik kembali orang-orang itu. Aku minta maaf ya Beb!"

"Jangan panggil aku, Beb lagi. Aku sudah muak dengan kalian berdua." Ucap Edward emosi, ia mematikan handphone. Wajah Delia semakin gelisah. Edward merasa itu sangat lucu.

"Delia, aku harus menuliskan laporan!" Edward hendak melangkah ke kantor. Tiba-tiba, Delia menarik tangannya. "Kak Edward, please jangan! Aku akan melakukan apapun untuk menebus kesalahan Tara. Tapi, please jangan laporin kak Tara, Please!"

"Baiklah." Ucap Edward, ia berjalan menjauh keluar dari kantor polisi, melirik ke kanan dan memastikan orang-orang suruhan Vico itu sudah tidak berada di sana. Delia mengikutinya.

"Temani aku ke puskes!" ucap Edward. Dia langsung mengambil motornya tanpa menunggu persetujuan. Ia menghentikan motor di dekat Delia. "Ayo cepat!"

Delia masih berdiri bingung.

"Kulaporkan saja bagaimana?" Tanya Edward mengancam.

"Oke, oke!" Delia buru-buru Naik ke motor Edward.

"Pegangan yang kencang!" Edward berbicara tegas dan mulai mengemudikan motor ke arah puskesmas yang lokasinya tidak terlalu jauh dari jalan raya sebelah gang ke kos Delia.

Di lampu merah, Mobil Tara sedang berbelok dari jalan besar ke arah gang, Ia melihat Delia dan Tara menunggu lampu hijau, hal itu membuat Tara semakin yakin kalau Delia telah berselingkuh. Tapi, Tara tidak bisa melakukan apapun. Ia memutuskan untuk pulang ke kos.

Delia tidak menemani Edward ke ruangan dokter. Ia menunggu resah di ruang tunggu. Setelah Edward keluar, ia langsung menghampirinya. "Apa kata dokter?"

"Katanya, luka di mataku sangat parah dan berpotensi mengakibatkan kebutaan sebelah." Jawab Edward berbohong. "Aku harus melaporkan hal ini ke kantor polisi. Aku akan kehilangan mata kiriku. Ini sudah keterlaluan!" Wajah Edward sampai gemetar untuk meyakinkan sandiwaranya.

Delia menelan ludah dan semakin gelisah. Kepalanya tegang seolah akan segera meledak karena memikirkan terlalu banyak hal. Ia harus memikirkan bagaimana cara meyakinkan Tara, Ia juga kepikiran Ayana, Liodra, Suara Erni di telepon, Dan sekarang ditambah kasus Edward.

Delia memegang keningnya yang pusing. Ia menangis terisak di ruang tunggu.

"Jangan menangis! Woi," Edward menarik tangan Delia dan menarik gadis itu kepelukannya. Entah kenapa Delia tidak kuat untuk menolak pelukan Edward. Ia benar-benar memerlukan pelukan itu untuk menguatkan dirinya. "Aku mohon jangan laporkan Kak Tara, Kak!" tangis Delia.

"Iya. Tapi, kamu harus menemani aku ke rumah dan menjelaskan apa yang terjadi pada Ibuku! Kau harus berbohong, katakan padanya kalau luka di wajahku adalah karena kamu memukulku."

Delia mendorong pelukan Edward, menatap mata pria itu dengan pandangan tidak percaya.

"Ibuku bukan orang jahat, dia tidak akan memukulmu. Bilang saja, kalau aku sedang mencoba memerkosa kamu." Ucap Edward meyakinkan. "Atau, kamu ingin supaya aku berterus terang pada ibuku. Dia pasti akan kesurupan dan langsung berlari ke kantor polisi untuk melaporkan Tara."

Kelopak mata Delia terbuka lebar, "Baiklah." Ucapnya tidak meyakinkan.

"Baiklah apa?" Kening Edward berkerut.

"Aku akan menemanimu."

"Kalau begitu, naik! Ayo!" Paksa Edward sambil menepuk jok motornya.

Delia merapatkan bibir. Ia tidak tahu harus menyelesaikan masalah yang mana. Rasanya terlalu banyak masalah datang secara bersamaan.

Bab 9

Bobi keluar dari markas TNI. "Ini cewek ngapain sih, kok nggak diangkat-angkat!" ucapnya mendesah kesal sambil terus mencoba menghubungi nomor Liodra. Bobi kembali mencari nomor kontak di handphonenya, ia memilih untuk menghubungi Salsa.

"Halo!"

"Kamu tahu kos Delia dimana?"

"Aku Sharelog ya Mas. Delia menghubungi Mas Bobi yah?" Tanya Salsa. "Aku yang ngasih nomor Mas Bobi. Maaf nggak minta ijin dulu. Delia kenapa yah?"

"Nggak tahu. Ini aku mau memastikan ke rumahnya. Soalnya, teleponnya tadi terputus. Itu kos-kosan yah?"

"Iya. Dia di lantai dua kamar sebelah kiri. Di atas itu hanya ada dua kamar."

"Oke. Kirim sekarang yah!"

"Iya, Mas!"

Setelah menerima lokasi kos Delia. Bobi masuk ke mobil dan berkendara menuju alamat tersebut. Di dalam mobil, ia menanggalkan baju lorengnya, menyisakan kaus putih menjepit lengannya.

Setelah mobil sampai di titik lokasi sesuai GPS. Bobi turun dari mobil. Tiga orang penghuni kos wanita sedang bergosip di teras, mereka sedang bersemangat bercerita mengenai kejadian tadi pagi. "Bule itu tidur memeluk Delia hanya pakai kolor." Ucap seseorang. "Masa? Kau tahu darimana, memang kau lihat?" tanya seseorang. "Aku yang lihat itu duluan. Aku sedang menjemur baju jam enam pagi. Terus aku dengar suara mendesah, aku intip dan begitulah." Ucap orang itu. "Astaga, kasihan sekali Kak Tara. Delia itu ternyata perek juga yah!"

"Iya mentang-mentang cantik."

"Halo Dek." Teriak Bobi dari gerbang.

"Iya Pak!" Ketiga wanita itu langsung berdiri. "Cari siapa?"

"Delia."

"Oh, masuk saja Pak. Kamarnya di atas!" ucap seseorang. Setelah Bobi naik tangga ketiga orang itu saling melotot. "Dia juga berselingkuh dengan tentara." Ucap salah satu dari penghuni kos bawah itu. "Benar-benar pelacur. Kasihan sekali Kak Tara."

Tara sedang merokok di kamar. Ia hanya mengenakan celana pendek hitam. Asbak rokoknya sudah penuh, kamar itu dipenuhi asap. Tara sudah tidak punya niat untuk hidup. Ia benar-benar telah kacau. Kening Tara berkerut setelah mendengar seseorang memanggil Delia.

Ia bergerak ke pintu.

"Delia," Bobi memanggil sambil mengetuk. "Ayolah, aku datang untuk mengajakmu ke penginapan itu!"

"Cari siapa Pak?" Tanya Tara. Ia memanggil Bapak setelah melihat celana loreng dan sepatu Bobi.

Bobi memutar badan. "Saya mencari Delia. Tadi pagi dia menelponku sambil menangis!"

"Oh, dia tidak di situ! Bapak siapanya Delia."

"Temannya. Dia kemana ya?"

"Nggak tahu Pak." Tara menutup pintu. Memijit kuat-kuat keningnya yang semakin pusing. Ia menjatuhkan diri di kasur dan memukuli kasur. Ia belum bisa menghilangkan kecurigaannya pada Edward, dan sekarang muncul pria berseragam Tentara. Hati Tara tidak tenang. Apakah mungkin Delia bercumbu dengan banyak orang? Pikirnya.

Bobi memutuskan untuk turun. Dia ingin bertanya pada wanita yang sedang mengobrol di

bawah. Tapi ketiga wanita itu juga tidak mengetahui Delia dimana.

"Tadi pagi, Dia ketahuan selingkuh dengan Bule. Pacarnya marah-marah. Itu laptop pacarnya sampai hancur." Wanita itu menunjuk tas hitam Tara yang masih tergeletak di bawah pot bunga. "Mungkin dia sekarang bersama bule itu." Kata seseorang dengan intonasi suara mengejek.

"Ops, begitu yah?" Tanya Bobi

"Iya." Jawab wanita itu dengan raut wajah menilai. Mereka yakin kalau Bobi akan sakit hati mendengarkan itu.

"Terimakasih yah!" ucap Bobi. Ia keluar sambil menggaruk kepala dan masuk ke mobilnya. Delia selingkuh dengan Bule. Dia ketahuan, terus dimarahi pacarnya. Terus dia menghubungi aku lalu menangis setelah aku mengatakan kalau Liodra ada di Danau Mekan? Apa yang terjadi yah? Pikir Bobi.

***

Edward menghentikan motornya di depan sebuah rumah berpagar di pusat kota, tidak jauh dari warung nasi padang Frans, teman Tara. Rumah itu berukuran sedang dan dicat warna putih. Edward membuka gerbang, menggiring masuk motor. Delia mengikutinya. Halaman rumah itu bersih, ada batu alam penghias dinding setinggi satu meter. Ada kolam ikan dan taman di depan rumah.

"Ibumu dimana?" Tanya Delia setelah masuk dan duduk di sofa.

"Aku berbohong. Ayah dan Ibuku tinggal di Bali. Aku tinggal sendirian di sini. Kupikir kau tidak akan mau ikut kalau aku jujur." Ucap Edward tersenyum dan berjalan ke kulkas. Ia mengambil air mineral kemasan botol dan meletakkan satu di depan Delia.

"Aku sedang banyak masalah, Kak. Aku harus menyelesaikan banyak hal. Aku pulang saja ya!" Delia langsung gelisah.

Edward menarik nafas yang panjang. "Aku takut sendirian. Bagaimana kalau aku tidur dan setelah bangun sudah tidak bisa melihat. Apa sebaiknya aku ke kantor polisi saja?" Tanya Edward.

Bibir Delia gemetar emosi. "Kau memperalat aku kan?" Gertaknya kesal.

"Tadi, kau bilang akan melakukan apapun asalkan aku tidak melaporkan Tara. Aku hanya minta kau menemaniku di rumah. Itu saja! Kau tidak lihat mataku sudah biru seperti ini. Aku butuh bantuan. Aku bahkan belum menunjukkan luka lecet di perutku bekas sepatu pacarmu."

"Tapi, aku harus menemui Tara, Kak. Aku ingin mencari Ayana. Aku mohon tolong jangan bertingkah seperti anak-anak."

"Aku yang bertingkah seperti anak-anak, atau pacarmu?"

"Kalian berdua sama saja." Delia kembali menangis. Ia menjambak rambutnya dan duduk terisak.

"Ayana kenapa?"

"Dia hilang!" Jawab Delia. "Aku menelpon dan yang menjawab bukan dia. Orang itu berkata kalau Ayana sudah mati."

"Hilang? Mati?"

"Kemarin dia bilang kalau dia ke rumah keluarganya yang lagi sakit. Terus tadi pagi aku menghubungi dan itu-

"Astaga, paling itu keluarganya yang ngerjain."

"Masalahnya, nomornya sudah tidak aktif. Nomor Liodra juga."

"Apa hubungannya dengan Liodra."

Delia mengangkat wajah, "Liodra pasti mengajaknya menginap di Mekan."

"Ngapain?"

Delia berpikir, "Entah!" Jawabnya berbohong. Ia tidak mau mengatakan kalau Liodra pasti telah mengajak Ayana main dengan dua pria. "Liburan karena stres ujian akhir kemarin kali."

"Astaga, aku yakin mereka pasti membawa pria. Dia mematikan handphone karena tidak mau diganggu. Kau terlalu berpikiran negatif! Santai saja, kau menemui Tara, dia palingan akan membentakmu. Pacarmu itu gila ya? Kau tidak takut padanya?"

"Kau bahkan jauh lebih gila dari dia. Baru kali ini ada pria yang masuk kamar wanita tanpa ijin dan tidur di kasurnya."

Edward menarik nafas yang panjang. "Aku akan membantumu meluruskan ini dengan Tara. Tapi hari ini, kamu temani aku yah!" Suara Edward semakin lembut.

Entah kenapa, Edward malah berhasil membuat Delia menjadi lebih tenang. Ia berharap ucapan Edward itu benar, kalau Ayana baik-baik saja. Kekaguman Delia pada Edward semakin tumbuh, baru kali ini dia bertemu pria yang begitu tenang, selalu tampak santai bahkan saat wajahnya babak belur.

"Kau memikirkan apa?" Tanya Edward

"Tidak ada." Jawab Delia kaku.

"Kau pernah selingkuh?"

"Jangan macam-macam. Meskipun, Kak Tara pemarah tapi aku tidak akan pernah berselingkuh darinya."

"Aku berharap Gisel memiliki sifat sepertimu." Edward tersenyum. Ia berdiri melepaskan bajunya, lalu duduk rebahan di sofa hanya mengenakan celana jeansnya. Lingkar celana dalamnya terlihat di bawah abs perutnya. Delia sempat memperhatikan tubuh itu, tapi ia

langsung membuang pandang setelah Edward menatapnya.

"Kalau kau buka baju aku juga akan tertarik untuk melihat. Jangan malu, itu normal." Ucap Edward menahan senyum.

"Jangan terlalu percaya diri. Aku tidak menyukaimu."

"Aku tahu itu, tapi tubuhku menarik perhatianmu kan? Andai saja aku bertemu denganmu sebelum kau bertemu dengan Tara."

"Maksudmu?" Delia menatapnya aneh.

Edward seolah tersadar kalau dia baru saja mengucapkan rahasianya. Ia berdiri menggaruk kepala, berjalan ke kamar mandi hanya untuk mencuci tangan. Dia kembali lagi dan Delia masih menatap aneh wajahnya. "Kenapa?" Tanya Edward.

"Tidak ada." Ucap Delia membuang muka.

"Kau tipe wanita apa?" Edward bertanya sambil menatap mata Delia.

Delia mengerutkan kening, tidak mengerti dengan pertanyaan Edward.

"Maksudku, kau berhubungan seks hanya dengan orang yang kau cintai atau melakukannya tanpa melibatkan perasaan?"

Wajah Delia memerah. Tentu saja, sebelum berpacaran dengan Tara ia berpikiran begitu, melakukan seks tanpa melibatkan perasaan. Tapi, dia dan Tara sudah berjanji untuk tidak melakukan seks dengan orang lain. "Aku hanya melakukannya dengan orang yang kucintai." Jawab Delia tidak berani menatap Edward.

"Karena janji dengan Tara?"

"Bukan. Aku memang tipe wanita yang tidak bisa berhubungan badan dengan pria yang tidak kucintai."

"Aku tidak percaya itu."

"Terserah!"

Edward tertawa pelan. Ia melebarkan tangannya ke pundak sofa. Lalu kepalanya terjatuh di sebelah pantat Delia. Ia memejamkan mata sambil tersenyum.

Delia sempat melirik wajah putih itu, dia menelan ludah dan menjauhkan mata sebelum ketahuan.

***

Jam tiga sore, Mobil Bobi melaju cepat menuju penginapan Erni di dekat Danau. Keningnya berkerut setelah melihat halaman penginapan yang kosong, mobil Liodra tidak ada di sana. Kemana anak itu? Pikir Bobi, ia menghentikan mobilnya di depan penginapan.

Bobi langsung masuk dan menemui Erni yang berdiri memakai daster di depan meja kasir. "Liodra bukannya kesini?" Ia langsung bertanya.

"Mas Bobi?" Erni tersenyum. "Sudah pulang. Kemarin, mereka langsung pulang. Katanya Mas Bobi tidak jadi datang." Jawab Erni masih tersenyum.

"Aduh, mereka kemana ya?" Bobi duduk di sofa. Erni meninggalkan meja kasir dan duduk di sebelah Bobi. Dia menekan payudaranya ke bahu Sofa, wajahnya mendekat ke atas paha Bobi. "Palingan cari kesenangan di penginapan lain." Ucap Liodra.

Bobi menarik nafas yang panjang. Ia memperhatikan tingkah Erni yang langsung kegatelan. "Semoga saja begitu." Ucap Bobi. "Aku lelah sekali, bisa buatkan aku kopi?"

Erni bangkit berdiri, "Tentu saja!" ucapnya dan berjalan ke dapur.

"Suamimu dimana?" Tanya Bobi setelah Erni kembali dengan secangkir kopi.

"Ke kota Mekan. Pulangnya paling agak malam." Jawab Erni sambil mengangkat kaki

kirinya ke atas kaki kanan, ia menarik ujung rok dasternya hingga paha.

Bobi memperhatikan itu tanpa ragu. Dia menelan ludah, mengangkat kopi dan menyeruput sambil terus memandangi mata Erni yang tersenyum.

"Aku kelelahan sekali. Leherku rasanya pegal setengah mati!" ucap Bobi sambil mengurut lehernya sendiri.

"Mau aku pijitin?"

"Kalau kau tidak keberatan."

Erni tertawa pelan, Ia bangkit dan berdiri di depan Mas Bobi. "Tentu saja tidak. Mau dipijat dimana? Di sini atau di kamar?"

"Kalau suamimu tidak ada. Di sini saja!" Bobi langsung menarik turun resleting celananya, menarik penisnya yang sudah setengah berdiri dan menggoyangkannya di depan Erni. "Bagaimana?" Ia bertanya menantang.

Erni bergerak manja, menggigit jari telunjuknya.

"Tunggu apalagi, ayo pijit!" ucap Bobi.

"Nggak ah. Jadi malas!" Erni tiba-tiba berjalan ke arah meja kasir.

Kening Bobi berkerut, Ia tidak mau dipermainkan seperti itu. Ia bangkit berdiri, melepaskan celana lorengnya, berjalan mendekati Erni sambil mengocok penisnya. "Aku menunggu di kamar! Berikan kuncinya!" Erni mengambil kunci dari dinding dan memberikannya sambil main mata.

Bobi berjalan ke arah kamar yang biasa ia tempati bersama Liodra. Setelah membuka pintu, ia melepaskan kaus putihnya dan melemparkan tubuhnya berbaring di kasur sambil mengocok pelan-pelan penisnya. Tidak beberapa lama, suara langkah kaki mendekat. Penis Bobi semakin tegang, ia yakin Erni akan memuaskannya sore ini.

Pintu terbuka. Erni melangkah masuk, ia berdiri di depan kasur, menanggalkan dasternya sambil tersenyum. Ia meliuk-liukkan badannya sambil menarik turun celana dalam putih dan BHnya. Erni telanjang bulat, bulu vaginanya cukup tebal dan payudaranya sedikit melebar.

Ia bergerak dari ujung kaki Bobi. Menjalar seperti ular, mengusap kaki, paha, penis, perut, dada dan berhenti di atas wajah Bobi. Ia memberikan kecupan lembut di bibir pria itu.

"Sepong dulu!" pinta Bobi sambil membuka kakinya lebih lebar.

Erni tersenyum, mencolek ujung hidung Bobi. "Baiklah!" ucapnya. Ia menarik tubuhnya turun ke bawah. Tangan Erni memegang penis Bobi, mengocoknya pelan sambil sesekali melirik ekspresi Bobi.

"Ayo hisap!" pinta Bobi.

Erni memasukkan penis itu ke mulutnya, mengemut kepalanya seperti permen. Bobi

langsung mendesah. Erni semakin mempercepat kocokan mulutnya, tangan kanannya meraih vaginanya dan mengelusnya sendiri.

"Ahh, Kau memang hebat!" Puji Bobi sambil mendesah.

"Aku ingin dihisap juga!" pinta Erni setelah ia cukup lama mempermainkan penis pria itu. Bobi duduk. Ia mendorong Erni untuk terbaring, mendorong kedua pahanya melebar. Bobi tengkurap, ia membelai bulu vagina Erni, mencium pelan belahan vaginanya. Lalu lidahnya keluar, menggelitik klitoris Erni.

"Ahh," Erni tidak sanggup menahan sensasi. Ia bangkit duduk, mendorong kepala Bobi ke vaginanya, membuat Mulut Bobi menempel erat di sana. "Hisap lagi ahh." Desah Erni sambil mendorong lebih kuat.

Bobi sudah tidak tahan. Ia duduk dan menekan penisnya ke vagina Erni, memasukkannya sekali tusukan. Ia menjatuhkan

tubuhnya menindih Erni dan mulai menggoyang pantatnya.

"Luar bisa, Mas, Enak sekali! Lebih dalam, lebih dalam!" Erni meliuk-liuk,desahannya lebih mirip teriakan. Bobi mengikuti pergerakan tubuh Erni, mulutnya menutup mulut Erni dengan lumatan, gerakan pantatnya semakin cepat.

"Ahh, Aku akan keluar!" Bobi mendesah panjang, tubuhnya menjadi tegang. Ia menusuk kuat penisnya, menyemprotkan spermanya di dalam vagina Erni. Ia mencium mulut wanita itu, lalu menjatuhkan tubuhnya berbaring di sebelah Erni.

"Apakah aku harus bayar bila tidur sebentar di sini!" Tanya Bobi

"Tidak perlu. Mas tidur saja sepuasnya, nanti aku bangunin." Erni bangkit berdiri, memakai kembali bajunya dan berjalan meninggalkan kamar.

Bobi kelelahan. Ia menutup mata. Ia yakin kalau Liodra pasti baik-baik saja. Wanita jalang itu pasti mencari pria lain, pikir Bobi.

Bab 10

Jam tujuh malam, Edward mengantar Delia ke depan kos. "Aku ingin masuk sebentar!" ucap Edward. "Tidak usah. Suasana akan semakin kacau bila kau ikut naik!" Delia membuka gerbang dan langsung naik ke lantai dua. Sementara Edward mengendarai motornya pulang ke rumah.

Delia tidak pernah segrogi itu melangkah ke gang kos. Ia sudah berencana untuk minta maaf meskipun ia tidak merasa bersalah, tetapi setelah melihat pintu kamar Tara digembok dari luar, Delia masuk kamar dan duduk menonton tv. Ia mengambil handphone mencoba menghubungi Ayana dan nomor Liodra tapi kedua nomor itu sudah tidak aktif.

Tangan Delia gemetaran memencet kontak Tara di ponselnya. Ia ingin sekali berbicara dengan Tara mengenai Ayana, tapi tidak aktif.

***

Di lokasi lain, Bobi baru terbangun dari tidur panjang. Setelah melihat jam tangannya, Ia langsung bangkit dan berjalan ke ruang depan. Erni duduk di meja kasir. "Kenapa kau tidak membangunkan aku?" Bobi mengusap wajah, duduk malas di sofa.

"Kamu tidurnya nyenyak sekali. Aku tidak tega." Jawab Erni. "Kamu menginap saja! Besok pagi baru pulang."

"Suamimu sudah pulang?"

"Sudah dari tadi." Jawab Erni. "Dia sedang ngurus makanan di bawah."

"Makanan?"

"Iya dia beli daging. Menginaplah, aku sudah masak masakan yang lezat!" Erni berjalan ke sofa dan duduk di sebelah Bobi.

"Menginap sendirian tidak asik. Pasti kedinginan."

"Aku akan menemanimu."

"Suamimu akan membunuhku."

"Tidak." Jawab Erni. Ia menarik tangan Bobi dan menghisap jari telunjuknya. "Suamiku juga sering membawa cewek ke sini. Tidak usah dipikirkan."

"Terserah sih. Aku juga malas pulang."

"Kok terserah?"

"Kamu pengen penisku lagi atau pengen uangku untuk membayar kamar?"

"Dua-duanya."

***

Di lantai bawah sebelah kiri. Pak Budiman memasuki kamar paling ujung. Gang menuju kamar itu tertutup lemari. Kamar itu berukuran empat kali enam meter, di pojok kiri ruangan ada box pendingin besar yang bisa menampung tubuh seekor sapi. Di dinding ruangan itu tergantung banyak pisau dan peralatan potong

termasuk kapak dan mesin pemotong daging. Di bagian tengahnya ada meja yang alasnya terbuat dari besi, pada meja itu berbaring tubuh Liodra tanpa kepala, kaki dan tangan, perutnya sudah terbuka, salah satu pahanya telah hilang.

Setelah Ia membuka pintu suara ketakutan dari mulut Ayana langsung terdengar. Gadis itu dipasung telanjang di lantai. Dua kayu bergembok besar menjepit kakinya. Gadis itu sudah tidak berdaya. Tenaganya habis untuk berteriak dan berusaha melepaskan diri. Rambutnya acak-acakan seperti orang gila, matanya sayu tidak bertenaga bahkan untuk berbicara pun ia memerlukan waktu untuk mengumpulkan tenaga.

"Lepaskan!" ucapnya seperti berbisik pelan tidak bertenaga sambil berusaha mengangkat wajahnya. Pak Budiman duduk jongkok di depannya, di antara dua kayu yang memasung kakinya. "Kau mau dilepaskan?" Tanya Pak Budiman sambil menyapu lembut wajahnya dengan jari.

Ayana berusaha mengangkat kepalanya dan mengangguk pelan, "lepas!" bisiknya.

Pak Budiman bangkit berdiri dan mengambil kunci gembok yang tergantung di dinding. Ia kembali jongkok di depan Ayana, "Kamu yakin mau dilepaskan?"

"Aku mohon...,"

"Baiklah." Pak Budiman membuka gembok, menarik paksa dua kayu itu untuk terbuka. "Ayo pergilah!" Ucap Pak Budiman sambil mengusap lembut rambutnya. Ayana mencoba untuk berdiri, kakinya gemetaran, lututnya terjatuh ke lantai, bibirnya mendesah kesakitan. Ia berpegangan pada dinding, mencoba berdiri. Air matanya terjatuh, sekujur tubuhnya semakin gemetar setelah melihat tubuh Liodra yang sudah tidak sempurna berada di atas meja. Ayana tidak mau dibunuh seperti itu. Ayana ingin hidup, ia tidak mau mati. Ia mengumpulkan seluruh kekuatannya, berjalan pelan-pelan sambil bertumpu pada dinding,

kakinya terseok-seok seolah tulangnya sudah patah.

Pak Budiman menatapnya menjauh ke pintu, lalu mengikutinya. Sebelum Ayana menggapai engsel pintu yang terbuat dari besi. Pak Budiman langsung menarik rambutnya, membuat Ayana terjatuh ke lantai. Ia mendesis sakit, seolah ada balok besar yang memukul punggungnya. Suara desis kesakitan itu semakin kuat dan berubah menjadi jeritan yang tidak puas. Ia terbatuk-batuk sambil berusaha memegangi dadanya. Pak Budiman menarik rambutnya dan menyeretnya ke tempat semula. Pria itu berdiri di antara kedua lehernya, "Kau sudah ditakdirkan untuk menjadi konsumsi keluarga kecilku, Sayang. Kau tahu, mencari makanan sangat susah di daerah ini. Kami tidak punya apa-apa selain ikan di danau yang sudah semakin menipis. Dagingmu ini akan ada di piringku. Tapi, belum waktunya, manis. Anggap saja kami memeliharamu seperti babi sebelum menyembelih lehermu. Kami masih punya stok yang cukup. Bersabarlah!" ucap Pak Budiman

sambil menarik kembali kaki Ayana, membuatnya duduk bersandar ke dinding, setelah kakinya terpasung, kepala Ayana terjatuh ke lantai.

Pak Budiman bangkit, ia mengambil golok, memotong-motong tubuh Liodra dan memasukkannya ke box pendingin. Setelah semuanya rapi, ia keluar dari ruangan itu.

***

Jam delapan malam, Bobi dan Erni duduk di meja makan. Pak Budiman datang dan bergabung dengan mereka.

"Pak Budiman tadi dari kota?" tanya Bobi berbasa-basi.

"Hem," Pak Budiman berdehem untuk mengiyakan, ia duduk di sebelah Erni.

Erni mulai menyendok nasi ke piring dan mendekatkannya ke depan Pak Budiman, lalu ke depan Bobi dan untuk dirinya sendiri. Ia mengangkat sup berasap di panci besar dari dapur dan membawanya ke meja makan. Ia menyendok beberapa potong daging beraroma bawang ke piring dan meletakkannya di depan Bobi.

"Daging apa ini?" Tanya Bobi sambil mengambil sepotong dan mencicipi.

"Manusia." Ucap Pak Budiman.

Bobi tertawa, "Bapak ternyata suka bercanda juga."

"Itu daging kerbau, Mas. Sudah pernah makan kerbau belum?" Tanya Erni

"Belum. Manis loh," ucap Bobi, tapi ia langsung memasukkan jarinya ke dalam mulut, seolah berusaha menarik makanan itu kembali. Pak Budiman dan Erni mengamati tingkahnya. "Ada apa?" Tanya Erni.

"Hem, ada bulunya." Ucap Bobi, sepertinya bagian yang ia makan adalah bagian bawah tubuh Liodra.

Pak Budiman dan Erni tersenyum bahagia, Bobi makan dengan lahap.

"Bagaimana rasanya?" Tanya Erni.

"Enak sekali. Ternyata daging kerbau itu sangat manis." Jawab Bobi.

Setelah mereka selesai makan, Erni kembali mengangkat panci berasap itu ke dapur.

"Merokok Pak?" Bobi mendorong bungkus rokok ke depan Pak Budiman.

"Iya." Pak Budiman mengambil rokok dan membakar satu untuknya. "Kau menyukai Erni?" Tiba-tiba Pak Budiman bertanya.

Wajah Bobi langsung pucat, "Maksud Pak Budiman?" Ia pura-pura tidak mengerti, suaranya terbata-bata.

Pak Budiman malah tertawa. Ia bangkit berdiri. "Aku tidak keberatan. Tapi, ingat di dunia ini tidak ada yang gratis. Kau mau tidur dengan istriku sampai pagi terserah."

Kelopak mata Bobi terbuka lebar, ia memaksa senyum walaupun tampak sangat terpaksa. "Masalah itu beres, Pak!" ucap Bobi tidak yakin, dia langsung membuang muka setelah Pak Budiman menatap aneh wajahnya.

Pak Budiman menyusul Erni ke dapur. Erni sedang mencuci piring. Pak Budiman memeluknya dari belakang. Ia mengangkat rok daster Erni dan meremas pantatnya. "Aku ingin menjagal tentara itu!" Bisik Pak Budiman di telinga Erni.

Erni berhenti mencuci piring, ia memutar badan, menatap tegas wajah Pak Budiman. "Stok makanan kita masih banyak. Dua saja untuk bulan ini belum tentu habis. Aku yakin Delia pasti akan datang ke sini mencari Ayana, aku ingin memakan dagingnya. Membunuh Tentara itu akan membuat daftar orang hilang

semakin banyak, orang bisa mencurigai kita. Kita tidak boleh terlalu rakus Sayang. Tuhan sangat membenci orang yang rakus." Ucap Erni.

"Iya. Malah mengomel. Kau sudah tidak takut padaku yah?" Pak Budiman meremas vagina Erni dari balik roknya.

"Sudah ah, aku mau cuci piring." Ia menampar tangan Pak Budiman.

"Bilang saja, kau menjaga energimu untuk main dengan tentara itu nanti malam. Dasar jalang!" ucap Budiman, ia meninggalkan Erni sambil tertawa.

Jam sepuluh malam, Pak Budiman mematikan tv. Ia berjalan ke arah kamar yang ditempati oleh Bobi. Ia membuka sedikit pintu kamar itu dan melihat istrinya sedang bergoyang di atas tubuh Bobi. Pria itu tersenyum. Ia berjalan ke dapur, mengambil

panji berisi sisa daging dan membawanya ke kamar tempat Ayana dipasung.

"Bangun!" Ia mengangkat wajah Ayana yang terjatuh.

Ayana membuka mata. Tubuhnya semakin lemas, dagingnya seolah habis termakan lantai semen yang dingin.

"Makan dulu!" Pak Budiman mengambil potongan daging dari panci dan menjejalkannya ke mulut Ayana. Gadis itu tidak mau menelan, ia berusaha memuntahkannya meskipun Pak Budiman selalu berusaha untuk mendorongnya masuk ke tenggorokan.

Pak Budiman mengambil sepotong daging. Ia mengunyah daging itu dengan mulutnya. Lalu ia mencekik leher Ayana, ia membuka bibir Ayana dengan bibirnya, memaksa daging itu masuk dengan lidahnya. Ayana tidak bisa berbuat apa-apa, matanya hampir terbalik. Pak Budiman melakukan itu berkali-kali, hingga

Ayana kehabisan tenaga untuk melawan dorongan mulutnya.

Setelah memberikan Ayana makan. Pak Budiman melepaskan pasung dari kaki Ayana. Ia menekan gadis itu tengkurap di lantai. Ia membuka celana dan menusukkan penisnya ke lubang pantat Ayana. Gadis itu mendesah kesakitan, tetapi ia tidak sanggup melakukan apapun. Untuk mengangkat kepala dari lantai saja ia tidak bisa.

"Ahh, sempit." Pak Budiman menjatuhkan tubuhnya, dadanya menekan punggung Ayana, pantatnya bergerak naik turun. Ia mendesah-desah, sambil menciumi leher Ayana yang kotor.

"Kau menyukainya?" bisiknya di telinga Ayana. "Ahh, Aku selalu keluar cepat bila mengambil pantat!" Pak Budiman mendesah kuat, spermanya keluar di pantat Ayana. Ia kembali merapikan semuanya, memasung kaki Ayana dan meninggalkan kamar itu. Ia berjalan ke ruang depan, lalu berjalan keluar dari penginapan, berjalan ke sebelah kanan, dan

berhenti di dinding kaca kamar yang ditempati Bobi.

Bobi sempat kaget melihatnya dan berhenti menggoyang pantatnya. Tapi setelah Pak Budiman tersenyum, Bobi kembali melanjutkan aksinya. Ia malah lebih bersemangat.

***

Delia menunggu Tara sambil menonton. Ia hampir ketiduran. Tetapi, sekitar jam dua belas malam,setelah langkah kaki mendekat ke gang kos lantai dua, Delia langsung bangkit dan muncul di pintu. Ia harus berbicara dengan Tara.

Awalnya, Delia berpikir kalau Tara pasti akan pulang dalam keadaan mabuk. Tetapi, pria itu ternyata pulang tidak mabuk, ia menggandeng dua orang perempuan, mendekat ke pintu.

"Kak Tara! Aku ingin berbicara sebentar." Ucap Delia menarik tangannya.

"Kau siapa?" Tara tidak menoleh ia menghempaskan tangan Delia dan membuka gembok pintu kamarnya.

"Kak, yang kamu lihat tadi pagi itu tidak seperti yang kamu bayangkan. Aku memerlukanmu, Kak. Ayana dan Liodra hilang."

"Aku tidak peduli!" Gertak Tara sambil mendorong pintu untuk terbuka.

"Kak, aku mohon jangan masuk Kak. Dia tunanganku, Lihat cincinku?" Delia mencoba menarik tangan salah satu gadis itu. Tara langsung memutar tubuh, berjalan kasar ke pintu. Ia menarik cincinnya dan melemparkannya keluar kamar. "Masuk!" Gertaknya pada perempuan yang ditahan Delia itu.

"Kak Tara, jangan begini kak!" Delia berusaha menahan pintu. Tara mendorong kasar

dadanya, lalu menutup kasar pintu. Delia berusaha mendobrak pintu kamar, ia menendang dan berteriak tetapi Tara tidak membuka. Bahkan setelah lima menit berusaha mendorong pintu, suara desahan Tara dan Desahan perempuan di dalam kamar Tara terdengar.

Mereka terkadang tertawa sambil mendesah. Delia memegang dadanya, Ia terjatuh dan menangis di pintu kamar Tara sambil memukulkan kepala belakangnya ke pintu.

Jam dua pagi, pintu kamar Tara tiba-tiba terbuka. Delia langsung berdiri, ia hendak masuk ke dalam, tetapi perempuan yang membuka pintu sambil merokok itu melebarkan tangan. "Jadi, cewek itu punya harga diri sedikit. Dia sudah membuang cincin tunangannya, kau lupakan dia dan cari yang lain. Aku pelacur saja punya harga diri. Jangan bodoh!" Ucap perempuan itu sambil menghembuskan asap rokok ke wajah Delia.

Delia tidak peduli. Dia mendorong perempuan itu dan masuk ke dalam kamar Tara. Delia menangis setelah melihat Tara tidur telanjang di kasur, perempuan yang satu lagi memeluk dadanya. Delia bergerak ke kamar mandi, mengambil segayung air. Perempuan yang merokok langsung berlari untuk menangkapnya, tapi Delia lebih kuat, dia mendorong perempuan itu pakai satu tangan dan terjatuh. Delia menyiram air itu ke Tara, membuat kedua orang yang berpelukan telanjang itu terbangun dan langsung duduk.

"Iblis!" Tara menyeringai. Ia bangkit berdiri mengepalkan tangan. Ia hendak menampar tetapi tidak jadi. Ia mendorong kasar Delia yang berteriak ke luar dan menutup pintu. "Jangan buka pintunya!" Bentak Tara pada perempuan yang merokok.

Delia menangis masuk ke kamar. Ia menjatuhkan dirinya ke sofa. Ia tidak bisa tidur sampai jam enam pagi.

***

Ketika Pak Budiman terbangun, ia melihat jam dinding di kamar sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Ia bangkit setelah mendengar suara isak tangis Erni.

Erni sedang bersujud menangis telanjang di lantai. Dia bersujud menghadap pintu, menungging membelakangi Pak Budiman. Hampir setiap malam ia mimpi buruk, hampir setiap malam ia merasa dirinya terkurung pada sesuatu yang tidak nyata. Ia tidak pernah menginginkan hidup seperti ini. Awalnya, ia menikahi Pak Budiman karena ia memang mencintai pria itu dan ingin mengubah sikapnya. Ia ingin mengubah Pak Budiman menjadi pribadi yang lebih baik. Tetapi Kharisma Pak Budiman jauh lebih kuat. Ia tidak sanggup mengubahnya, tetapi Pak Budimanlah yang telah mengubah dirinya. Di siang hari, Erni akan menikmati semuanya, tetapi di malam hari, suasana hatinya selalu hancur.

"Sayang," Pak Budiman menarik Erni berdiri. Ia memeluk Erni dan mengangkat tubuhnya dan membawanya ke kasur. Ia membaringkan tubuh telanjang Erni di kasur, memeluknya dari belakang sambil membelai vaginanya.

"Aku sudah tidak tahan, Pak!" ucap Erni, "Aku begitu kesepian. Aku sudah tidak tahan." Erni berbicara terisak.

"Ssst, tidurlah, sudah hampir pagi!" Bisik Pak Budiman di telinganya.

"Delia telah membuat hidupku hancur seperti ini. Aku menginkan Delia Pak. Aku menginginkan tubuh Delia. Aku ingin merasakan dagingnya."

"Ssst," Pak Budiman mengelus vaginanya lebih kuat, biasanya Erni akan langsung tenang.

"Aku ingin Delia dan Tara."

"Besok pagi, kau kirimkan sms pakai handphone Ayana. Dia pasti akan langsung

datang! Aku yang akan memasak dagingnya untukmu." Ucap Pak Budiman. Erni membalikkan tubuhnya menghadap Pak Budiman, membuat tangan Pak Budiman lepas dari vaginanya. "Janji!" Erni menatap matanya.

"Iya. Janji!. Aku akan melakukan semuanya untukmu, Erni!" Pak Budiman mencium lembut bibirnya, melebarkan tangannya untuk memeluk punggung Erni, dan menariknya menempel dengan dadanya.

Bab 11

Delia bangun hampir jam sebelas siang. Ia kembali mencoba menghubungi Ayana dan Liodra tetapi belum bisa tersambung. Delia bangkit dari kasur, berjalan keluar dan menemui pintu kamar Tara sudah tergembok kembali.

Delia mendesah kesal. Ia kembali masuk ke kamar. Ponselnya tiba-tiba berdering.

"Ini aku Edward."

"Dapat nomorku dari mana?"

"Nyari nomor itu gampang, dari Salsa. Kau nggak ngampus?"

"Nggak. Kau tidak boleh menelepon aku. Nanti ketahuan sama Tara."

"Kau putuskan dia saja! Dia terlalu kasar untukmu, percaya padaku!"

"Aku mengenal Tara kak. Dia hanya salah paham saja. Aku pun pasti akan melakukan hal yang sama bila melihatnya tidur telanjang dengan perempuan lain."

"Bagaimana dengan Ayana?"

"Aku tidak tahu. Kemarin polisi sudah berjanji akan mengirim orang ke sana."

"Aku yakin polisi tidak pernah mengirimkan orang. Laporanmu saja kemarin tidak dicatat."

"Aduh, jadi bagaimana dong?"

"Tara tidak mau menemanimu?"

"Dia masih marah. Nanti setelah dia pulang, aku akan mencoba membujuknya."

"Kalau kau butuh bantuan, telepon aku. Ini nomorku ya!"

"Oke." Jawab Delia.

Setelah Delia mandi ia kembali duduk di kamar. Suara langkah orang mendekati gang kos. Delia langsung bangkit, Apakah Kak Tara tidak bekerja? Pikir Delia. Buru-buru, Ia keluar dari kamar. Ternyata yang datang adalah Salsa dan Vera.

"Delia!"

"Salsa?"

"Ya Ampun, kamu kok tidak kuliah? Ayana dan Liodra dimana?" Tanya Vera, ia mengikuti Delia untuk masuk ke kamar.

"Semua orang menanyakan nomormu." Ucap Salsa sambil duduk di pinggir kasur mengamati Delia yang duduk di meja belajarnya.

Suara motor Edward berhenti di depan kos. Mata Delia mengecil menatap Salsa dan Vera.

"Kak Edward tidak mau datang sendirian ke sini. Dia khawatir karena kamu tidak kuliah.

Katanya, kalau dia datang sendiri, nanti Tara akan semakin marah padamu." Ucap Salsa kikuk.

"Jadi, kalian berdua datang dipaksa Kak Edward?"

"Bukan dipaksa sih. Kita juga mau memastikan keadaanmu. Sebenarnya apa yang terjadi, Liodra dan Ayana dimana?"

"Aku tidak tahu." Delia menceritakan ketika dia menghubungi Ayana dan ada orang yang bilang kalau Ayana sudah mati.

"Aku yakin mereka sedang kumpul kebo sih. Liodra kan punya banyak pria."

Edward muncul di pintu. "Salsa dan Vera di sini?" Ia bertanya dan membuat wajahnya seperti kaget. Dia tidak tahu kalau Salsa sudah mengatakan yang sesungguhnya.

"Aku sudah bilang ke Delia kalau kak Edward yang suruh kami datang. Jadi tidak usah sok kaget begitu." Ucap Vera.

Kelopak mata Edward terbuka lebar. "Tara kerja yah?" ucapnya sambil menggaruk kepala.

"Iya." Jawab Delia cuek.

"Kalau begitu kalian berdua sudah bisa pulang." Edward menunjuk Salsa dan Vera. "Bercanda!" Edward masuk dan duduk di karpet. "Bagaimana?"

"Apanya yang bagaimana?" Salsa yang bertanya.

"Kau mau aku temani memastikan kondisi Ayana?" Edward menatap Delia.

"Kak Edward mau?"

"Aku yang nanya, malah nanya balik."

"Bagaimana yah? Takutnya kak Tara semakin marah."

"Sekarang, lebih penting kemarahan Tara atau Ayana?"

"Kak Edward tidak keberatan?" Tanya Delia memastikan.

"Tidak. Ayo!" Edward bangkit berdiri.

"Sekarang? Kami baru nyampe loh." Salsa tidak terima.

"Semakin cepat semakin baik sih!" ucap Delia. "Kak Tara keluar dulu, aku mau ganti baju!"

Jam dua belas siang Delia, Edward, Salsa dan Vera turun ke bawah. Delia masuk ke gang kos di lantai bawah. Ia mendorong pintu salah satu pintu kos mahasiswa yang sepertinya tidak ngampus. Itu adalah kamar kos mahasiswa semester dua.

"Dek, boleh minta tolong!"

"Iya kenapa, Kak?"

"Nanti kalau misalkan Kamu lihat Kak Tara, tolong bilang aku ke Mekan, ke rumah Danau. Gitu yah!"

"Kak Delia ngapain ke sana? Bukannya tempat itu sudah kosong?"

"kamu tahu tempat itu?"

"Aku kan orang Mekan Kak. Aku tahu kejadian tiga tahun yang lalu. Yang punya rumah itu kan orang tua Tara yang gila."

"Dua tahun yang lalu kakak Tara menikah di sana. Mereka sudah mengubah tempat itu jadi penginapan."

"Oh, aku nggak tahu itu. Kak Tara punya kakak?"

"Punya."

"Gila juga?"

Mata Delia mengecil, "Aku kurang tahu. Aku buru-buru, tolong ya Dek!"

"Beres Kak!"

"Kenapa tidak telpon atau sms saja?" Tanya Salsa.

"Nomornya sudah tidak aktif."

"Kok?" Kening Vera berkerut.

"Semuanya gara-gara Kak Edward."

"Aku sudah minta maaf loh." Ucap Edward sambil naik ke motornya. Ia memakai helm dan memberikan satu helm kepada Delia.

"Minta maaf tidak berarti menyelesaikan masalah. Eh, kami pergi dulu yah!" Delia tersenyum pahit kepada Salsa dan Vera.

Edward langsung menancap gas, membuat Delia ketakutan. "Pelan-pelan saja!" ucapnya sambil melingkarkan tangannya di perut Edward. Setelah tangan itu melingkar, motor melambat. Delia menarik nafas, ia hendak membuka kaca helm dan melepaskan tangannya dari perut Edward, tiba-tiba Edward menancap gas lagi. "Pelan-pelan, Kak!" Teriak Delia sambil merangkul kembali perutnya. Edward tersenyum manis.

Jam dua siang mereka sampai di pusat kota Mekan. Motor Edward belok ke kiri, masuk ke SPBU untuk mengisi bensin.

"Aku ke kamar mandi sebentar." Ucap Delia waktu Edward ngantri.

"kita istirahat saja dulu sebentar disini. Tidak usah buru-buru." Ucap Edward.

"Baiklah!" Delia melangkah ke arah kamar mandi. Tiba-tiba seseorang memanggilnya.

"Delia!"

Delia memutar kepala ke arah pintu Indomaret, matanya mengecil memastikan wajah orang yang memanggil namanya.

"Mas Bobi kan?" Tanya Delia setelah memastikan wajah dan seragam loreng orang itu.

"Iya. Kamu sama siapa?" Tanya Bobi.

"Sama Edward!" Delia menunjuk Edward. "Mas Bobi dari danau?"

"Iya. Tapi, Liodra tidak ada di sana."

"Mas jangan pergi dulu yah! Aku masih mau ngobrol sebentar. Aku ke kamar mandi dulu!"

"Iya aku tunggu di depan Indomaret."

Setelah dari kamar mandi, Delia menyusul Bobi. Pria itu masuk lagi ke indomaret dan keluar membawa minuman. Edward sudah memarkir motornya di depan dan berjalan ke kamar mandi.

"Di rumah itu ada siapa saja Mas?" Tanya Delia.

"Yang punya doang."

"Siapa?"

"Kamu kenal?"

"Yang punya kakaknya pacar saya."

"Oh," Mata Bobi terbuka lebar. Ia pikir yang Delia maksud kakak pacarnya adalah Erni. "Jadi Erni kakaknya pacarmu?"

"Bukan Erni, tapi suaminya."

"Pak Budiman?" Tanya Bobi. "Iya mereka doang. Pak Budiman dan Erni."

"Mas Bobi sudah memeriksa ke kamar-kamar. Ada banyak kamar di sana, di bawah tanah juga ada kamar."

Bobi malah tertawa pelan. "Maksudmu, kau menuduh kedua orang itu membekap Liodra?"

"Siapa tahu."

"Ya ampun, Dek. Mereka itu orang baik. Aku sudah lebih dari sepuluh kali menginap di sana. Liodra sudah tiga kali. Aku sudah mengenal Erni dan Pak Budiman, mereka itu orang kampung yang baik. Tidak mungkin lah."

"Mas Bobi sudah berapa lama tinggal di kota Bandong?"

Kening Bobi berkerut. Edward muncul dan duduk di sebelah Delia.

"Belum satu tahun sih. Dulu aku tugas di Papua. Kenapa?" Tanya Bobi.

"Pantesan. Rumah itu angker Mas. Orang tua kak Tara itu gila, mereka pernah membunuh orang di sana." Delia tidak memberitahu kalau dia adalah satu korban dari orang tua Tara yang gila.

"Itukan orang tuanya. Mereka juga sudah mati semua kan?" Edward mengambil minum yang sudah dibeli Bobi.

"Tapi aku tetap curiga sama Pak Budiman."

"Erni?" Tanya Bobi

"Itulah yang aku tidak bisa pastikan. Kak Erni itu orang baik. Tapi, waktu aku menelepon

Ayana, sepertinya yang angkat suara dia. Dia bilang Erni sudah mati."

"Tidak mungkin, Dek. Erni itu sangat polos dan baik." Bobi mengingatkan.

"Kamu terlalu berpikiran negatif sama orang." Edward berbicara. Delia menatap wajahnya kesal.

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Kamu membuat dirimu capek sendiri. Paling juga nanti malam atau besok sore mereka sudah kembali."

"Iya." Bobi mendukung Edward.

"Kalau begitu kenapa kamu mau datang ke sini?"

"Aku ingin membantumu memastikannya, supaya pikiranmu tidak pecah kemana-mana?" Jawab Edward.

Setelah beristirahat hampir satu jam dan berbicara banyak, kecurigaan Delia pada Erni

semakin menipis. Apa benar aku terlalu curiga pada Kak Erni? Apakah aku sejahat itu? Pikirnya.

Pukul empat sore, Edward berdiri. "Ayo! Ini sudah jam tiga!"

"Mas Bobi, terimakasih yah!"

Mas Bobi bangkit, menggaruk kepala. "Aku juga ikut. Ayo! Naik ke motorku saja!" ucapnya sambil berjalan ke arah motornya di depan motor Edward.

"Lah, Mas Bobi ikut lagi?"

"Aku kan aparat negara. Lagipula, wanita yang sedang kalian cari itu adalah kekasihku. Bagaimana pun aku lah yang harusnya lebih sibuk. Ayo naik!" ucapnya.

Delia tidak mau pusing. Ia langsung naik ke motor Edward yang sudah sempat berwajah lesu. Tapi setelah Delia menaiki motornya, ia tersenyum aneh pada Mas Bobi.

Mereka bergerak menuju Danau. Mas Bobi berkendara di depan, Edward sengaja berkendara lambat membuat Mas Bobi harus berhenti dan menunggu beberapa kali.

Mereka sampai hampir jam lima sore. Delia langsung gemetaran, wajahnya begitu gelisah setelah menginjakkan kaki di depan rumah lama Tara. Tempat itu sudah banyak berubah, jauh lebih bagus dari tiga tahun yang lalu.

Itu benar-benar tampak seperti hotel, bukan penginapan murahan. Mungkin, karena tidak banyak orang yang tahu atau orang-orang Mekan masih takut berkunjung ke sana makanya tempat itu tidak terlalu laku.

"Tidak usah takut! Ayo masuk!" Edward mengelus punggung Delia. Ia mengetahui kalau gadis itu sangat gelisah.

Mas Bobi masuk duluan. Suaranya langsung terdengar. "Adik iparmu datang!" ucapnya. Ia pasti berbicara dengan Erni.

Delia melangkah kikuk. Ia melangkah memasuki ruang depan penginapan itu. Matanya langsung menangkap sosok Erni yang sudah jauh berubah. Ia memakai daster seperti ibu-ibu jaman dulu, tetapi wajah dan pakaiannya tampak bersih. Rambutnya yang panjang diikat bergulung di atas kepala, menyerupai sanggul kecil.

Erni tersenyum terpaksa. Tapi, wajah itu berangsur-angsur tersenyum tulus. Dia berlari meninggalkan meja kasir. "Delia!" Ia berteriak sambil melebarkan tangan.

"Kak Erni?" Air mata Delia berjatuhan. Ia membuka tangan dan menerima pelukan Erni.

"Ya ampun Dek. Kenapa baru berkunjung sekarang? Aku sudah sangat merindukanmu."

"Kak Erni!" Delia tidak tahu harus berbicara apa. Ia menarik kuat punggung Erni untuk dipeluk lebih erat. Sesuatu dalam dirinya mencair. Ia merindukan Erni sejak lama, tetapi selalu takut untuk menghubunginya. Ia takut

Erni masih marah padanya karena telah mencuri hati Tara.

"Kak Erni, baik-baik saja?" Delia memperhatikan sekujur tubuh Erni setelah pelukan mereka lepas.

Erni tersenyum bahagia. "Belum pernah sebaiknya ini sebelumnya." Ucapnya. "Ya Tuhan, aku tidak menyangka kau akan datang." Erni menariknya duduk di sofa.

"Aku tidak suka melihat kesedihan." Ucap Bobi, ia berjalan keluar dari penginapan dan duduk di pinggir danau sambil merokok. Edward juga merasa kikuk melihat air mata kedua gadis yang baru bertemu itu. Tapi, dia tidak mau meninggalkan Delia sendirian, bagaimanapun Delia menaruh curiga pada orang itu, meskipun kelihatannya sudah tidak ada lagi kecurigaan di wajah Delia. Tapi, Edward tetap merasa harus waspada. Ia memilih duduk di sofa.

"Bentar yah!" Erni menghapus air matanya. Ia berdiri dan berjalan ke arah belakang,"Sayang!" Ia memanggil.

Delia meremas kuat tangannya. Ia tidak yakin bisa bertemu dengan Pak Budiman.

"Santai saja. Aku di sini!" Edward menarik tangannya dan mengelusnya, lalu melepaskannya setelah suara langkah terdengar mendekat.

Pak Budiman muncul dari belakang bersama dengan Erni. Pria itu mengenakan kemeja polos dan celana formal yang lusuh.

Jantung Delia berdetak semakin cepat. Tapi, tiba-tiba Pak Budiman menangis. Ia berjalan lambat dengan tangan yang gemetar. Ia duduk bersujud di kaki Delia tanpa mengatakan apapun. Delia tidak tahu harus melakukan apa. Ia menatap wajah Erni yang berdiri menangis di belakang Pak Budiman.

"Dia tidak pernah bisa tidur tenang. Dia selalu bermimpi buruk. Dari dulu, ia mengajakku untuk mengunjungi kalian di Bandong. Ia ingin minta maaf, terutama pada Tara. Tapi, kami tidak pernah berani. Kami pikir kalian sangat membenci kami." Ucap Erni semakin terisak melihat suaminya.

"Pak Budiman!" Delia memberanikan diri menarik tangan orang itu. "Jangan begitu, Pak. Aku tidak enak!" Pak Budiman bangkit dan langsung memeluk Delia. "Maafkan aku Dek!" ucapnya.

"Iya. Semuanya sudah berlalu. Tidak ada yang perlu dimaafkan lagi." Ucap Delia kikuk. Delia semakin bingung. Pak Budiman terlihat sudah banyak berubah. Dari pakaiannya dan gaya rambutnya, dari bentuk badannya, banyak yang telah berubah. Ia seperti orang kampung yang masih tetap tampan meskipun sudah berumur. Ia terlihat tersiksa dengan masa lalunya. Mungkin, Erni telah berhasil mengubah Pak Budiman, Pikir Delia.

Erni duduk kembali di samping Delia. Pak Budiman bangkit berdiri dan keluar dari penginapan. Ia menyusul Bobi dan duduk merokok di sana.

"Kalian mau nginap? Kenapa tidak ajak Tara. Bule ini siapa?" Erni menunjuk Edward.

"Kami tidak menginap. Dia bukan bule, Kak. Bule palsu." Jawab Delia, memaksa senyum. "Dia teman satu kampusku. Kak Tara tidak bisa ikut. Dia kerja."

"Kerja? Kerja dimana dia sekarang?"

"Dia kerja di bank." Delia menelan ludah, mengamati wajan Erni dengan perasaan yang tidak enak.

"Kenapa?" Tanya Erni sambil memegang dan mengelus tangannya.

"Kami datang untuk bertanya."

"Bertanya?" Kening Erni berkerut.

"Aku punya teman, namanya Ayana dan Liodra. Mereka sudah dua hari tidak kuliah. Aku Cuma mau memastikan saja siapa tahu mereka menginap di sini."

"Ya, ampun, Liodra sering menginap di sini. Mereka memang sempat ke sini, tapi orang yang mereka tunggu, itu pak Tentara itu pacarnya Liodra, tidak jadi datang. Besoknya, mereka langsung pulang." Ucap Erni sambil tersenyum. "Kalian nginep aja. Ayolah Delia, aku masih sangat kangen, please menginap satu malam dan gratis." Bujuk Erni.

Delia menoleh ke wajah Edward.

"Ini tempat yang sangat indah. Sudah lama sekali aku pengen nginap di pinggir Danau." Edward tersenyum manis.

"Dia bukan pacarku loh, kak." Delia menunjuk Edward, tapi Edward malah main mata sambil tersenyum aneh.

"Kalian menginap saja. Di sini banyak kamar. Kamu tidak harus satu kamar dengan dia. Semuanya gratis. Kamu bisa memilih kamar mana pun, Dek!" ucap Erni sambil terus memegang tangan Delia.

"Bagaimana?" Tanya Delia sama Edward.

"Aku sudah bilang kan, aku sudah lama pengen nginap di pinggir Danau."

"Baiklah." Jawab Delia. Erni langsung memeluk dan mengelus punggungnya.

Bab 12

Jam enam sore, ketika Erni memanggil Delia dan Edward untuk makan malam, Bobi pamit pulang. "Mas Bobi tidak menginap?" tanya Delia.

"Aku masih banyak pekerjaan. Sekalian untuk cek ke Bandong, siapa tahu mereka sudah pulang." Ucap Bobi, keluar dari penginapan dan naik ke motornya. Delia dan Edward mengikutinya sampai ke halaman.

"Kau sudah punya nomorku kan?" Tanya Bobi.

Delia menganggukan kepala. Setelah Bobi pergi, Delia dan Edward masuk kembali.

"Ayo, makan malamnya sudah siap!" Erni mengajak mereka untuk masuk ke ruang tengah, lokasi meja makan keluarga Tara yang dulu belum pindah dan masih menggunakan meja panjang yang lama.

Delia dan Edward duduk membelakangi ruang depan, sementara Erni dan Pak Budiman membelakangi dapur.

"Kak Erni masak apa?" Tanya Delia

"Daging kerbau." Jawab Erni sambil menyendok nasi ke piring mereka berempat. Ia pergi ke dapur dan muncul membawa panci silver yang berasap tebal. "Kamu sudah pernah makan daging kerbau?" Tanya Erni.

"Belum. Dapat daging kerbau dari mana?" Delia mencium aroma bawang dari sop di panci.

"Kemarin Pak Budiman ke pasar." Erni menyendok potongan daging ke empat piring dan mendekatkan ke depan Delia, Edward dan Pak Budiman.

"Istriku pandai memasak." Ucap Pak Budiman tiba-tiba. Ia mengelus rambut Erni sambil menatap Delia dan Edward bergantian.

Edward mengambil daging, menumpahkan kuahnya ke piring. Ia mengambil sepotong

daging yang dicincang dan mengunyahnya. Ia tersenyum, "manis sekali, enak!" pujinya.

"Delia! Ayo coba!" Delia hendak menyendok daging dari piring. Entah kenapa hatinya tidak enak. Ia teringat tiga tahun yang lalu, ia teringat pada darah dan mayat yang berserakan di rumah itu. "Aku tidak bisa makan daging!" tiba-tiba Delia berbicara sambil meletakkan sendok.

Pak Budiman dan Erni tiba-tiba mematung. Setelah Delia menatap wajah mereka bergantian, Erni tersenyum tapi Pak Budiman masih menunjukkan wajah yang tidak suka. "Di dapur ada ikan mujair goreng. Tetapi belum dipanaskan." Ucap Erni.

"Tidak apa-apa, Kak. Aku makan nasi saja!"

"Enak loh. Coba deh!" Edward malah mengambil sendok dan menaruh daging itu di piring Delia. "Coba, enak bangat!" Seru Edward.

Delia menatap wajah Pak Budiman yang tiba-tiba terlihat kasar. Ia menjadi merasa tidak enak, takut dianggap tidak menghargai usaha Erni yang sudah repot memasak untuk mereka. Akhirnya, Delia mengambil daging Liodra itu dan memakannya.

"Bagaimana?" Tanya Edward.

"Enak sekali!" Jawab Delia tersenyum. Wajah Pak Budiman langsung berubah cerah. "Makan yang banyak, wajahmu tampak pucat pasti karena kurang makan." Ucapnya sambil tersenyum.

Benarkan, Pak Budiman tadi kesal hanya karena aku tidak mau makan daging masakan Erni, pikir Delia. Ia semakin bersemangat memakan daging itu.

***

Tara pulang jam tujuh malam. Sebenarnya, ia hendak pergi lagi mencari gadis

untuk dibawanya ke rumah. Ia melakukan itu untuk membalas Delia. Ia ingin Delia tahu kalau diselingkuhin itu sangat menyakitkan. Tapi, setelah melihat pintu kamar Delia yang digembok, Tara memutuskan untuk menunggu dulu. Ia duduk menonton tv sambil merokok.

Setelah menunggu lebih dari setengah jam dan Delia belum pulang, Tara mulai cemas. Ia mengambil handphone, mengaktifkan kembali nomor lamanya yang sengaja ia matikan supaya Delia semakin sakit hati. Ia berdiri grogi, nelpon nggak yah, nelpon nggak yah? Ucapnya sambil berjalan mondar-mandir. Ah, biarin saja, palingan dia juga lagi nongkrong sama bule bangsat itu, pikirnya. Tara kembali duduk menonton. Tetapi, ia tidak tenang, seolah ada sesuatu yang hilang.

Tara kembali mengambil handphonenya. Tetapi Ia tidak menghubungi Delia, malah menghubungi Ayana. Tidak aktif, ucapnya, setelah mencoba dua kali. Aih, nanti kalau aku telpon, dipikirkan aku sudah nggak marah lagi,

pikir Tara. Dia memencet nomor handphone Delia tapi langsung mematikannya sebelum tersambung.

Jam delapan malam, Suara langkah orang mendekat ke kamar Tara. Muncul juga pacarku, pikirnya. Ia pura-pura membelakangi pintu, mengambil handphone dan pura-pura menelpon. "Ia Sayang, nanti aku jemput ke rumahmu yah! Iya. Iya aku pasti akan datang." Ucapnya pura-pura menelepon.

"Kak Tara!" Suara seseorang yang bukan suara Delia memanggil. Kening Tara berkerut, ia langsung kecewa dan berbalik untuk menoleh.

"Iya!" jawab Tara setelah melihat anak kos bawah berdiri grogi di pintu kamarnya.

"Tadi kak Delia titip pesan. Katanya Dia mau ke Danau Mekan."

Mata Tara terbelalak. "Ke Danau Mekan?" Ia memperjelas.

"Iya sama bule dan dua orang wanita, kayaknya."

Tara menggaruk kepala, Ia tersenyum cemas, "Terimakasih yah!" ucapnya. Anak bawah itu tersenyum dan turun ke kamarnya.

Delia ke Danau? Ngapain dia kesana? Sama bule itu pula. Tara mengingat kejadian tadi malam ketika Delia berusaha menjelaskan kalau Ayana hilang. Pasti alasannya saja supaya aku peduli. Aku tidak akan peduli, ucap Tara tegas pada dirinya sendiri. Ia bahkan pergi dengan pria bule itu. Dia sama sekali sudah tidak mencintaiku. Tara duduk di kasur dan memijat kepalanya kuat-kuat.

***

Delia dan Edward sedang duduk berdua di pinggir Danau. Sementara, Erni dan Pak Budiman duduk di ruang depan, sesekali melirik ke arah mereka.

"Aku menyukai bule itu. Penisnya pasti besar." Ucap Erni.

Pak Budiman tertawa pelan. "Sepertinya, ia memiliki daging yang empuk. Kita belum pernah makan daging bule." Ucap Pak Budiman sambil menelan ludah.

Erni sengaja menaikkan kedua kakinya ke sofa, ia menungging ke belakang. "Aku sudah tidak sabar ingin mencicipi si bangsat itu!" ucapnya sambil menatap Delia yang duduk tertunduk di pinggir Danau.

Pak Budiman bangkit berdiri, Ia menarik rok Daster Erni ke punggung, dan tersenyum setelah mengetahui kalau Erni tidak pakai celana dalam. "Vaginamu sudah basah." Bisik Pak Budiman sambil mengusapnya lembut.

"Bule itu membuatku basah Pak Budiman." Ucap Erni.

Pak Budiman membuka resleting celana formal lusuhnya, ia mengeluarkan penisnya dan langsung menghujamkannya ke vagina Erni.

"Ahh," Erni mendesah setelah Pak Budiman menggoyang pantatnya. "Bisakah kau masukkan lebih dalam?"

"Kau tidak ingin menggoda pria bule itu. Dia pasti ingin menidurimu."

"Belum waktunya, Pak. Mereka sepertinya akan tidur terpisah. Masukkan lebih dalam Pak!" ucap Erni berpegangan kuat pada pundak sofa sambil melihat ke arah Danau.

Edward sempat melirik ke belakang tetapi ia langsung membuang muka setelah melihat sosok Erni yang digenjot dari belakang. Ia berbicara pelan seperti berbisik, "Mereka lagi ngentot!" ucapnya menunduk.

"Kau ngomong apa?" Delia kaget mendengar Edward ngomong kotor.

"Jangan lihat ke belakang! Erni dan Pak Budiman lagi bercinta sambil melihat ke arah kita."

"Kau yakin?" Delia malah berbalik dan melihat, ia langsung membuang muka setelah Erni tersenyum padanya. "Apa yang mereka lakukan?"

"Mereka kan suami istri. Jadi normal saja." Ucap Edward.

"Main di situ normal? Aku semakin yakin ada yang tidak beres dengan mereka."

"Iya juga sih. Terus bagaimana. Ini sudah jam sebelas, kau mau pulang?"

"Jangan! Kita sudah terlanjur makan makan. Nggak enak kalau pulang."

Pak Budiman mendesah semakin kuat setelah vagina Erni berdenyut. "Sayang, kamu keluar?" ucapnya sambil mencium leher Erni. Jarang sekali, Erni mencapai klimaks bila bercinta dengannya. "Ahh, Sayang vaginamu

menjepit. Aku sudah tidak tahan!" Pantat Pak Budiman mengenjot dalam dan menembakkan spermanya di vagina Erni.

"Mereka masih di situ? Coba kau lihat!" ucap Delia.

"Sudah nggak ada."

"Delia!" Tiba-tiba Erni memanggil. "Sudah malam, kalian belum mau tidur?"

"Iya kak. Kami masuk sebentar lagi!" Seru Delia. "Aku takut loh, Kak!" ucap Delia pelan pada Edward.

"Delia, dengar! Kalau kamu takut tidur sendirian, tidak masalah tidur denganku. Aku tidak akan mengganggumu, sumpah!" ucap Edward.

"Tapi, aku nggak enak sama kak Erni. Masalahnya, dia tahu kalau aku pacaran sama Tara. Kalau dia melihat aku tidur sama kamu, dia pasti kecewa."

"Kenapa kecewa?"

"Tara memutuskan Erni karena aku. Lagipula, Tara itu adiknya Pak Budiman. Kalau aku sekamar denganmu, apa kata Pak Budiman? Dia pasti berpikir kalau aku gadis murahan."

"Terserah mereka bilang apa. Mereka saja bercinta di situ tidak apa-apa. Begini saja, nanti malam setelah mereka tidur aku akan pindah ke kamarmu. Kau tidak usah takut, aku janji tidak akan menyentuhmu."

"Iya." Jawab Delia.

"Jangan kunci pintu!"

"Iya." Jawab Delia kesal.

Mereka masuk ke penginapan. Erni langsung menghampiri. "Ayo ikut! Aku sudah menyiapkan dua kamar untuk kalian."

Delia dan Edward mengikuti Erni ke arah kanan. Dia membuka pintu kamar pertama, tempat Ayana dan Liodra menginap sebelumnya.

"Delia tidur di sini! Pemandangan ke danau dari sini sangat bagus." Ucap Erni.

Delia tersenyum dan melangkah masuk ke dalam kamar. "Liodra dan Ayana juga menginap disini satu malam, tapi paginya mereka pulang." Ucap Erni.

Semakin aneh, pikir Delia. Kalau Erni tidak menyembunyikan sesuatu, dia tidak perlu memperjelas kalau mereka pulang besok paginya, pikir Delia. Ia menutup pintu dan duduk pusing di atas kasur.

Erni membawa Edward ke kamar lain, bukan kamar di sebelah kamar Delia.

"Aku di sini saja!" Edward berhenti dan menunjuk kamar di sebelah Delia. Erni memutar badan dan tersenyum aneh. "Oh, tidak apa-apa. Ayo!" Erni menarik tangan Edward dan membawanya masuk ke dalam kamar. Mata Edward terbuka lebar. Sikap Erni yang tiba-tiba berubah lebih garang, bahkan berani menyentuh

dan menarik tangannya membuatnya ikut curiga.

Edward duduk di pinggir kasur.

"Kamar mandi di sebelah sini. Di lemari itu ada handuk. Kalau mau lihat danau, buka gorden ini. Kalau terlalu gerah, buka jendela ini, angin akan berhembus dari danau!" ucap Erni menjelaskan banyak hal. Edward hanya mengangguk, ia ingin wanita itu segera meninggalkan kamarnya.

"Kursi busa ini sebaiknya dipindahkan ke dekat jendela." Ia menungging membelakangi Edward, menarik rok dasternya hingga ke pinggang lalu memindahkan kursi itu satu meter ke bawah jendela kaca.

Mata Edward terbelalak, Vagina Erni terekspos, ia tidak memakai celana dalam. Untuk apa dia memindahkan kursi itu? Apakah dia sedang berusaha menggoda aku? Pikir Edward.

Erni pikir sikap jalangnya akan langsung membuat Edward panas. Walaupun, ia sudah memindahkan kursi itu, ia masih menungging menatap Danau. "Pemandangannya sangat indah kan? Kamu bisa menyentuhnya sesuka hati!" ucap Erni.

Edward merebahkan dirinya di kasur dengan kening yang berkeringat. Vagina Erni montok juga, dia juga cantik, tapi ah, aku tidak mau berhubungan badan dengannya, pikir Edward.

Tidak mendapatkan respon. Erni menurunkan kembali rok dasternya. Ia bangkit berdiri menatap Edward yang sudah berbaring.

"Mas tidak menyukai pemandangannya?" Tanya Erni, menatap mata Edward, ada senyum tipis yang lebih terkesan menunjukkan kekesalan di wajah itu.

"Suka." Jawab Edward, tersenyum kikuk.

Erni naik ke kasur. Mata Edward langsung melotot. Erni hampir menyentuh resleting celananya. Edward bangkit duduk. "Aku tidak mau merusak rumah tangga orang!" ucapnya sambil mengusir tangan Erni dari celananya.

"Kau tidak akan merusak rumah tangga siapapun. Bahkan, kalau kau mau, aku bisa memanggil Pak Budiman ke sini dan melihatmu mengenjot aku." Ucap Erni.

"Tidak. Aku tidak tertarik. Maaf! Tolong tinggalkan aku sendiri!"

Erni turun dari kasur, mata dan tangannya sama-sama gemetar menahan emosi. Ia berjalan kasar meninggalkan kamar. Edward menarik nafas yang dalam. Benar kata Delia, orang ini sangat aneh, pikirnya. Dia ingin sekali segera masuk ke kamar Delia karena ia juga mulai merasa tidak nyaman. Tunggu sampai mereka tidur dulu, pikir Edward.

Jam dua belas malam, Erni menemui Pak Budiman di kamar. Ia melepaskan dasternya, berdiri telanjang di depan Pak Budiman.

"Sebentar lagi!" Erni mengangkat kedua tangan dan menari, ia menjambak rambutnya sendiri dan menjatuhkan lututnya ke lantai. Ia mulai menangis, "Aku begitu kesepian, Pak Budiman! Pria bule itu bahkan menolak tidur denganku!" ucapnya sambil nungging.

Pak Budiman bangkit dari kasur. Ia mengusap rambut istrinya, lalu tangan kirinya memeluk perut Erni, hendak mengangkatnya ke kasur. Tetapi Erni tiba-tiba berdiri sendiri. Ia menari , berputar-putar sambil menyentuh sekujur tubuhnya. "Aku sudah tidak tahan! Aku sudah tidak tahan!" Ia berteriak. Lalu terjatuh lagi dan menungging. Pak Budiman menghampiri, "Sayang, kau akan mendapatkannya malam ini. Kau tidak akan pernah kesepian lagi!" Pak Budiman kembali mencoba mengangkat Erni. Tapi istrinya itu bangkit berdiri dan menari-nari, ia menyentuh

dinding, mencium dinding, memajukan pantanya, vaginanya mengelus dinding, ia bergerak ke kanan, menggesekkan vaginanya ke dinding. "Aku sudah tidak sabar! Aku begitu kesepian Pak Budiman!" ia terjatuh dan menangis lagi.

Pak Budiman tidak sanggup melihat penderitaan istrinya itu. Ia menangkap tubuh Erni, mendorong kedua bahunya ke lantai. Ia melingkarkan tangannya ke perut Erni dan mencoba mengangkatnya ke kasur. Ia memeluk Erni dari belakang sambil tangan kanannya mengelus-elus vagina Erni. "Tidurlah, biarkan aku yang menangani ini. Saat kau bangun, kau bisa memotong tubuhnya dan memasaknya sesuka hatimu." Bisik Pak Budiman.

"Tidak, kau tidak boleh melakukannya. Delia itu bagianku. Biarkan saja dia menikmati betapa indahnya rumahku ini untuk sebentar. Biarkan dia tidur lelap, Pak Budiman, biarkan dia tidur lelap!" ucap Erni sambil menuntun tangan Pak Budiman untuk mengelusnya lebih kuat.

Bab 13

Edward keluar dari kamarnya dan berjalan ke kamar Delia. Ia langsung membuka pintu itu dan mendapati Delia duduk bersandar ke dinding di ujung kasur.

"Kau tidak bisa tidur?" Tanya Edward, masuk dan menutup pintu.

Delia menggelengkan kepala. Edward melangkah, naik ke kasur, duduk bersandar ke dinding di sebelah Delia. "Apa yang kau pikirkan?" Tanya Edward.

"Kak Tara. Dia pasti menghabiskan tiga bungkus rokok, dia pasti mabuk-mabukan dan tidak makan. Dia selalu begitu kalau berantem denganku."

"Kau sangat mencintainya?" Tanya Edward.

"Sangat."

Edward merapatkan bibirnya. Perasaan yang tidak nyaman muncul di hatinya. Ia memilih untuk melihat ke danau. "Kalau kau sudah ngantuk, tidur duluan saja! Aku masih ingin duduk sebentar!"

Delia merebahkan dirinya. Orang yang sedang duduk di sebelahnya adalah orang yang sudah lama ia kagumi. Cowok paling tampan di kampus, cowok yang selama ini Delia pikir sombong ternyata sangat perhatian. Kulit Delia menjadi hangat. Sekuat apapun ia mencoba untuk selalu berpikir positif, membayangkan senyum Tara, tetapi bayangannya selalu berakhir pada tubuh Edward. Bagaimana rasanya membekap tubuh hangat pria ini? Bagaimana rasanya ditindih dan dicium oleh pria yang selama ini dikaguminya, membuat Delia menjadi resah. Ia menarik selimut dan menutup wajahnya. Ia takut kalau Edward memperhatikan wajahnya yang gelisah, ia takut Edward menyadari kalau ia sering menelan ludah.

Sekitar lima menit kemudian, Delia merasakan pergerakan di sebelahnya. Edward membaringkan diri. Awalnya, Delia pikir kalau pria itu akan menggunakan selimut lain. Tapi, Edward malah tidur satu selimut dengannya. Mereka berdua menghadap ke atas dengan wajah yang tertutup selimut. Delia pura-pura ketiduran, ia konsentrasi mendengarkan suara nafas Edward. Semoga saja pria ini segera tidur, pikir Delia.

"Dingin sekali." Edward tiba-tiba berbicara. Ia memutar posisi tubuhnya, meletakkan tangannya di atas dada Delia.

Jantung Delia berdetak cepat. Tangan itu sangat hangat dan nafas Edward menyentuh pipinya membuatnya semakin gelisah.

"Aku tahu kau belum tidur Delia." Bisik Edward di telinganya.

Delia membuka mata, "Kau sudah berjanji tidak akan menyentuhku kan?" ucapnya pelan seperti berbisik.

"Aku sangat kedinginan. Lagi pula, kau juga tidak mengusir tanganku." Edward sengaja mendorong tangannya ke bawah menekan payudara Delia.

"Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan. Aku tidak akan pernah menghianati Tara!"

"Aku juga tahu apa yang sedang kau pikirkan, Delia. Kau pelan-pelan menelan ludahmu! Apakah Tara tidak pernah berselingkuh? Apakah kau yakin dia tidak pernah meniduri teman satu kantornya. Seks tidak harus melibatkan perasaan kan?"

Delia teringat pada kejadian kemarin malam. Saat Tara membawa dua orang gadis dan bercinta sambil mendesah dengan mereka. Sementara dirinya menunggu di pintu dan diusir seperti pengemis. Tapi, Tara melakukan itu karena dia salah paham, dia juga pasti tidak ingin menyakitiku, pikir Delia.

"Aku akan berusaha untuk tidur." Delia memutar tubuhnya, Ia membelakangi Edward.

Edward malah memeluknya dari belakang. Pria itu sepertinya sengaja mendorong pantatnya, hingga sesuatu yang tegang mengganjal di pantat Delia. Tapi, yang paling membuat Delia gerah adalah bibir Edward yang menempel di leher belakangnya dan gerakan jantungnya terasa di punggung. Postur tubuh Edward yang besar seolah menenggelamkannya, membuat rasa hangat itu semakin menjalar ke sekujur tubuhnya, hingga sensasi enak menggelitik di vaginanya.

"Penisku sudah tegang dan meronta-ronta." Ucap Edward tiba-tiba.

"Aku sudah baik membiarkanmu memelukku seperti ini. Jangan berpikir yang tidak-tidak."

"Tapi kau menginginkanku kan? Kenapa kau tidak mau jujur pada perasaanmu sendiri?" Jawab Edward berbisik. "Tidak usah takut, aku tidak akan memaksamu, meskipun penisku sudah meronta."

"Apakah kau tidak bisa diam?"

"Aku tidak akan bisa tidur bila tidak memuaskannya."

"Masukin saja. Tapi jangan ganggu aku. Anggap saja aku sudah tidur."

"Apa? Kenapa kau melakukan ini pada dirimu sendiri?" Suara berbisik edward semakin kuat.

"Aku tidak mau merasa bersalah. Aku sudah sering membayangkanmu dari dulu. Sejak pertama sekali aku melihatmu di kantin. Tapi, aku tidak membayangkan yang seperti ini."

Edward menarik turun celana tidur dan celana dalam Delia. Dia mengelus vagina Delia yang sudah basah dari belakang.

"Ahh," Delia mendesah. "Maksudmu kau membayangkan yang bagaimana?" tanya Edward.

"Liodra sering bercerita mengenai pengalaman seksnya dengan dua pria sekaligus."

"Jadi kamu membayangkan aku dan Tara bercinta denganmu? Kenapa kau tidak katakan dari dulu?"

"Ahh," Delia semakin mendesah, tangan Edward semakin kuat mengelus vaginanya. "Aku baru dekat denganmu sejak beberapa hari yang lalu. Lagipula, Tara tidak mau."

Tanpa melepaskan selimut. Edward membuka resleting celana jeansnya. Tapi Ia kesulitan menarik penisnya keluar. Ia duduk sebentar, melepaskan celana jeans dan celana dalamnya. Ia menutup dirinya dan Delia dengan selimut dan mengarahkan kepala penisnya ke vagina Delia.

Delia bisa merasakan kepala penis itu menggesek vaginanya dari belakang. Ia yakin kalau penis itu pasti sebesar pergelangan

tangannya. Delia menelan ludah, "Masukkan sekarang!" perintahnya seperti mendesah.

"Kau sudah siap!"

"Masukin saja! Ahh." Delia mendesah panjang, penis Edward memasuki dirinya pelan-pelan, menjalar di vaginanya seperti ular dan tiba-tiba bergerak liar.

"Astaga, Ini sempit sekali! Ahh, Kamu sangat hangat." Edward meremas payudara Delia dari belakang sementara bibirnya mengecup leher Delia.

"Delia, aku tidak tahan seperti ini. Aku ingin melihat wajahmu!"

"Anggap saja aku sudah tidur!"

"Baiklah!" Edward melemparkan selimut dari tubuh mereka. Ia bangkit duduk, mengangkat dan menarik baju dan BH Delia. Ia juga melepaskan celana tidur Delia. Ia membiarkan Delia terbaring telanjang.

"Kau sangat cantik Delia." Puji Edward sambil melepaskan kausnya.

Delia semakin tergila-gila, Edward benar-benar mewarisi tubuh bule dari ayahnya. Dadanya bidang dan perutnya kotak-kotak. Matanya juga sangat indah. Ia bagaikan pangeran inggris yang tampan.

"Aku ingin kamu yang di atas," ucap Edward.

"Aku tidak mau."

"Hem, kamu mau dihajar yah?" Goda Edward tersenyum. Ia mendorong kedua paha Delia, ia memasukkan kembali penisnya, menjatuhkan tubuhnya untuk menggapai bibir Delia, hingga mata pria itu tepat di atas mata Delia. Pantatnya naik turun, penisnya memompa vagina Delia.

"Ahh, Enak sekali, Delia. Aku belum pernah bercinta seenak ini."

"Besar sekali, ahh." Delia mendesah, penis Edward benar-benar terdesak di vaginanya.

"Kau suka?"

"Suka bangat."

Edward semakin bersemangat. Ia mengangkat dan menjatuhkan pantatnya lebih cepat. Keringatnya menetes ke tubuh Delia. Lalu Edward duduk, pinggangnya bergoyang-goyang, kelopak matanya semakin mengecil. "Kamu cantik sekali. Aku sudah tidak kuat."

"Ahh," Delia hampir bergelinjang, penis Edward seolah memukul klitorisnya. "Ahh, Aku mau kencing, Aku mau kencing!" Desis Delia.

"Sabar Delia! Kita akan keluar bersama."

"Ahh," Delia menjambak kasar sprei, pantatnya terangkat ke atas, membuat kepala penis Edward mentok di vaginanya.

Mata Edward terbuka lebar, kepala penisnya seperti dihisap. Buru-buru, Ia menarik

penis itu dan menyemprotkan spermanya di atas vagna Delia. Lalu Ia menjatuhkan tubuh, mencium mulut Delia dengan nafas yang masih amburadul. Mereka berdua berpelukan sampai keringat mereka mengering.

Dari lubang kunci. Erni melihat mereka. Erni menangis. Ia semakin membenci Delia. Erni sudah merelakan Tara untuknya, tetapi pelacur itu malah tidur dengan pria lain. Erni mengepalkan tangan. Ia tidak bisa mengontrol amarahnya. Ia berjalan ke ruang depan, melemparkan vas bunga ke lantai hingga pecah. Pak Budiman yang sedang merusak sesuatu di mesin motor Edward langsung berlari ke dalam penginapan dan menarik Erni masuk ke kamar.

Delia dan Edward saling melirik. "Suara apa itu?" Tanya Delia, ia buru-buru memakai kembali bajunya dan berjalan keluar bersama Edward.

Lampu di ruang depan sudah dimatikan tetapi sinar lampu putih dari halaman membias ke dalam. Tempat itu sepi seperti kuburan,

hanya suara daun pohon yang terdengar dari pinggir danau. Delia melangkah ke arah sopa. Ia hampir berteriak ketika tiba-tiba lampu menyala. Ia menatap kesal Edward yang menghidupkan lampu. Edward malah tersenyum.

"Vas bunga pecah!" Delia duduk dan menyentuh pecahan vas bunga itu.

"Kucing kali."

"Kalau kucing menabraknya dan terjatuh harusnya suaranya tidak sekeras tadi."

"Kayaknya nggak keras-keras amat." Ucap Edward.

"Di rumah ini banyak sekali kamar. Selain di lantai ini, di bawah sebelah kanan dan kiri ada kamar juga. Rumah ini sangat luas, seperti sayap burung."

"Apa maksudmu?" Edward tidak mengerti.

"Bisa saja mereka menyembunyikan Ayana di salah satu kamar di rumah ini. Aku sudah pernah mengalami hal seperti itu."

"Kau mau memeriksanya?"

"Ikut aku!" Delia berjalan ke tengah, berjalan ke arah dapur dan masuk ke gang yang memanjang ke belakang. Tempat itu terlalu gelap, Edward hendak menghidupkan lampu, tetapi Delia menarik tangannya. "Jangan, nanti ketahuan."

"Mereka tidur dimana?"

"Nggak tahu. Kamar di sebelah kiri itu dulunya ditempati Ibunya Tara, namanya Bu Hamida, Itu adalah kamar utama, mungkin mereka tidur di sana." Delia menunjuk kamar di depan mereka. "Tapi, lampunya mati."

"Sebaiknya, kita periksa ke lantai bawah." Delia menuruni tangga tetapi terlalu gelap.

"Tunggu aku ambil handphone!" Buru-buru Edward meninggalkan Delia. Ia berjalan cepat menuju kamar yang ditempatinya tadi.

Delia tetap berjalan pelan menuruni tangga.

Bruk,

Delia memegang dadanya. Sesuatu bergerak di depan sana. Di gang yang remang-remang. Delia menarik nafas yang panjang. Aku harus berani demi Ayana,pikirnya.

"Hei!"

"Ahh." Lagi-lagi Edward mengejutkannya. Pria itu tiba-tiba saja memegang bahunya. "Hidupkan senter handphone!" Bisik Delia.

"Iya Sabar."

Setelah lampu senter handphone menyala, mereka berdua berjalan pelan-pelan. Kaki Delia gemetaran, Tetapi ia tetap memaksakan diri. Di depan itu ada enam kamar yang pintunya saling

berhadapan. Kamar yang paling tengah adalah kamar dimana Erni dulu di sekap. Delia mencoba menarik engsel pintu kamar paling depan tetapi tidak bisa karena terkunci.

"Bagaimana ini?" Tanya Delia.

"Aku ambil kunci sebentar!" Ucap Edward. Pria itu berlari menaiki tangga membawa handphonenya. Meninggalkan Delia di kegelapan.

Mata Delia mengecil, sesuatu bergerak di depan sana. Di ujung Gang, muncul dari kamar paling ujung. Delia duduk menutup mulut. Sosok itu tampak samar-samar, semakin mendekat.

Jantung Delia berdebar-debar. Sosok itu semakin mendekat dan berdiri di depannya. Suara langkah Edward terdengar mendekat. Sosok itu hampir menyentuh Delia. Delia langsung bangkit dan berlari ke arah tangga.

Edward hampir menabraknya di tangga. "Ada apa?" Tanya Edward menyenter wajah Delia yang pucat.

"Ada sesuatu di situ."

"Dimana?"

"Di situ."

Delia menarik Edward turun ke bawah. Mereka berdua hampir berteriak setelah mendapati Erni berdiri di gang itu.

"Delia, kamu kenapa lari?" Tanya Erni

"Astaga, aku pikir kamu- Kalimat Delia terpotong.

"Kalian ngapain turun ke sini?"

"Tadi kami mendengar ada suara terjatuh. Mau memastikan itu suara apa?" ucap Edward sambil menyembunyikan kunci-kunci di belakangnya.

"Astaga, itu suara kucing. Di sini ada banyak kucing. Kalian kembali saja!"

"Iya. Iya. Maaf!" Delia menarik Edward untuk naik ke atas. Edward langsung mengembalikan kunci dan menyusul Delia ke kamar.

Sekitar jam lima pagi, Delia tiba-tiba terbangun. Samar-samar Ia mendengar suara perempuan tertawa dari pintu kamarnya.

"Kak, Ed. Kak Ed." Ia berbisik sambil mengguncang tubuh Edward.

"Hem, awas ah!" Edward malah menampar tangannya.

"Kak, Edward, bangun!" Delia terus membangunkan karena ia ketakutan.

"Em, awas!" Gertak Edward. Delia berhenti mengguncang tubuh Edward. tidur orang itu sedang pulas-pulasnya.

Delia berdiri dan menghidupkan lampu di kamar itu. Pelan-pelan, Ia membuka pintu kamar. Tiba-tiba suara seseorang berlari terdengar dari ruang depan.

"Siapa itu?" tanya Delia gemetaran. Dia berjalan mendekat ke ruang depan dan lampu di sana sudah dimatikan lagi. "Siapa itu?" Ia kembali bertanya sambil melihat sekeliling dan tidak ada siapapun.

Pranggg,

Delia mundur, suara seperti panci terjatuh terdengar dari ruang tengah. Dia berjalan ke sana. Di ruangan itu jauh lebih gelap karena sinar lampu dari halaman sudah tidak bisa tembus. "Kak Erni!" Ia memanggil. Delia menghampiri dinding, meraba-raba untuk mencari stop kontak listrik. Tapi, tiba-tiba yang ia sentuh adalah jari tangan manusia. Delia menjerit memegang dadanya, ia terjatuh di lantai.

"Siapa itu?" tanya Delia dengan suara yang lebih keras. Tiba-tiba suara langkah berlari ke arah dapur. Delia langsung bangkit dan berusaha mencari stop kontak. Dapat, ia menghidupkan lampu. Matanya berkeliling, tidak ada siapapun di ruangan itu. Delia berjalan ke arah dapur. Jantungnya berdebar-debar, "Kak Erni?" Ia memanggil, dan tidak ada yang menjawab.

Delia menuruni tangga ke lantai bawah tanah sebelah kiri. Tapi ruangan itu terlalu gelap.

Pranggg,'

Tiba-tiba, suara panci itu kembali terdengar tapi dari atas. Sepertinya di dapur, pikir Delia. Dia berlari menaiki tangga, berjalan ke dapur dan menghidupkan lampu. Di sana tidak ada apapun, tidak ada kucing, tidak ada panci yang terjatuh.

"Ayana!" ia mencoba memanggil Ayana.

"Ayana tidak ada di sini!" Tiba-tiba suara pria menjawab dari ruang tengah. Delia langsung berjalan ke sana. Pak Budiman hanya memakai kolor hitam berdiri di dekat dinding, di dekat stop kontak.

"Pak Budiman?"

"Kamu itu tidak sopan Delia. Kamu mencari orang yang hilang di rumah kami. Kamu pikir kami orang jahat?" Ucap Pak Budiman dengan mata yang marah, tangan pria itu terkepal, sangat berbeda dengan sikapnya ketika Delia bertemu dengannya tadi sore.

"Maaf, Pak Budiman! Tadi, aku mendengar suara."

"Suara apa? Suara imajinasimu. Erni sudah berusaha mati-matian mengubah aku supaya menjadi manusia baik. Tapi, kalau kamu terus mencurigai keluargaku seperti ini. Aku bisa kambuh lagi. Pergi tidur!" bentak Pak Budiman.

"Maaf, Pak!" Delia berjalan ke kamarnya dan langsung mengunci pintu. Jantungnya berdebar-debar. Ia menarik selimut dan merebahkan diri di sebelah Edward.

Bab 14

Tara bangun jam enam pagi. Hal pertama yang ia lakukan adalah keluar dari kamar untuk memeriksa Delia. Ia mengatupkan bibir setelah melihat pintu kamar masih tergembok. Keningnya berkerut, Delia benar-benar tidak pulang, kemana dia? Pikir Tara. Ia masuk ke kamar, duduk dan memikirkan banyak hal. Sejak tinggal bersama, setelah kejadian tiga tahun yang lalu, Delia tidak pernah sekalipun tidur di tempat lain. Ia selalu pulang ke kos, Tara pun demikian, sibuk-sibuknya dia, meskipun ada acara gathering di kantor, ia tetap pulang untuk menemani Delia.

Tara mengambil palu dari kotak perkakas. Seingatnya, Delia itu suka menulis diary. Dia pernah merebut diary itu tapi Delia menangis. Akhirnya, dia mengembalikannya tanpa membuka. Mungkin Delia menuliskan sesuatu di diary itu, pikir Tara.

Ia memukul gembok kamar Delia beberapa kali. Setelah terbuka, ia langsung membuka laci meja belajar, membuka dan memeriksa isi lemari, ia mencari sampai ke kolong tempat tidur, tetapi ia tidak menemukan diary itu. Tara hampir menyerah, ia keluar sambil memijat kening, matanya mengecil. Buru-buru, ia masuk kembali dan mengangkat kasur Delia.

Di sini rupanya, bisiknya. Ia mengambil diary itu dan ternyata buku yang tidak terlalu besar itu diberikan sampul yang tebal dan ada gembok kecilnya. Dia pasti akan sangat marah bila aku membaca ini, pikir Tara. Tapi, Tara tidak punya pilihan lain. Ia merobek sampul diary itu hingga gemboknya terjatuh. Tara membacanya di atas kasur Delia.

Ia langsung membuka halaman catatan terakhir. Tara membaca serius beberapa halaman terakhir. Di sana Delia tidak menuliskan apapun tentang Edward, dan catatan terakhir adalah seminggu yang lalu. Kebanyakan

catatan Delia adalah mengenai betapa ia mencintai dan ingin segera menikah dengan Tara. Itu membuat hati Tara menjadi pilu.

Aku harus mencarinya, pikir Tara. Ia masuk ke kamar untuk berganti baju dan mengendarai cepat motornya ke kota Mekan.

***

Jam delapan pagi, Delia dan Edward duduk di sofa.

"Aku mulai curiga dengan orang ini." Ucap Edward. "Kau tahu, tadi malam, Erni berusaha menggodaku."

Kening Delia berkerut menatap Edward tidak mengerti.

"Dia menungging di depanku sambil menarik roknya. Seperti sengaja memperlihatkan anunya."

Delia mengingat kejadian tadi pagi, ketika dia mendengar suara langkah orang berlari. Ia hendak bercerita pada Edward tapi Erni tiba-tiba muncul.

"Ayo sarapan dulu!" ucap Erni. Mereka bertiga bergerak ke meja makan. Sementara Pak Budiman muncul dari luar. Ia mengunci pintu. Ia berjalan ke barisan kamar sebelah kanan seperti memastikan sesuatu. Ia muncul di meja makan tetapi berjalan ke dapur dan muncul lagi sambil tersenyum.

Seperti biasa, Erni menghidangkan makanan. Lauknya sedikit berbeda, pagi ini Erni memasak daging sop dengan kol dan wortel.

Mereka makan tanpa berbicara. Delia sering mengangkat kepala, menatap Erni dan Pak Budiman bergantian, Kedua orang itu selalu tersenyum.

"Kak, Aku boleh nggak memeriksa semua pintu kamar di rumah ini!" Delia memberanikan diri untuk berbicara. Edward langsung

menyenggol pahanya dengan lutut, seolah mengingatkan untuk tidak menyinggung perasaan kedua orang itu.

"Memeriksa semua kamar?" Kening Erni berkerut. "Untuk apa Dek?" Ia bertanya.

Pak Budiman bangkit berdiri. "Berdiri Sayang!" ucapnya sambil menarik pinggang Erni untuk berdiri. Mata Delia dan Edward terbelalak. Pak Budiman menarik rok daster Erni dan wanita itu tidak pakai celana dalam. Pak Budiman membuka resleting celananya dan mengenjot Erni dari belakang.

Delia langsung membuang muka. "Apa yang kalian lakukan?" Ia berdiri. Edward juga berdiri.

"Nggak usah dipikirin Dek. Ini dagingnya nambah lagi!" Sambil mendesah, Erni menyendok daging dari panci berasap dan yang ia sendok adalah jari-jari manusia. Erni meletakkannya di atas piring Delia.

"Itu jari-jari Liodra." Ucap Erni sambil mendesah.

Delia gemetaran, pipinya bergerak jijik. "Kak Erni?" Ucapnya sambil menutup mulut.

"Kak Erni?" Erni meniru suara Delia, lalu tersenyum mengejek.

Edward langsung mundur memegangi perut. Rasa mual muncul di perutnya. "Ayo!" wajah Edward panik. Ia menarik tangan Delia berlari ke ruang depan sambil terus meludah. Pak Budiman menarik penisnya dari vagina Erni. Mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Delia menjerit, berusaha mengikuti langkah Edward yang memburu.

"Pintunya terkunci!" ucap Edward panik. Ia menarik Delia ke arah kamar dan semuanya terkunci. Ia melakukan persis seperti yang Ayana lakukan, berusaha menghancurkan kaca dengan kursi, tetapi sia-sia.

"Ikut aku!" Ucap Edward, menarik Delia melewati meja makan ke arah dapur. Erni dan Pak Budiman masih makan dengan tenang seolah tidak ada yang terjadi. Edward menendang kasar pintu dapur yang terbuat dari besi sambil berteriak. Setelah sadar kalau pintu itu tidak akan pernah bisa terbuka. Edward mengambil pisau dapur, "tunggu di sini!" ucapnya pada Delia dan bergerak ke meja tengah. Delia tidak mau, ia menyusul dan berjalan di belakang Edward.

"Berikan kuncinya!" pinta Edward, sambil berdiri mengacungkan pisau di depan Pak Budiman dan Erni yang sedang makan santai.

"Kasih itu Pak, kasihan!" ucap Erni tanpa menatap Edward.

"Mau kunci?" Pak Budiman berdiri. Ia melangkah mendekati Edward. Pipi Edward gemetaran, tangannya juga, ia mundur sambil terus mengacungkan pisau itu. "Aku bersumpah akan menikammu jika mendekat!" ancam Edward.

"Oh, dia mau menikam!" Pak Budiman membuat suaranya seperti suara anak-anak. Erni tertawa terbahak-bahak.

Delia masuk ke dapur, ia mencari sesuatu yang bisa dijadikan alat. Ia panik menarik botol kecap besar dari bawah meja dapur. Ia berjalan ke ruang tengah sambil menyembunyikan botol itu di belakang tubuhnya.

"Jangan mendekat!" Edward terus mengancam Pak Budiman yang tidak mau berhenti. Setelah Edward mentok di dinding Pak Budiman baru berhenti.

"Apa? Hah, mau menusuk aku?" Pak Budiman meludah.

Edward sudah tersudut. Ia tidak bisa bergerak. Ia tidak memiliki pilihan selain menusuk pak Budiman. "Bangsaaat!" Edward berteriak, ia menusukkan pisau itu ke arah perut Pak Budiman. Tapi, Pak Budiman langsung mundur sambil tertawa, kedua tangannya maju seperti hendak mencakar. "Ayo anak muda,

tunjukkan kemampuanmu!" ucapnya menantang.

"Iblis!" Delia tiba-tiba berlari dari dapur sambil berteriak. Ia memukul kepala Erni sekuat tenaga. Saat yang bersamaan, Edward kaget dan menatap ke arah Delia. Pak Budiman berteriak. Menangkap tangan Edward, mendorong pria itu ke dinding.

"Aaarg," Edward berteriak. Pak Budiman langsung menindih tubuhnya, membuat Edward terjatuh ke lantai.

Erni bangkit berdiri. Darah menetes di keningnya. Ia memutar kepala dan menatap sayu wajah Delia. "Dek, kenapa kau memukul kepala Kakak?" Tanya Erni dengan suara lembut sambil melangkah mendekati Delia.

Delia mundur gemetaran.

"Dek kenapa kau memukul kepala Kakak?"

"Delia tetap mundur, memegang sisa pecahan botol!" Ia mengacungkan botol itu kepada Erni setelah tubuhnya terpojok di dapur.

Pak Budiman menjepit tubuh Edward di lantai. Ia menekan kuat punggung pria itu, menarik pisau dan menikam lengan tangan kanan Edward, membuat pria itu menjerit kesakitan. Pak Budiman tidak berhenti, sekali lagi ia mengangkat pisau dan menusuk lengan tangan kiri Edward.

"Aaaargh." Edward gemetaran, lehernya di tekan kuat ke bawah. Pak Budiman memutar tubuhnya. Ia menjepit kepala Edward dengan pahanya. Lalu ia menarik kaki Edward yang bergelinjang. Ia menekan tubuh Edward semakin kuat sambil menangkap salah satu kaki Edward.

"Lepaskan!" Teriak Edward sambil menendangkan kakinya ke atas. Pak Budiman menangkap kaki kiri itu. Ia memotong urat pergelangan kaki kiri Edward hingga putus.

Edward berteriak, berusaha melawan tetapi tubuh Pak Budiman jauh lebih kuat.

Di dapur, Delia masih mengacungkan pecahan botol ke perut Erni.

"Kenapa kau memukul kepalaku? Kenapa? Heh? Kenapa?" Teriak Erni.

Huk, Delia menusuk perut Erni, membuat gadis itu terjatuh di lantai. Delia berteriak dengan tangan yang gemetaran. Dia pikir kalau tusukan itu akan membunuh Erni, ternyata tusukan itu sangat pelan hanya melukai sedikit perut Erni. Erni melepaskan tangan dan botol itu terjatuh. Erni tertawa. "Harusnya sudah dari dulu aku membunuhmu, Dek!" ucapnya tersenyum. Ia maju dan menangkap rambut Delia.

Delia berusaha melepaskan diri. Ia menjambak juga rambut Erni. Mereka berdua saling menjambak hingga terjatuh ke lantai. Keduanya berguling-guling, berusaha menjambak dan mencakar.

"Lepaskan!" Teriak Delia sambil berusaha mencongkel mata Erni.

"Kau akan kulepaskan setelah dagingmu ada di piringku. Aku akan melepaskanmu di toilet." Erni berteriak, sekuat tenaga ia menarik rambut Delia.

Delia tidak mau mati. Ia mengangkat kaki, berhasil menjepit perut Erni. Sekuat tenaga ia menindih Erni yang terus melawan.

"Mati kau bangsaaat!" Teriak Delia. Ia berhasil duduk di punggung Erni. Ia menjambak rambut Erni dan memukulkannya ke lantai.

"Aaargh. Lepaskan!" Erni berteriak kesakitan.

Tiba-tiba, Pak Budiman muncul di dapur. Ia menendang kepala Delia, membuat Delia terjatuh ke lantai dan tidak sadarkan diri.

Saat Delia membuka mata, pandangannya kabur. Ia berusaha mengecilkan mata untuk lebih fokus. Sekelilingnya adalah tembok putih

bernoda darah. Delia ingin berteriak tetapi mulutnya ditutup sesuatu. "Hem..." Ia berusaha melepaskan tangannya dari belakang. Saat ia memandang ke sebelah kiri, jantungnya seperti akan meledak. Ayana duduk bersandar ke dinding dengan kepala yang terjatuh. Kedua kakinya juga dipasung sama seperti kaki Delia.

Sekuat tenaga Delia berusaha menarik tangannya tetapi tidak bisa. Kak Edward? Kaak? Panggil Delia tetapi suaranya tidak bisa keluar dengan jelas. Edward terbaring tengkurap di lantai. Kedua pergelangan kakinya ditutupi perban putih.

Tiba-tiba Pintu terbuka. Delia langsung melotot pada Erni.

"Maafkan kakak Dek!" Wanita itu menangis dan duduk berlutut di sebelah Delia. Ia menyentuh pipi Delia.

Delia menggerakkan wajahnya jijik dan melotot.

"Kakak terpaksa melakukan ini, karena kamu adalah pelacur. Kamu mencuri Tara dari kakak dan kamu ternyata malah berselingkuh, kamu main juga dengan pria bule ini." Suara Erni berubah dari lembut menjadi teriakan, giginya saling beradu ia mengangkat tangan dan menampar wajah Delia. Delia tidak bisa melakukan apapun selain meneteskan air mata.

"Tenang saja. Kamu tidak akan langsung mati. Lihat kaki selingkuhanmu sudah ditutup perban. Kurang baik apa kami coba? Aku dan Pak Budiman akan membiarkan kalian hidup sampai stok tubuh Liodra habis. Tapi, sudah hampir habis sih, soalnya kau kan juga ikut makan. Setelah Liodra habis, aku akan meminta Pak Budiman untuk menyembelih Ayana duluan, itupun kalau aku tidak berubah pikiran. Kau tidak usah takut Dek. Kita semua akan mati, hanya waktunya saja yang berbeda-beda." Erni berjalan ke sudut ruangan, membuka pendingin dan mengambil kepala Liodra.

Mata Delia terbelalak. Ia muntah tapi masuk lagi ke perutnya.

"Lihat, kau nanti akan seperti dia." Ucap Erni tertawa. Lalu, ia bangkit kembali dan menjatuhkan kepala Liodra ke dalam mesin pendingin.

Jari-jari edward tiba-tiba bergerak. Tapi, Ia tidak bisa mengubah posisinya. Seolah urat tangan dan urat kakinya putus semua. Ia juga tidak bisa bersuara hanya mendengus kasar seperti kerbau.

"Diam!" Erni menghampiri dan menginjak kasar pantat Edward. Lalu Erni tertawa, ia keluar dan menutup pintu yang terbuat dari besi itu.

***

Tara tiba pukul sebelas siang di danau. Ia kaku melangkahkan kaki masuk ke penginapan. Ia belum siap bertemu dengan Erni dan Pak

Budiman. Tapi Tara tidak punya pilihan, ia harus melakukannya.

Erni sudah melihatnya turun dari mobil, tetapi mantan kekasih Tara itu hanya sanggup mematung.

"Tara!" seru Erni

Tara merapatkan bibir, Ia menunduk, membuang muka, tidak sanggup memandang wajah Erni. "Aku mencari Delia. Dimana dia?" tanya Tara, ia mengangkat kembali wajahnya, pandangannya berkeliling mengamati perubahan di rumah lamanya itu.

Erni merapatkan bibir, Ia melangkah keluar dari meja kasir. "Kau sama sekali tidak merindukan aku?"

"Dimana Delia?" Tara hendak melangkah ke kanan, tapi Erni langsung memeluknya dari belakang. "Aku sangat merindukanmu." Ucapnya.

Tara menarik nafas yang dalam. Ia mendorong Erni dari pelukannya. "Kau sudah tidak bisa melakukan ini kepadaku. Kau sudah menikahi Abangku. Tolong!"

Erni melepaskan pelukannya. Ia menunduk, menyeka air matanya, "Delia sudah pulang." Ucapnya, suaranya berubah menjadi lebih tegas.

"Pulang?"

"Dia membawa bule ke sini. Mereka bercinta semalaman. Besoknya mereka berdua langsung pulang."

"Apa yang kau katakan?" Tanya Tara tidak percaya.

"Aku mengatakan yang sesungguhnya. Mereka datang untuk mencari teman Delia. Tapi, karena teman Delia tidak ada di sini, mereka langsung pulang, mungkin mereka mencari ke tempat lain."

"Bukan itu? Tadi kau mengatakan sesuatu yang lain?"

"Iya. Aku pikir kau dan Delia sudah tidak berhubungan lagi. Dia dengan Bule itu tampak bahagia. Aku mengintip mereka bercinta. Aku sudah menikah Tara, tidak ada gunanya aku membohongimu. Percayalah, Delia mencintai bule itu."

"Tentu saja aku tidak percaya. Aku jauh lebih mengenal Delia dibanding kamu." Tara berjalan menyusuri pintu kamar di sebelah kanan. Semua pintu terkunci tetapi ia bisa mengintip dari lubang kunci dan menemukan semua kamar di sana kosong.

"Mereka tidak ada di sini Tara, mereka sudah pulang!" Erni mengikutinya dari belakang sambil memegang kunci semua kamar.

Tara berjalan ke ruang tengah, ke meja makan,ke dapur, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa Delia ada di sana. Ia melangkah ke ruang bawah, Erni mengikutinya dan membuka pintu-

pintu kamar supaya dia bisa melihat tetapi Delia memang tidak ada. Tara kembali ke ruang depan.

"Mau minum kopi?" Tanya Erni

Tara tidak menjawab, ia sibuk memijat kepalanya. Ketika Pak Budiman masuk ke rumah. Ia melirik Tara, adiknya, tetapi ia tidak mengatakan apapun, ia berjalan ke ruang tengah dan duduk menguping di meja makan. Ia bisa saja marah kepada Tara, tapi Tara jugalah yang telah menyelamatkan nyawanya.

Tara tidak betah berada di rumah itu. Ia keluar dan naik ke mobil, tidak peduli dengan Erni yang berusaha membujuknya untuk menginap. Setelah mobil Tara meninggalkan Danau, Erni berteriak keras sambil mencakar-cakar rambutnya sendiri.

Ia berlari ke ruang bawah sebelah kiri, berlari menuruni tangga. Mendorong sebuah lemari yang menutupi gang ke ruang bawah

tanah. Ia berlari ke kamar paling ujung, membuka pintu dan berteriak seperti orang gila.

"Deliaaaaa!"

Ia menampar, menendang, menjambak dan menekan kepala Delia ke lantai.

"Kau mencuri Tara dariku dan kau menghianatinya. Memang bangsaaat" Ia berteriak, memukul Delia yang tidak mampu melakukan apapun. Suara dengusan dari mulut Edward semakin keras, tetapi ia juga tidak sanggup bahkan untuk sekedar memutar posisi tubuhnya.

Erni mengambil kapak. Ia melotot dan menunjukkan kapak itu ke wajah Delia. "Aku sudah tidak sanggup melihatmu, aku sudah tidak sanggup!" Erni mengangkat kapak itu ke atas kepala Delia. Delia gemetaran, ia berusaha bergerak sekuat tenaga tetapi tidak bisa. Hanya kepalanya yang menggeleng-geleng dan suara tertahan meminta untuk diampuni, tetapi Erni

sepertinya tidak peduli. Ia mengangkat kapak itu tinggi-tinggi.

Pak Budiman masuk dan mendorong Erni, membuat istrinya itu jatuh ke lantai.

"Apa yang kau lakukan? Dia masih segar." Bentak Pak Budiman. "Kita sebaiknya memotong Ayana terlebih dahulu. Dia sudah sekarat." Pak Budiman menahan tubuh Erni yang masih meronta di lantai.

"Aku begitu kesepian, Pak. Aku ingin membunuh Delia. Aku ingin memakan dagingnya."

Jantung Delia berpacu. Nafas Edward terdengar semakin berat. Ayana hanya diam lesu, ia sudah terlalu lelah bahkan air matanya sudah tidak sanggup untuk menetes.

"Sayang, Jangan bikin malu! Aku akan memotong Ayana untukmu!" Pak Budiman masih berusaha menahan tubuh Erni di lantai, menindihnya, mengecup lehernya.

"Tidak. Aku ingin Delia sekarang. Aku ingin Delia."

"Ssst," Pak Budiman berusaha menarik rok Daster Erni. Ia membuka resleting celananya dan menusuk vagina Erni dari belakang. "ssst," Pak Budiman menggoyang pantatnya, membuat Erni semakin tenang.

"Ahh, Pak, Ahh," Erni mulai mendesah.

"Kau butuh daging?" Tanya Pak Budiman

"Iya Pak!" Jawab Erni.

Pak Budiman melepaskan Erni. Ia bangkit berdiri tanpa memasukkan kembali penisnya yang masih berdiri. Ia mengambil kapak dari lantai.

Mata Delia terbelalak, suara tangisnya keluar dari perban yang menutupi mulutnya. Tangan, kaki dan lehernya menegang, berusaha untuk bergerak, bola matanya mengecil, memohon-mohon kepada pak Budiman.

Pak Budiman membuka pasung kayu dari kaki Ayana. Ia mengangkat Ayana ke meja potong. Erni bangkit dari lantai, ia duduk jongkok di depan Delia. "Temanmu akan kami potong," ucapnya lalu tertawa terbahak-bahak.

Kaki Delia sampai lecet, rasa sakit menjalar ke ulu hati, ia berusaha lepas tapi tidak bisa.

Pak Budiman membaringkan Ayana di meja potong. Ia mengangkat kapak dan memukulkannya. Suara tertawa Erni menggema di kamar itu. Edward mendengus kuat. Darah memercik. Pak Budiman mengangkat lagi dan memukul lagi. Kepala Ayana terjatuh ke lantai, bergelinding ke dekat pinggang Edward. Delia menjerit tetapi tidak bisa, air matanya bercucuran di pipi.

Bab 15

Tara tiba pukul lima di depan kos. Keningnya langsung berkerut setelah mendapati mobil seseorang menempati tempat parkirnya. Ia memarkir mobilnya di depan mobil orang itu, lalu Tara masuk dan naik ke lantai dua. Seorang tentara, pria yang kemarin pernah mencari Delia keluar dari gang kos.

"Cari Siapa?" tanya Tara

"Delia belum pulang?"

"Pulang?" Mata Tara mengecil. "Bapak sebenarnya siapa?"

"Aku cowoknya Liodra, teman Delia. Kemarin, aku menemani dia sama bule itu mencari Liodra ke danau Mekan. Aku pulang duluan, kirain mereka sudah pulang tadi pagi. "

"Kata Erni sih sudah pulang dari Danau tadi pagi, Pak. Dia bilang mungkin mereka mencari Ayana ke tempat lain."

"Ada yang aneh ini. Ayo ikut aku!" Mas Bobi turun.

Tara diam dan tidak bergerak.

"Ayo!" ucap Bobi sekali lagi. Tara menggaruk kepala dan mengikutinya keluar dari halaman kos.

"Kita pakai mobilku saja!" seru Mas Bobi.

"Mau kemana, Pak!"

"Aku yakin ada yang aneh di danau itu. Mereka juga bilang ayana dan Liodra sudah pulang. Tapi, aku cari kemana-mana, aku hubungin semua temannya tidak ada yang tahu. Lagi pula, handphone mereka sampai sekarang tidak aktif."

"Bapak curiga Erni dan Pak Budiman menculik mereka?"

"Untuk memastikan saja. Delia soalnya berpikir seperti itu. Awalnya aku tidak percaya, tapi ini sudah empat orang menghilang. Ada yang tidak beres pasti. Jangan panggil Bapak Lah, aku masih mudah, paling tiga tahun lebih tua darimu, panggil Mas saja!"

Tara tidak menjawab, ia membuang muka dari jendela mobil, menatap jalan, membayangkan wajah Delia. Hati Tara semakin pilu. Kalau sesuatu terjadi pada Delia, ia pasti tidak akan sanggup hidup lagi. Ia pasti akan mengakhiri hidupnya. Tara mengepalkan kuat tangannya, berusaha menahan air matanya supaya tidak terjatuh.

***

Delia tersadar dari pingsan. Pandangannya semakin jelas. Ia gemetar ketakutan, Ia berusaha memanggil Edward tetapi suaranya tidak jelas. Potongan tubuh dan darah berserakan di lantai ruangan itu. Matanya menangkap kapak yang terjatuh di lantai, di bawah meja, di dekat kaki meja. Delia berusaha

menggerakkan pantatnya untuk berputar, ia tidak menarik kakinya, tetapi mencoba mengangkatnya sekaligus dengan kayu yang memasung kedua kedua kakinya. Wajahnya gemetaran menahan sakit dari luka gores yang mengelilingi pergelangan kakinya. Delia tidak menyerah, ia mencoba mengangkat lagi, dan hanya bergerak satu sentimeter.

Delia melakukan itu hampir dua jam. Tubuhnya tinggal beberapa sentimeter lagi dari kepala kapak itu. Wajahnya penuh keringat bercampur dengan Darah. Kaki dan pantatnya penuh darah. Ia terus mencoba mengangkat kakinya yang terasa sudah patah. Edward seolah mendukungnya dengan mendengus.

Jam delapan malam, Delia sudah berhasil mencapai kepala kapak itu. Ia kehabisan energi, kepalanya terjatuh bersandar ke kaki meja. Ia sudah tidak sanggup lagi untuk bergerak. Tapi, dengusan Edward yang bernafas seperti kerbau membuatnya tersadar. Delia membuka mata, Ia berusaha mengarahkan tali yang mengikat

tangannya ke belakang, ke arah kapak tetapi mata kapak itu tidur menyamping. Delia tidak bisa memutus tali di tangannya.

Sekuat tenaga Edward berusaha mengangkat wajahnya. Entah kenapa ia tidak bisa bergerak. Pak Budiman sepertinya sudah melumpuhkan saraf motoriknya dengan melukai beberapa bagian tubuhnya dengan pisau. Ia mendengus keras mencoba mengangkat wajah untuk sekedar menoleh ke arah Delia. Ia menggigit lidahnya sendiri sambil berteriak. Tiba-tiba, kepalanya sedikit bergerak, ia mencoba dan mencoba lagi sampai ujung lidahnya berdarah dan ia bisa memutar kepalanya,matanya lepas dari lantai dan ia bisa melihat Delia membelakangi kapak itu. Edward berusaha mati-matian menarik tubuhnya seperti cacing. Ia menggerakkan kulit perutnya, menarik dan mendorong dadanya ke depan, ia berteriak kesakitan saat tidak sengaja menggesek jari kakinya ke lantai.

Delia masih berusaha, ia mencoba memegang kepala kapak itu dengan tangannya yang terikat. Ia mencoba menarik mata kapak itu untuk bersandar ke kaki meja.

"Aaaargh." Teriakan Edward terbenam pada perban yang menutup mulutnya. Tetapi, tubuhnya sudah jauh lebih ringan, hanya rasa perih yang luar bisa mengalir dari lidahnya yang penuh darah, ia tetap menggigit lidahnya sendiri. Dan berusaha mendorong dadanya ke arah Delia.

Edward telah menghabiskan seluruh energinya. Delia sudah berhasil membuat mata kapak itu berdiri. Ia berusaha menekan tali yang mengikat tangannya ke mata kapak. Ia melakukannya sekuat tenaga. Beberapa kali, tangannya licin dan malah tergesek ke mata kapak yang tajam. Rasa sakit membuatnya selalu meringis.

Kepala Edward sudah menyentuh tangkai kapak. Ia mencoba menggerakkan tangannya tapi kepalanya tiba-tiba terjatuh dan ia pingsan.

Bobi mengendarai mobilnya sangat cepat. Biasanya perjalanan harus ditempuh lebih dari lima jam. Tetapi, Bobi sudah sampai sebelum jam sepuluh malam.

Setelah mendengar suara mobil, Erni dan Pak Budiman menunggu mereka di ruang depan.

"Delia mana?" Tanya Bobi dengan suara tegas.

"Mereka sudah pulang. Kenapa kalian mencari semua orang ke rumah ini."

"Aku tidak percaya. Semua orang yang menginap di rumah ini tiba-tiba menghilang." Ucap Bobi. "Ayo Mas, kita cari ke semua kamar." Ucap Bobi.

"Aku sudah melakukannya. Aku akan memeriksa sekeliling!" Tara bergerak keluar dari penginapan.

Pak Budiman diam saja merokok di sofa. Ia begitu emosi melihat sikap Tara yang sama sekali tidak menyapanya. Tapi, ia menahan kekesalan hatinya itu. Ia memerlukan waktu untuk memikirkan nasib Tara. Bagaimanapun, Tara adalah adiknya dan Tara bisa saja membunuhnya tiga tahun yang lalu, tetapi adiknya itu malah membuangnya ke sumur kering supaya ia tetap hidup. Berkali-kali, Pak Budiman menghisap dalam asap rokoknya.

"Berikan kunci semua kamar!" perintah Bobi

Wajah Erni kesal. Ia merapatkan bibir, melotot , menarik kumpulan kunci dari dinding dan memberikannya kepada Bobi.

Bobi berjalan ke sebelah kanan, sambil menghidupkan semua stop kontak lampu yang ia temukan. Erni hendak mengikutinya. Bobi mengambil pistol yang terjepit di ikat pinggangnya. Ia menatap curiga Erni, "Tidak usah mengikutiku!" bentaknya.

Erni mundur ketakutan. "Mas Bobi?" ucapnya manja.

Tapi Bobi tidak peduli. Ia tetap memegang pistolnya sambil membuka pintu kamar satu persatu.

Tara mengelilingi penginapan yang besar itu. Ia menghidupkan senter handphone dan melihat ke semak belukar di belakang rumah. Ia membuka seng yang menutupi sumur kering, tempatnya menyembunyikan Pak Budiman tiga tahun yang lalu, tetapi sumur itu kosong. Tara dan Bobi mencari kemana-mana sampai jam setengah sebelas malam dan mereka tidak menemukan apapun. Tidak ada tanda-tanda apapun. Bobi bergerak kaku dan duduk di sofa, di sebelah Pak Budiman yang masih merokok.

"Sudah puas?" Tanya Pak Budiman

"Tega sekali sih Mas Bobi menuduh kita seperti itu. Padahal, aku sudah menganggap

Mas Bobi saudaraku sendiri." Erni terisak, air matanya berjatuhan, ia berjalan pilu ke arah meja kasir dan duduk di sana. Bobi jadi merasa bersalah, ia menunduk dan tidak sanggup berpikir jernih.

Tara duduk di kursi, di bawah pohon, di pinggir Danau. Sinar lampu berwarna putih menyinari tempat itu.

"Delia, kamu kemana sih? Aku takut sekali ini!" ucapnya sambil mengelus tangannya sendiri. Ia menatap beriak danau. Ia memijat kuat kepalanya. "Delia, maafkan aku. Maafkan aku sayang." Ucapnya berbisik-bisik. Sekujur tubuhnya mulai gemetar, ada sesak yang mengganjal di hatinya. Andai saja ia mau mendengar penjelasan Delia mungkin hal ini tidak akan terjadi. Tara tidak sanggup menahan sesak di dadanya, ia menjepit dadanya dengan duduk membungkuk, membayangkan senyum manis Delia, "Aku tidak apa-apa kalau kau ingin main bertiga, tapi kembalilah please!" ucap Tara pilu.

"Mau aku bikin kopi?" Tanya Erni sambil menangis pada Bobi.

Pak Budiman langsung mengangkat kepala. "Untuk apa kau perhatian sama orang yang mencurigaimu!" gertaknya.

"Tidak apa-apa." Jawab Erni sambil menghapus air matanya. Ia masih terisak-isak. "Mau aku bikin kopi?" Tanya Erni sekali lagi.

Bobi mengangkat wajah. Ia tersenyum dan menganggukkan kepala. Ia begitu menyesal telah mencurigai Erni yang baik hati. Bobi berjalan ke pintu, "Mas!" Ia berteriak memanggil Tara. "Sini ngopi!" panggilnya.

Tara menarik nafas yang panjang. Ia bangkit berdiri. Matanya mengecil mengamati air danau itu. Sinar dari lampu putih membuat matanya sanggup menangkap sesuatu yang aneh dengan air danau. Ia turun ke bawah dan menyentuhnya. Air itu bercampur dengan minyak. Tara melipat celana hingga lutut, ia

melangkah ke lebih dalam dan menghidupkan senter handphonenya.

"Ada apa?" Teriak Bobi.

Pak Budiman bangkit dan berdiri di belakang Bobi. "Apa yang ia cari?" Tanyanya.

"Entah, sepertinya ia menemukan sesuatu!" Jawab Bobi.

Tiba-tiba dengan sangat cepat, Pak Budiman menarik pistol dari tangan Bobi. Mata Bobi terbelak, Ia langsung berputar tapi Pak Budiman mendorongnya terjatuh ke teras. Bobi berusaha untuk berdiri, Pak Budiman langsung duduk di di atas dadanya.

Erni datang ke teras membawa kopi panas dan berdiri di sebelah kepala Bobi. Pak Budiman menarik kuat kepala Bobi dan memukulkannya tiga kali ke lantai, hingga pria itu menutup mata.

Tara melepaskan kausnya. Ia melemparkan kaus itu ke pinggir Danau. Ia tidak bisa melihat apa yang terjadi di depan teras. Ia

hendak memastikan apakah minyak itu berasal dari kendaraan. Tara melangkah lebih dalam ke danau, sambil kakinya mencari-cari benda di dasar danau itu. Ia menenggelamkan dirinya dan meraba-raba. Jantungnya berdetak cepat saat ia menangkap stang motor. Itu adalah stang motor Edward yang sudah dibuang oleh Pak Budiman. Saat Tara muncul di permukaan,Pak Budiman sudah menunggunya dengan pistol.

Tara melotot. Wajahnya gemetar. Ia tidak takut. "Kembalikan Delia! Dimana kau sembunyikan Deliaaaa!" Bentak Tara berlari dari air, naik ke pinggir Danau untuk menghajar Pak Budiman.

"Jangan bergerak Tara. Abang akan menembakmu!"

"Aku bukan adikmu lagi. Aku sudah memberikan kau kesempatan. Tapi apa yang kau lakukan?" Teriak Tara sambil bergerak maju dan mengepalkan tangan.

Erni gemetaran, ia juga tidak ingin kalau Tara mati. Tapi, ia tidak bisa berbuat apapun, membiarkan Tara hidup sama saja dengan bunuh diri.

"Berhenti Tara! Berhenti!" Teriak Pak Budiman sambil terus menodongkan senjata.

"Bangsaaaat!" Tari berlari menghampiri. Pak Budiman membuang pistolnya ke danau. Ia menangkap leher Tara dan memukul kepalanya dua kali. Tara terjatuh ke tanah, kepalanya berputar-putar hampir pingsan.

"Abang tidak ingin menyakitimu terus menerus." Ucap Pak Budiman sambil mengamati wajah Tara.

"Bang, Delia, biarkan dia pergi!" Bisik Tara sambil memegang keningnya yang baru dipukul Budiman.

"Tidak bisa. Abang tidak bisa melakukan itu."

"Aku mohon. Bunuh saja aku, tapi biarkan Delia pergi, aku mohon!" rengek Tara.

Pak Budiman meneteskan air mata. Ia menatap Erni seolah meminta pendapat. Erni menggeleng-gelengkan kepala. Ia berjalan cepat ke arah Tara, duduk jongkok dan mencekik leher Tara sekuat tenaga. Pak Budiman menjerit, memukul-mukul Tanah. Erni berteriak sambil terus mencekik leher Tara.

Setelah Tara diam. Erni melepaskan tangan. Ia melebarkan tangan dan menari-nari sambil menjerit-jerit. Pak Budiman menangkap tubuhnya, menarik tangan Erni untuk memeluk pinggangnya. Mereka berdua berdansa sambil berteriak.

"Ayo masukkan mereka ke kandang!" ucap Erni menghentikan tarian itu. Pak Budiman mengangkat tubuh Tara, sementara Erni setengah mati menarik tubuh Bobi ke lantai bawah.

***

Delia berdiri di belakang pintu memegang kapak. Suara langkah terdengar semakin mendekat. Jantungnya berdebar. Delia menarik nafas yang panjang. Pelan-pelan pintu besi itu terbuka, Pak Budiman menarik sosok seseorang, membelakangi ruangan.

"Iblisss!" Teriak Delia mengangkat kapak dan membacok punggung Pak Budiman.

Pak Budiman menjerit. Erni di luar ruangan juga menjerit. Pak Budiman terjatuh. Ia hendak berdiri.

Delia mengangkat lagi kapaknya dan menebas kepala Pak budiman hingga pecah dan terjatuh mati di lantai.

Erni semakin menjerit. Delia keluar dari ruangan memegang kapak. Meskipun kaki Delia berdarah tetapi ia semakin kuat setelah melihat wajah Erni yang gemetar.

Erni meninggalkan tubuh Bobi di lantai. Ia berlari meninggalkan tempat itu. Delia berusaha mengejarnya.

Lampu di lantai atas sudah dimatikan oleh Erni. Rumah itu menjadi gelap. Delia berjalan terseok-seok sambil memegang kapak. Ia meraba-raba dinding untuk menghidupkan lampu. Setelah lampu hidup, Erni sudah berdiri di depannya, mengangkat kursi dan melemparkannya ke wajah Delia.

Delia memukul kursi itu tapi tidak kuat hingga mengenai tubuhnya. Secepat mungkin, Delia langsung bersiaga dengan kapaknya. Bola mata Erni bergerak liar.

"Iblisss," Teriak Delia sambil mengangkat kapak dan mengejar Erni.

Erni berlari menuruni tangga ke sebelah kanan. Ia berlari masuk ke kamarnya dan menutupnya dari dalam.

"Delia, maafkan aku, Dek! Aku sebenarnya sangat sayang padamu!" Ucap Erni dari balik pintu. Delia tidak peduli, ia mengangkat kapak untuk menghancurkan pintu itu.

"Delia, Pak Budiman mengancam aku. Dia akan membunuhku bila tidak menurut!" Isak Erni dari dalam kamar.

Delia tidak peduli. Sambil berteriak ia terus memukul engsel pintu dengan kapak hingga terbuka.

Erni berdiri gemetaran, melangkah mundur. "Aku hidup kesepian Delia, aku hidup kesepian. Kau telah merebut semua kebahagiaanku."

"Aku tidak merebut apapun darimu. Kau lah yang terlebih dahulu berselingkuh dengan Pak Budiman, Tara tidak akan pernah memutuskanmu kalau kau tidak kegatalan. Aku tidak akan pernah menerima Tara kalau dia tidak memutuskanmu. Kau lah yang jalang, Erni."

"Kau memanggilku Erni, bukan kakak?"

"Kau iblis, tidak pantas dipanggil Kakak!" ucap Delia sambil berjalan memegang kapaknya.

"Kau pikir aku takut bangsat!" Erni tiba-tiba berdiri tegak. Dia tertawa terbahak-bahak, tangannya bersiaga seperti hendak mencakar. Dia berlari menghampiri Delia.

Delia mengangkat kapak tetapi Erni lebih cepat dan menabrak tubuhnya hingga terjatuh ke lantai. Kekuatan Erni jauh lebih besar. Ia menaiki dada Delia dan duduk sambil menekan kedua tangannya ke bawah. Sekuat tenaga, Erni menggigit lengan tangan Delia.

Delia menjerit, berusaha mendorong tubuh Erni dengan dadanya tetapi tidak bisa. Erni menarik kapak dari tangan Delia. Ia mengangkat kapak itu ke atas kening Delia.

Mata Delia melotot. Saat Erni mengangkat kapak, ia mengangkat kepalanya dan menabrak

dada Erni sekuat tenaga. Erni terjatuh ke lantai. Delia langsung berguling dan menindihnya. Delia menahan kuat tangan Erni ke bawah. Wajah mereka saling menindih, mata mereka saling melotot, mereka saling berteriak. Delia sudah tidak kuat, Ia menjilat pipi Erni, lalu menggigit dan menarik kulit pipinya hingga terkelupas. Mata Erni terbuka lebar, ia berteriak menendang-nendangkan kaki.

Delia menarik kapak dari tangan Erni, ia mengangkat kapak itu. "Iblis sepertimu tidak pantas hidup!" ucap Delia, ia membelah kening Erni.

Gadis itu bergelinjang, memuntahkan darah dan berhenti bergerak. Delia berjalan terseok-seok ke lantai bawah sebelah kiri. Ia langsung memeluk Tara, membaringkan dirinya memeluk dada kekasihnya itu, lalu Ia berteriak kuat untuk mengeluarkan semua ketakutannya.

Bab 16

Satu tahun kemudian, Di depan gedung serbaguna Universitas Fajar Sentosa, Rambut sebahu Delia terurai, kepalanya ditutupi toga. Ia berdiri di sebelah Tara yang begitu tampan mengenakan setelan jas hitam. Bunga papan yang bertuliskan nama Delia menjadi background foto mereka.

"Katakan cis...," Seru Edward sambil mengarahkan kamera.

Delia dan Tara tersenyum.

"Cium dong! Nggak seru!" Seru Edward setelah mengambil foto. Tara tersenyum menatap mata kekasihnya itu. Delia menunduk, memberikan keningnya untuk dicium.

"Aku juga pengen!" Edward mengamati sekeliling. Ia juga mengenakan Toga dan baju wisuda berwarna hitam. Dari jauh sosok pria

berbadan tegap memakai baju loreng tentara berjalan menghampiri mereka sambil memegang bunga. Pria itu adalah Bobi yang telah kehilangan kekasihnya. Ia tersenyum menahan haru setelah berhadapan dengan Delia. Ia tidak sanggup menahan air matanya, karena bila Liodra masih hidup, maka kekasihnya itu pasti akan berdiri mengenakan toga di sana. Delia langsung melebarkan tangan, memeluk Bobi yang terisak.

"Woe, ini bukan waktunya untuk menangis." Teriak Edward meskipun matanya juga menjadi gatal. Bobi memberikan bunga itu kepada Delia. Lalu ia berdiri di tengah. Tara tidak mau, ia mendorong Bobi ke sebelah kanannya, membuat mereka tertawa.

"Aku bagaimana?" Tanya Edward kesal. Ia berlari menghampiri Salsa yang sedang mengobrol bersama orang tuanya.

"Apa sih?" Gertak Salsa

"Bantuin sebentar!"

"Aku juga ikut!" Teriak Vera meninggalkan orang tuanya.

Kening Salsa berkerut, "Terus aku?" Dia menarik ayahnya. "Pak Fotoin kami!"

Setelah berfoto rame-rame. Edward mendorong Tara. "Aku dong berdua dengan Delia." Teriaknya sambil tertawa. Delia menarik tangan Edward dan menggandengnya. Tara mengerutkan kening. Ia hendak menarik Edward tapi flash kamera tiba-tiba menyala.

Setelah acara wisuda dan sesi foto berakhir. Edward bergabung dengan orang tuanya. "Jangan lupa menghubungi aku!" Ia memeluk Delia sebelum pergi.

"Kami akan segera menikah." Ucap Tara

"Siapa yang nanya?" Jawab Edward tertawa dan berlari menghampiri orang tuanya yang datang dari Bali.

"Sekali lagi, selamat yah. Kamu sangat cantik!" Bobi main mata.

"Terimakasih Mas. Aku tidak merayakan apapun. Tapi, kalau Mas Bobi mau datang ke kos, datang saja!"

Bobi merapatkan bibirnya, "Kau tidak memerlukan siapapun untuk bahagia. Cukup dia saja!" Bobi menunjuk Tara.

Delia dan Tara berjalan ke parkiran. Sebelum masuk ke mobil. Delia tiba-tiba memeluk erat Tara sambil terisak.

"Mereka akan datang hari Senin!" ucap Tara, ia pikir Delia menangis karena orang tuanya tidak bisa hadir di hari wisudanya.

"Aku mencintaimu! Dan terimakasih telah menemani aku selama ini." Ucap Delia.

Tara memegang kedua pipi Delia dan mengecup bibirnya. "Aku sudah ditakdirkan untuk menemanimu selamanya." Ucap Tara.

***

Jam sepuluh malam, Delia dan Tara duduk berdua di atas kasur Delia.

"Aku ingin merayakan kelulusanmu!" ucap Tara

"Bagaimana cara merayakannya?"

"Hem, Bagaimana yah? Bagaimana kalau begini?" Tara mengecup bibir Delia dan mendorong lembut bahu gadis itu untuk rebahan di kasur. Ciuman mereka semakin lama semakin kasar. Tara bangkit duduk, ia melepaskan semua baju Delia, ia melepaskan bajunya juga. Lalu ia menindih Delia dan mengecup kembali bibinya. "Aku ingin memuaskanmu malam ini!" Tara turun ke bawah, mulai mencium vagina Delia, menggelitik klitorisnya dengan lidah, membuat gadis itu mendesah panjang hingga klimaks.

Delia tidak mau kalah. Ia juga mendorong Tara ke kasur dan mengecup perut Tara. Ciuman Delia seolah menjalar di kulit Tara, menjalar ke paha dan berhenti di kepala penisnya. Delia

mengecupnya lembut, membuat Tara gemetar dan mendesah panjang.

"Enak sekali,Sayang!" puji Tara.

Tiba-tiba seseorang membuka pintu. Tara dan Delia kaget, mereka berdua langsung menarik selimut untuk menyembunyikan tubuh mereka.

Mata Delia terbelalak, wajahnya gemetar. Pria itu memakai topeng hitam hanya menunjukkan matanya. Dia berdiri menodongkan pistol.

"Jangan bergerak!" ucapnya menodongkan pistol ke kening Tara.

Mata Delia mengecil. Ia sepertinya mengenali suara orang itu. Tapi siapa?

"Jangan Bergerak!" Teriak orang itu, jarinya hendak menarik pelatuk.

Tara langsung mengangkat tangan. Delia juga. "Kau ke sini!" ucap orang itu sambil menunjuk Tara.

Tara mengikuti perintahnya. Orang itu mengeluarkan empat borgol dari kantong jaket. Ia membuka jaket itu dan menggantungnya ke dinding sambil terus mengancam Tara dengan pistol. Jantung Delia berdebar cepat. Ia mengamati sekeliling untuk mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk memukul.

"Aku tidak main-main. Aku akan menembak perutmu, bila kau macam-macam." Orang itu memborgol kaki dan tangan Tara ke kursi belajar Delia, membuat Tara telanjang dengan penis yang sudah loyo karena takut.

Orang itu mengarahkan pistolnya ke Delia.

Delia ketakutan. Dia mundur dan menyusutkan tubuhnya ke ujung kasur.

"Sini!" Gertak orang itu.

Delia gemetaran turun ke lantai.

"Buka!" gertak orang itu sambil menunjuk resletingnya dengan pistol. Tangan Delia gemetaran. Ia melepaskan resleting orang itu dan penisnya yang besar berwarna putih langsung bangkit berdiri. "Hisap!"

Delia menghisapnya, membuat pria itu mendesah kenikmatan. Melihat itu penis Tara bangkit berdiri.

"Sini!" Setelah puas dihisap. Pria itu menarik Delia dan membuatnya menungging di kasur. Ia mengambil lotion dan mengoleskannya ke pantat Delia. Lalu ia memasukkan satu jarinya ke lubang itu. Delia mendesah. Pria itu memasukkan dua jarinya. Delia semakin mendesah.

"Kau suka?" Gertak pria itu.

Delia tidak menjawab.

"Ayo sini!" Pria itu menarik Delia, dan menuntunnya untuk duduk di atas pangkuan Tara.

"Masukkan penismu ke pantatnya!" Pria itu menodongkan pistol ke kening Tara.

Tara mengikuti perintahnya.

Delia mendesah panjang saat penis Tara memasuki dirinya dari belakang. Lalu Delia bergoyang-goyang. Pria bertopeng itu hendak memasukkan penisnya ke vagina Delia, tetapi tidak bisa karena tubuhnya terhalang bahu kursi.

"Lepaskan tanganku, aku tidak akan berbuat macam-macam." Ucap Tara tiba-tiba.

"Sayang?" Delia semakin takut.

"Kau yakin?" Tanya orang itu. Anehnya suaranya seolah menahan tawa.

"Iya." Jawab Tara sangat kesal.

Orang itu menarik Delia, menyuruh Delia duduk di kasur,lalu ia melepaskan semua borgol Tara. Ia mendorong Tara ke kasur. "Rebahan di

kasur!" Perintahnya. "Delia, duduk menghadap aku!"

Kening Delia berkerut, "Kau mengetahui namaku?"

"Jangan banyak bicara. Mau aku tembak!" Pria itu menaruh ujung pistol di kening Delia, membuatnya langsung gemetar.

Delia mengikuti, ia memasukkan penis Tara ke lubang belakangnya. Lalu menjatuhkan tubuh belakangnya menindih Tara.

Pria itu melebarkan kaki Delia. Memasukkan penisnya ke vagina Delia. Tara dan Delia sama-sama mendesah. Penis besar orang itu terasa mengganjal di dalam tubuh Delia.

"Ahh," Delia mendesah. Apalagi setelah orang itu menggoyang pantatnya. Dua penis di dalam tubuhnya terasa saling menggesek.

"Ahh, enak sekali.Ahh," Delia bergelinjang, ia sudah tidak sanggup menahan kenikmatan yang seolah akan segera meledak di dalam

tubuhnya. Tara memejamkan mata, ia bisa merasakan tusukan pria itu seolah bersalaman dengan penisnya. Ia sudah tidak sanggup. "Ahh, Aku akan keluar!" ucapnya sambil meremas payudara Delia dari bawah.

"Ahh, Ampun, ini enak sekali!" Seru pria bertopeng itu.

Delia bergelinjang hebat, pantatnya menekan ke bawah, sesuatu dalam dirinya benar-benar meledak, ia mendesah seperti berteriak sambil menjatuhkan punggungnya menindih dada Tara.

Pria bertopeng itu mencabut penisnya dan menyemprotkan spermanya. Tara memejamkan mata, ia juga keluar tetapi tidak sempat menariknya dari pantat Delia. Mereka berdua bernafas berat. Delia langsung membalikkan tubuhnya dan menciumi bibir Tara.

Pria bertopeng itu, menarik Delia dari tubuh Tara, Ia melepas topengnya sampai hidung dan mengecup bibir Delia. Lalu ia

menarik resleting celananya ke atas, berlari meninggalkan tempat itu. Ia lupa mengambil jaketnya yang tergantung di dinding.

itu adalah jaket hijau yang pernah dipinjamkannya ke Delia.

Tara sudah menyadari itu sejak kakinya di borgol. Ia tiba-tiba melihat jaket itu dan mengingatnya. Tetapi, ia tahu kalau Delia menginginkannya, Tara sudah tidak keberatan. Ia tahu kalau sampai kapanpun Delia akan mencintainya.

"Kau mengenal orang itu?" Tanya Tara sambil memeluk Delia.

"Tapi, aku tidak menyuruhnya." Jawab Delia gelisah.

"Iya. Aku tahu Sayang. Tidak apa-apa. Kamu bahagia?"

"Iya." Delia tersenyum dan memeluk Dada Tara.

Besok paginya, di hari Sabtu, Bobi kembali muncul di rumah Delia. "Bagaimana ini, wisuda tapi tidak ada perayaannya?" ucap Pria itu setelah menunjukkan diri di pintu kamar Delia.

"Kita ke rumah Edward saja. Dia pasti merayakannya!" ucap Tara.

"Boleh juga!" respon Bobi.

Sebelum mereka berangkat. Tara mengambil jaket Edward dari dinding. Mereka menggunakan mobil masing-masing ke rumah Edward.

Ternyata benar, di rumah Edward banyak orang dan sangat banyak kue di atas meja. Bobi masuk duluan, menunduk-nunduk memberikan salam kepada keluarga Edward.

Edward muncul dari dapur. Matanya langsung melotot melihat Tara memegang jaketnya. Ia hendak berbalik masuk ke dapur. Tapi Tara memanggilnya, "Edward!"

"Iya!" jawab Edward tidak enak.

Tara mendekat dan berbisik, "Jaket Mu tadi malam ketinggalan!" Tara memberikan jaket itu.

Edward menerimanya dengan wajah pucat. "Besok-besok, aku masih bisa ikut nggak?" Ia bertanya berbisik.

"Diam kau, sekali saja, bego!" jawab Tara memukul pelan kepalanya.

"Pistolku mana Edward?" Tanya Bobi tiba-tiba.

Delia dan Tara saling melirik, lalu tersenyum. Setelah mengobrol cukup lama di rumah Edward, mereka berempat mengunjungi rumah Salsa dan Vera.

TAMAT

CATATAN PENULIS

Terima kasih banyak telah membaca cerita ini sampai selesai. Mohon maaf apabila masih ada kekurangan. Semoga lain waktu, aku bisa memperbaikinya. Semoga kamu semakin bahagia. Aku percaya kamu telah dan akan menemukan cinta sejati. Aku percaya bahwa hidup seseorang memiliki takdirnya masing-masing, dan setiap orang juga telah ditakdirkan untuk menemukan cinta sejatinya. Kamu akan jauh lebih bahagia di hari-hari yang akan datang. Aku yakin itu.

Terima kasih,

Roy P.